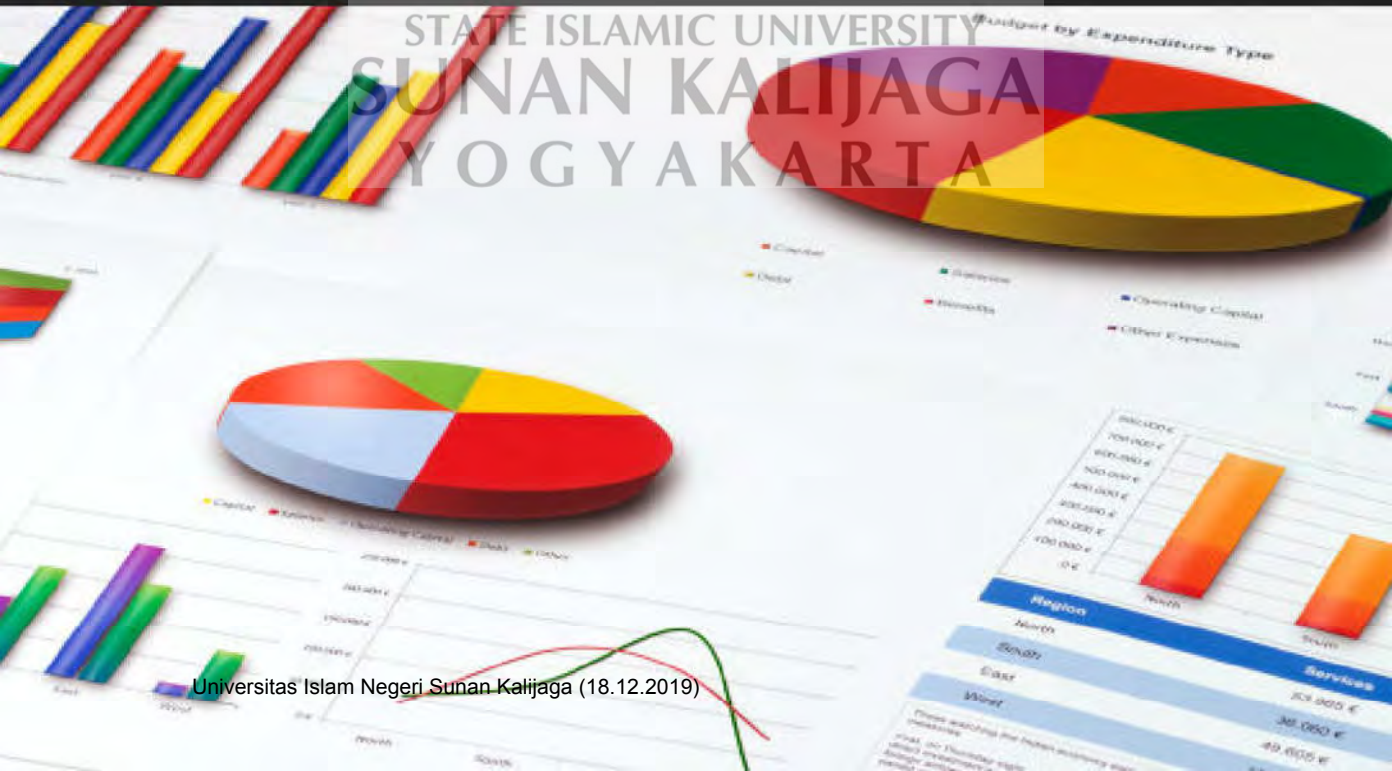


ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Bagi Manajer Keuangan Perusahaan



Dr. Darmawan, M.AB

ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Bagi Manajer Keuangan Perusahaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2019

Analisa Laporan Keuangan: Bagi Manajer Keuangan Perusahaan

©Darmawan, Dr.,M.AB

Cetakan I, Januari 2019

Penulis : Dr. Darmawan, M.AB

Editor : Muh. Taufiq Al Hidayah, ME.

Pracetak : FEBI UIN Suka press

Tata Letak : FEBI UIN Suka press

Cover : MTH

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

ISBN : 978-602-53254-2-7

Hak Cipta dilindungi Undang-undang





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas selesainya buku yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan”. Analisa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting dalam proses manajemen keuangan. Analisa ini secara internal akan menjadi dasar argumen dalam menentukan langkah perusahaan kedepan. Sebagai unsur pokok penganggaran dan evaluasi anggaran. Para manajer keuangan akan menjadikannya langkah awal dalam menentukan apapun yang akan dilakukan perusahaan dimasa depan.

Atas pertimbangan tersebut literatur yang telah ada lebih menitik beratkan pada analisa laporan keuangan sebagai bagian dari ilmu akuntansi. Sedikit atau bahkan sulit menemukan buku analisa laporan keuangan yang mendudukkannya sebagai bagian dari ilmu manajemen keuangan. Sehingga menjadi rujukan bagi para manajer keuangan atau calon manajer keuangan untuk melakukan serangkaian tindakan atas laporan keuangan yang disampaikan bagian akuntansi di perusahaan.

Seringkali angka-angka analisis ini menjadi tidak begitu berbunyi ditangan para manajer keuangan, karena tidak ada cukup alat untuk menganalisa apa langkah manajerial yang harus dilakukan pasca menganalisa laporan keuangan. Dan bahkan lebih jauh apa yang harus dilakukan oleh para manajer keuangan setelah menerima analisa laporan keuangan?

Buku ini seberapa berusahanyapun untuk mencapai tujuan itu, ternyata belum cukup sampai pada tujuan yang dimaksud. Diharapkan buku ini tidak kemudian sekedar buku kompilasi dari buku-buku analisa laporan keuangan dan beragam tulisan di dunia maya. Pada edisi revisi berikutnya, tentu harus ada upaya untuk makin mendekatkan buku ini sebagai literatur yang mengacu pada apa yang harus dilakukan dan bagaimana membaca laporan keuangan bagi para manajer keuangan dilapangan.

Buku ini ditulis dalam 14 bab yang diharapkan bisa digunakan para pembelajar sebagai bahan perkuliahan selama 1 semester dengan 14 pertemuan. Babnya disusun berdasarkan langkah-perlangkah dalam melakukan analisa laporan keuangan sehingga para pembelajar tidak saja mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai bagaimana melakukan analisa terhadap laporan keuangan, tetapi tahapannya secara terstruktur dan logik. Sehingga kelak ketika mereka terjun di industri nyata mereka siap melakukan dan mengambil keputusan manajerial secara ilmiah dan terstruktur pula.

Dikelas lah kelak penulis berharap mahasiswa bisa menjadi sumber bahan perbaikan, apa yang belum terdapat dalam buku ini jika mengacu pada tujuan utama buku ini. Yaitu tentang bagaimana kita harus membaca analisa laporan keuangan. Dan selanjutnya bereaksi sebagai manajer keuangan diperusahaan atas kasus-kasus tertentu berdasarkan laporan keuangan yang sudah dibuat oleh bagian akuntansi.

Akhir kata, penulis sadar akan begitu banyak kekurangan yang terdapat pada buku kecil ini. Tetapi dengan segala kekurangan itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada UIN Sunan Kalijaga dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga khususnya yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengajar dan sekaligus menulis pada bidang ilmu manajemen keuangan.

Yogyakarta, Januari 2019

Dr. Darmawan, M.AB



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 Pengantar Laporan Keuangan	1
A. Pengertian Laporan Keuangan.....	1
B. Kenapa Laporan Keuangan Penting?.....	4
C. Tujuan Umum Laporan Keuangan.....	6
D. Kekurangan Laporan Keuangan	10
E. Soal Latihan	14
BAB 2 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan	15
A. Jenis Laporan Keuangan.....	15
B. Komponen Laporan Keuangan	22
C. Hubungan antar Komponen	35
D. Latihan Soal	39
BAB 3 Pengantar Analisis Laporan Keuangan	41
A. Rasionalisasi	41
B. Analisis Vertikal	43
C. Analisis Horizontal	45
D. Latihan Soal	48
BAB 4 Pengantar Analisis Rasio.....	49
A. Pengertian Analisis Rasio	49

B. Jenis-jenis Analisis Rasio	50
C. Kegunaan Analisis Rasio	52
D. Latihan Soal.....	53
BAB 5 Rasio Likuiditas.....	54
A. Pengertian rasio likuiditas	54
B. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	55
C. Latihan soal.....	66
BAB 6 Rasio Solvabilitas.....	67
A. Pengertian rasio solvabilitas	67
B. Jenis-jenis rasio Solvabilitas.....	70
C. Latihan soal.....	83
BAB 7 Rasio Aktivitas	84
A. Pengertian rasio aktivitas.....	84
B. Jenis-jenis rasio Aktivitas	86
C. Latihan soal	101
BAB 8 Rasio Profitabilitas	102
A. Pengertian rasio Profitabilitas.....	102
B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	104
C. Latihan soal.....	108
BAB 9 Rasio Keuangan Bank	119
A. Pengertian rasio Keuangan Bank.....	119
B. Jenis-jenis rasio Keuangan Bank	120

C. Perbankan Indonesia	126
D. Latihan soal.....	128
BAB 10 Analisis Modal Kerja	129
A. Modal kerja.....	129
B. Analisis modal kerja	130
C. Latihan Soal	134
BAB 11 Analisis Laba Kotor	135
A. Pengertian analisis laba kotor	135
B. Jenis-jenis analisis laba kotor.....	138
C. Latihan Soal	154
BAB 12 Analisis Titik Impas	155
A. Pengertian Break even Point.....	155
B. Metode melakukan analisis titik impas.....	158
C. Latihan soal.....	161
BAB 13 Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Nilai Tambah.....	162
A. Pengertian penilaian kinerja berbasis nilai tambah	162
B. Jenis-jenis penilaian kinerja berbasis nilai tambah	164
C. Latihan soal.....	178
BAB 14 Catatan atas Laporan Keuangan	179
A. Pengertian Catatan atas laporan keuangan	179
B. Tujuan Catatan atas laporan keuangan	180
C. Isi Catatan atas laporan keuangan.....	181

D. Latihan soal.....	198
DAFTAR PUSTAKA.....	199



BAB 1

PENGANTAR LAPORAN KEUANGAN

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas dan kondisi keuangan suatu bisnis atau entitas dan terdiri dari empat komponen utama. Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan sejelas dan ringkas mungkin untuk entitas dan bagi pembaca. Laporan keuangan untuk bisnis biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan arus kas tetapi juga mungkin memerlukan pengungkapan terperinci tambahan tergantung pada kerangka akuntansi yang relevan. Laporan keuangan sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan, perusahaan, dll. Untuk memastikan keakuratan dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi.

Informasi keuangan yang relevan disajikan dalam cara yang terstruktur dan dalam bentuk yang mudah dipahami. Mereka biasanya mencakup empat laporan keuangan dasar disertai dengan diskusi dan analisis manajemen. Analisis keuangan mengandalkan data untuk menganalisis kinerja, dan membuat prediksi tentang arah masa depan harga saham perusahaan. Salah satu sumber terpenting dari data keuangan yang dapat diandalkan dan diaudit adalah laporan tahunan, yang berisi laporan keuangan perusahaan.

1. Neraca atau laporan posisi keuangan, laporan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan pada titik waktu tertentu.
2. Laporan laba rugi — atau laporan laba rugi, atau laporan pendapatan komprehensif, atau laporan pendapatan & pengeluaran — melaporkan pendapatan, pengeluaran, dan laba perusahaan selama periode waktu tertentu. Pernyataan untung dan rugi memberikan informasi tentang operasi perusahaan. Ini termasuk penjualan dan berbagai biaya yang dikeluarkan selama periode yang disebutkan.
3. Pernyataan perubahan ekuitas atau pernyataan ekuitas, atau laporan laba ditahan, melaporkan perubahan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu.
4. Laporan arus kas melaporkan aktivitas arus kas perusahaan, khususnya aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan selama periode waktu tertentu.

Untuk perusahaan besar, pernyataan ini mungkin rumit dan dapat mencakup serangkaian catatan kaki yang luas untuk laporan keuangan dan diskusi serta analisis manajemen. Catatan biasanya menggambarkan setiap item pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas secara lebih rinci. Catatan atas laporan keuangan (CaLK) dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Neraca memberikan ikhtisar aset, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham sebagai potret waktu. Tanggal di bagian atas neraca memberi tahu Anda ketika foto diambil, yang umumnya merupakan akhir tahun fiskal. Persamaan neraca, atau dikenal sebagai persamaan akuntansi, dapat dinyatakan sebagai

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham},$$

Neraca mengidentifikasi bagaimana aset didanai, baik dengan kewajiban, seperti utang, atau ekuitas, seperti laba ditahan dan tambahan modal disetor. Aset terdaftar di neraca dalam urutan likuiditas. Kewajiban tercantum dalam urutan pembayarannya. Liabilitas jangka pendek atau saat ini diharapkan akan dibayar dalam tahun tersebut, sementara liabilitas jangka panjang atau tidak lancar adalah utang yang harus dibayar dalam lebih dari satu tahun.

Berbeda dengan neraca, laporan laba rugi mencakup rentang waktu, yaitu satu tahun untuk laporan keuangan tahunan dan seperempat untuk laporan keuangan triwulanan. Laporan laba rugi memberikan ikhtisar pendapatan, beban, laba bersih, dan laba per saham. Biasanya menyediakan dua hingga tiga tahun data untuk perbandingan.

Laporan arus kas menggabungkan neraca dan laporan laba rugi. Karena konvensi akuntansi, laba bersih dapat jatuh tidak sejajar dengan arus kas. Laporan arus kas merekonsiliasi laporan laba rugi dengan neraca dalam tiga aktivitas bisnis utama. Kegiatan-kegiatan ini termasuk kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi termasuk arus kas yang dibuat dari operasi bisnis biasa. Aktivitas investasi termasuk arus kas dari akuisisi dan

disposisi aset, seperti real estat dan peralatan. Aktivitas pendanaan termasuk arus kas dari hutang dan modal investasi ekuitas.

B. Kenapa Laporan Keuangan Penting?

Pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan ketika membuat keputusan pinjaman bisnis atau ketika mereka mengevaluasi pinjaman yang belum dibayar. Akuntan menggunakannya untuk membantu persiapan pajak dan bimbingan keuangan lainnya. Sama pentingnya, laporan keuangan reguler memungkinkan pemilik dan manajer untuk memahami kesehatan keuangan dan membuat keputusan untuk meningkatkan bisnis.

Laporan laba rugi harus dibuat secara teratur, seperti bulanan atau triwulanan. Ini menunjukkan laba atau rugi dari operasi bisnis selama periode waktu dengan mengambil pendapatan dan mengurangi biaya yang terkait dengan operasi. Pernyataan ini membantu mengenali tren penjualan dan pengeluaran serta tren margin kotor dan margin laba bersih. Merupakan ide yang bagus untuk menyatakan pengeluaran dan margin keuntungan sebagai persentase dari penjualan, karena ini akan memudahkan untuk membandingkan persentase di bulan, kuartal dan tahun

Neraca adalah potret kesehatan keuangan dan menunjukkan aset bisnis, kewajiban, dan kekayaan bersih pada titik waktu tertentu. Penting juga untuk membuat neraca secara teratur untuk melihat tren seperti laporan untung dan

rugi. Perbandingan dapat dilakukan antara bulan dan tahun dengan juga menyatakan aset dan kewajiban sebagai persentase dari total aset.

Memiliki laporan laba rugi dan neraca bulanan akan memungkinkan Anda untuk menghitung beberapa rasio kunci, yang merupakan hubungan antara dua angka (yang terdapat pada laporan keuangan). Dengan menggunakan Keuntungan & penjualan, rasio profitabilitas dapat dihitung. Mereka termasuk rasio margin kotor, yang merupakan hubungan antara penjualan dan laba kotor, dan margin laba bersih, yang merupakan hubungan antara penjualan dan laba bersih. Selain itu, rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan neraca. Rasio ini dapat menentukan kemampuan untuk membayar tagihan dan kewajiban jangka pendek lainnya pada saat jatuh tempo. Rasio saat ini menunjukkan hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lain menunjukkan jumlah hari yang diperlukan untuk menagih piutang dan jumlah hari persediaan. Jumlah hari yang berlebihan, dalam kedua kasus itu, menghabiskan banyak uang.

Penting untuk membandingkan laba dan rugi dan kinerja neraca dengan rekan-rekan industri, yang berarti bisnis lain di industri yang sama. Setiap industri berbeda sehingga perbandingan rasio akan memberikan indikasi yang baik tentang bagaimana bisnis berjalan.

C. Tujuan Umum Laporan Keuangan

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas organisasi. Informasi ini digunakan oleh para pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya. Pada tingkat yang lebih halus, ada tujuan yang berbeda terkait dengan masing-masing laporan keuangan. Laporan laba rugi menginformasikan pembaca tentang kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Selain itu, ia mengungkapkan volume penjualan, dan sifat dari berbagai jenis pengeluaran, tergantung pada bagaimana informasi biaya dikumpulkan. Ketika ditinjau selama beberapa periode waktu, laporan laba rugi juga dapat digunakan untuk menganalisis tren dalam hasil operasi perusahaan.

Tujuan neraca adalah untuk memberi tahu pembaca tentang status bisnis saat ini pada tanggal yang tercantum di neraca. Informasi ini digunakan untuk memperkirakan likuiditas, pendanaan, dan posisi utang suatu entitas, dan merupakan dasar untuk sejumlah rasio likuiditas.

Akhirnya, tujuan dari laporan arus kas adalah untuk menunjukkan sifat penerimaan dan pengeluaran kas, dengan berbagai kategori. Informasi ini sangat bermanfaat, karena arus kas tidak selalu cocok dengan pendapatan dan pengeluaran yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi. Sebagai kelompok, seluruh rangkaian laporan keuangan juga dapat diberikan beberapa tujuan tambahan, yaitu:

1. Keputusan kredit. Pemberi pinjaman menggunakan seluruh rangkaian informasi dalam bidang keuangan untuk menentukan apakah mereka harus memberikan kredit pada bisnis, atau membatasi jumlah kredit yang telah diperpanjang. Lembaga keuangan (bank dan perusahaan pemberi pinjaman lainnya) menggunakannya untuk memutuskan apakah akan memberi perusahaan modal kerja baru atau memperpanjang surat utang (seperti pinjaman bank jangka panjang atau surat utang) untuk membiayai ekspansi dan pengeluaran signifikan lainnya.
2. Keputusan investasi. Investor menggunakan informasi untuk memutuskan apakah akan berinvestasi, dan harga per saham di mana mereka ingin berinvestasi. Pengakuisisi menggunakan informasi untuk mengembangkan harga yang akan ditawarkan untuk membeli bisnis.
3. Keputusan perpajakan. Entitas pemerintah dapat mengenakan pajak bisnis berdasarkan aset atau pendapatannya, dan dapat memperoleh informasi ini dari keuangan.
4. Keputusan tawar serikat pekerja. Serikat pekerja dapat mendasarkan posisi tawarnya pada kemampuan yang dirasakan dari suatu bisnis untuk membayar; informasi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan.
5. Keputusan Bisnis. Pemilik dan manajer memerlukan laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis penting yang memengaruhi kelanjutan operasinya. Analisis keuangan kemudian dilakukan pada

pernyataan-pernyataan ini untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang angka-angka kepada manajemen. Pernyataan ini juga digunakan sebagai bagian dari laporan tahunan manajemen kepada pemegang saham.

Selain itu, laporan keuangan dapat disajikan untuk masing-masing anak perusahaan atau segmen bisnis, untuk menentukan hasilnya pada tingkat detail yang lebih halus. Singkatnya, laporan keuangan memiliki sejumlah tujuan, tergantung pada siapa yang membaca informasi dan laporan keuangan mana yang sedang digunakan. Sehingga secara informasi Laporan Keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pengguna:

1. Manajer memerlukan Laporan Keuangan untuk mengelola urusan perusahaan dengan menilai kinerja dan posisi keuangannya dan mengambil keputusan bisnis yang penting.
2. Pemegang Saham menggunakan Laporan Keuangan untuk menilai risiko dan pengembalian investasi mereka di perusahaan dan mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis mereka.
3. Calon Investor membutuhkan Laporan Keuangan untuk menilai kelayakan berinvestasi di perusahaan. Investor dapat memprediksi dividen masa depan berdasarkan laba yang diungkapkan dalam Laporan Keuangan. Selain itu, risiko yang terkait dengan investasi dapat diukur dari Laporan Keuangan. Misalnya, laba yang berfluktuasi

menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Laporan Keuangan memberikan dasar bagi keputusan investasi calon investor.

4. Lembaga Keuangan (misalnya Bank) menggunakan Laporan Keuangan untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman atau kredit ke bisnis. Lembaga keuangan menilai kesehatan keuangan suatu bisnis untuk menentukan probabilitas suatu kredit macet. Setiap keputusan untuk meminjamkan harus didukung oleh basis aset dan likuiditas yang memadai.
5. Pemasok perlu Laporan Keuangan untuk menilai kelayakan kredit suatu bisnis dan memastikan apakah akan memasok barang secara kredit. Pemasok perlu tahu apakah mereka akan dibayar kembali. Ketentuan kredit ditetapkan sesuai dengan penilaian kesehatan keuangan pelanggan mereka.
6. Pelanggan menggunakan Laporan Keuangan untuk menilai apakah pemasok memiliki sumber daya untuk memastikan pasokan barang yang stabil di masa depan. Ini sangat penting di mana pelanggan bergantung pada pemasok untuk komponen khusus.
7. Karyawan menggunakan Laporan Keuangan untuk menilai profitabilitas perusahaan dan konsekuensinya terhadap remunerasi dan keamanan kerja mereka di masa depan.

8. Pesaing membandingkan kinerja mereka dengan perusahaan pesaing untuk mempelajari dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan daya saing mereka.
9. Masyarakat Umum mungkin tertarik pada efek perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan masyarakat setempat.
10. Pemerintah membutuhkan Laporan Keuangan untuk menentukan kebenaran pajak yang dinyatakan dalam laporan pajak. Pemerintah juga melacak kemajuan ekonomi melalui analisis Laporan Keuangan bisnis dari berbagai sektor ekonomi.

D. Kekurangan Laporan Keuangan

Akuntansi membantu pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Namun penting untuk menyadari keterbatasan akuntansi dan pelaporan keuangan ketika membentuk keputusan tersebut.

1. Kebijakan dan kerangka kerja akuntansi yang berbeda. Kerangka kerja akuntansi seperti IFRS memungkinkan para penyusun laporan keuangan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang paling tepat mencerminkan keadaan entitas mereka. Sedangkan tingkat fleksibilitas penting untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan dari entitas tertentu, penggunaan beragam kebijakan akuntansi di antara entitas yang berbeda merusak tingkat komparabilitas antara laporan keuangan.

Penggunaan kerangka kerja akuntansi yang berbeda (misalnya PASK, IFRS, US GAAP) oleh entitas yang beroperasi di wilayah geografis yang berbeda juga menghadirkan masalah serupa ketika membandingkan laporan keuangannya.

2. Estimasi akuntansi. Akuntansi mensyaratkan penggunaan estimasi dalam penyusunan laporan keuangan yang jumlah tepatnya tidak dapat ditentukan. Estimasi bersifat subyektif dan karenanya kurang presisi karena melibatkan penggunaan pandangan ke depan manajemen dalam menentukan nilai-nilai yang termasuk dalam laporan keuangan. Jika estimasi tidak didasarkan pada informasi yang obyektif dan dapat diverifikasi, mereka dapat mengurangi keandalan informasi akuntansi.
3. Penilaian profesional. Penggunaan penilaian profesional oleh para penyusun laporan keuangan adalah penting dalam menerapkan kebijakan akuntansi dengan cara yang konsisten dengan realitas ekonomi dari transaksi entitas. Namun, perbedaan dalam interpretasi persyaratan standar akuntansi dan penerapannya pada skenario praktis akan selalu tidak terhindarkan. Semakin besar penggunaan penilaian yang terlibat, semakin banyak laporan keuangan yang cenderung subyektif.
4. Verifikasi. Audit adalah mekanisme utama yang memungkinkan pengguna untuk menaruh kepercayaan pada laporan keuangan. Namun, audit hanya memberikan jaminan yang masuk akal dan bukan absolut

tentang kebenaran dan kewajaran laporan keuangan yang berarti bahwa meskipun melakukan audit sesuai dengan standar yang dapat diterima, salah saji material tertentu dalam laporan keuangan masih belum terdeteksi karena keterbatasan yang melekat pada audit .

5. Penggunaan biaya historis. Biaya historis adalah dasar pengukuran aset yang paling banyak digunakan. Penggunaan biaya historis menyajikan berbagai masalah bagi para pengguna laporan keuangan karena tidak memperhitungkan perubahan tingkat harga aset selama periode waktu tertentu. Ini tidak hanya mengurangi relevansi informasi akuntansi dengan menyajikan aset pada jumlah yang mungkin jauh lebih kecil dari nilai yang dapat direalisasikan tetapi juga gagal untuk memperhitungkan biaya peluang dari pemanfaatan aset tersebut. Karena kerugian terkait dengan penggunaan biaya historis, beberapa penyusun laporan keuangan menggunakan model revaluasi untuk memperhitungkan aset jangka panjang. Namun, karena pasar yang terbatas dari berbagai aset dan biaya penilaian berkala yang diperlukan dalam model revaluasi, itu tidak banyak digunakan dalam praktiknya. Perkembangan yang menarik dalam akuntansi adalah penggunaan pemeliharaan modal dalam penentuan laba yang berkelanjutan setelah memperhitungkan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga produktivitas operasi. Namun, dasar akuntansi ini masih dalam tahap awal pengembangan.

6. Terukur. Akuntansi hanya memperhitungkan transaksi akun yang dapat diukur dalam istilah moneter. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak memperhitungkan sumber daya dan transaksi yang nilainya tidak dapat ditetapkan secara wajar seperti kompetensi tenaga kerja atau niat baik.
7. Nilai prediktif terbatas. Laporan keuangan menyajikan laporan kinerja masa lalu suatu entitas. Mereka menawarkan wawasan terbatas tentang prospek masa depan perusahaan dan oleh karena itu tidak memiliki nilai prediksi yang penting dari sudut pandang investor.
8. Penipuan dan kesalahan. Laporan keuangan rentan terhadap penipuan dan kesalahan yang dapat merusak keseluruhan kredibilitas dan keandalan informasi yang terkandung di dalamnya. Manipulasi yang tidak disengaja dari laporan keuangan yang diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan (juga dikenal sebagai *window dressing*) telah menjadi kenyataan yang disayangkan di masa lalu seperti yang telah dipopulerkan oleh bencana akuntansi besar seperti Skandal Enron.
9. Kompromi manfaat biaya. Keandalan informasi akuntansi relatif terhadap biaya produksinya. Kadang-kadang, biaya menghasilkan informasi yang dapat diandalkan melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh yang menjelaskan mengapa, dalam beberapa kasus, kualitas informasi akuntansi mungkin dikompromikan.

E. Soal Latihan:

1. Carilah berita yang mengandung pemahaman pentingnya menyusun laporan keuangan
2. Buatlah analisa terhadap berita itu, berdasarkan kajian teori dan pustaka yang cukup



BAB 2

JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

A. Jenis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan catatan formal dari aktivitas keuangan suatu entitas. Ini adalah laporan tertulis yang mengukur kekuatan keuangan, kinerja, dan likuiditas perusahaan. Laporan Keuangan mencerminkan dampak keuangan dari transaksi bisnis dan peristiwa pada entitas.

Terdapat empat jenis laporan keuangan, empat jenis utama laporan keuangan adalah:

1. Pernyataan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan, juga dikenal sebagai Neraca, menyajikan posisi keuangan suatu entitas pada tanggal tertentu. Ini terdiri dari tiga elemen berikut:

- a. Aset: Sesuatu yang dimiliki atau dikendalikan bisnis (misalnya Uang tunai, inventaris, pabrik, dan mesin, dll)
- b. Kewajiban: Sesuatu yang dimiliki bisnis kepada seseorang (misalnya Kreditor, pinjaman bank, dll)
- c. Ekuitas: Berutang bisnis kepada pemiliknya. Ini mewakili jumlah modal yang tersisa dalam bisnis setelah asetnya digunakan untuk melunasi kewajibannya. Oleh karena itu ekuitas mewakili perbedaan antara aset dan liabilitas.

Pernyataan posisi keuangan membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai kesehatan keuangan suatu entitas. Ketika dianalisis selama beberapa periode akuntansi, neraca dapat membantu mengidentifikasi tren yang mendasari posisi keuangan entitas. Hal ini sangat membantu dalam menentukan keadaan risiko likuiditas, risiko keuangan, risiko kredit, dan risiko bisnis entitas. Ketika digunakan bersama dengan laporan keuangan entitas lainnya dan laporan keuangan kompetitornya, neraca dapat membantu mengidentifikasi hubungan dan tren yang mengindikasikan masalah potensial atau area untuk perbaikan lebih lanjut. Analisis laporan posisi keuangan karena itu dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan volatilitas pendapatan entitas di masa depan.

Catatan Penting:

Neraca disusun sedemikian rupa sehingga total aset suatu entitas sama dengan jumlah liabilitas dan ekuitas. Mengapa neraca harus selalu dalam keseimbangan? Aset entitas dapat dibiayai dari sumber internal (misalnya Modal saham dan laba) atau dari kredit eksternal (misalnya Pinjaman bank, kreditor perdagangan, dll.). Karena total aset bisnis harus sama dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh pemilik (yaitu dalam bentuk modal saham dan laba tidak ditarik) dan pinjaman apa pun, total aset bisnis harus sama dengan jumlah ekuitas dan kewajiban

2. Laporan Penghasilan

Laporan penghasilan, juga dikenal sebagai Laporan Laba Rugi, melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode tertentu. Laporan Penghasilan terdiri dari dua elemen berikut:

- a. Penghasilan: Apa yang telah diperoleh bisnis selama suatu periode (misalnya Pendapatan penjualan, pendapatan dividen, dll)
- b. Biaya: Biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama suatu periode (misalnya Gaji dan upah, depresiasi, biaya sewa, dll)

Laba atau rugi bersih didapat dengan mengurangi biaya dari pendapatan. Laporan laba rugi disusun atas dasar akuntansi akrual. Ini berarti bahwa pendapatan/*income* (termasuk *revenue*) diakui pada saat diterima dan bukan pada saat penerimaan direalisasikan (walaupun dalam banyak hal pendapatan dapat diperoleh dan diterima dalam periode akuntansi yang sama).

Sebaliknya, biaya-biaya diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya, walaupun dibayar pada periode akuntansi sebelumnya atau berikutnya. Laporan laba rugi tidak melaporkan transaksi dengan pemilik entitas. Oleh karena itu, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa tidak disajikan sebagai beban dalam laporan laba rugi dan hasil dari penerbitan saham tidak diakui sebagai pendapatan. Transaksi antara entitas dan pemiliknya dicatat secara terpisah dalam laporan perubahan ekuitas.

Laporan Laba Rugi menyediakan dasar untuk mengukur kinerja suatu entitas selama periode akuntansi. Kinerja dapat dinilai dari laporan laba rugi dalam hal berikut:

- 1) Perubahan pendapatan penjualan selama periode tersebut dan dibandingkan dengan pertumbuhan industri
- 2) Perubahan dalam margin laba kotor, margin laba operasi dan margin laba bersih selama periode tersebut
- 3) Menambah atau mengurangi laba bersih, laba operasi, dan laba kotor selama periode tersebut
- 4) Perbandingan profitabilitas entitas dengan organisasi lain yang beroperasi di industri atau sektor serupa

Laporan laba rugi juga membentuk dasar evaluasi keuangan penting suatu entitas ketika dianalisis bersama dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan lainnya seperti:

- 1) Perubahan laba per saham selama periode tersebut
- 2) Analisis modal kerja dibandingkan dengan elemen laporan laba rugi serupa (misalnya Rasio piutang yang dilaporkan dalam neraca dengan penjualan kredit yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, yaitu rasio turnover debitur)
- 3) Analisis rasio penutup bunga dan dividen

3. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas, menyajikan pergerakan uang tunai dan saldo bank selama suatu periode. Pergerakan arus kas diklasifikasikan ke dalam segmen berikut:

- a. **Aktivitas Operasi:** Merupakan arus kas dari aktivitas utama bisnis.
- b. **Aktivitas Investasi:** Merupakan arus kas dari pembelian dan penjualan aset selain inventaris (misalnya Pembelian pabrik pabrik)
- c. **Aktivitas Pendanaan:** Merupakan arus kas yang dihasilkan atau dihabiskan untuk meningkatkan dan membayar kembali modal saham dan utang bersama dengan pembayaran bunga dan dividen.

Laporan Arus Kas menyajikan pergerakan dalam kas dan setara kas selama periode tersebut. Kas dan setara kas umumnya terdiri dari:

- a. Uang tunai di tangan
- b. Uang tunai di bank
- c. Investasi jangka pendek yang sangat likuid dan melibatkan risiko perubahan nilai yang sangat rendah (karena itu biasanya tidak termasuk investasi dalam instrumen ekuitas)
- d. *Bank overdrafts* dalam kasus di mana mereka merupakan elemen integral dari manajemen keuangan organisasi (misalnya di mana rekening bank dibiarkan mengambang antara saldo positif dan negatif (yaitu *overdrafts*) sebagai lawan dari fasilitas *Bank overdrafts* yang dinegosiasikan secara khusus untuk pembiayaan

kekurangan dana (dalam hal ini arus kas terkait akan diklasifikasikan dalam aktivitas pendanaan).

Karena laporan laba rugi dan neraca disusun berdasarkan dasar akuntansi akrual, perlu untuk menyesuaikan jumlah yang diekstraksi dari laporan keuangan ini (misalnya dalam hal pengeluaran non tunai) untuk menyajikan hanya pergerakan arus kas masuk dan keluar selama periode.

Laporan arus kas memberikan wawasan penting tentang likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi mana pun. Hal ini juga memungkinkan analisis untuk menggunakan informasi tentang arus kas historis untuk membentuk proyeksi arus kas masa depan suatu entitas (misalnya Dalam analisis NPV) yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi mereka. Dengan merangkum perubahan kunci dalam posisi keuangan selama suatu periode, laporan arus kas berfungsi untuk menyoroti prioritas manajemen. Sebagai contoh, peningkatan pengeluaran modal dan biaya pengembangan dapat mengindikasikan peningkatan yang lebih tinggi dalam aliran pendapatan masa depan sedangkan tren investasi berlebihan dalam investasi jangka pendek mungkin menunjukkan kurangnya peluang investasi jangka panjang yang layak. Selain itu, perbandingan arus kas entitas yang berbeda mungkin lebih baik mengungkapkan kualitas relatif dari pendapatan mereka karena informasi arus kas lebih objektif dibandingkan dengan kinerja keuangan yang tercermin

dalam laporan laba rugi yang rentan terhadap variasi signifikan yang disebabkan oleh penerapan kebijakan akuntansi yang berbeda.

4. Pernyataan Perubahan Ekuitas

Pernyataan Perubahan Ekuitas, juga dikenal sebagai Pernyataan Laba Ditahan, merinci pergerakan ekuitas pemilik selama suatu periode. Pergerakan dalam ekuitas pemilik berasal dari komponen-komponen berikut:

- a. Laba atau rugi bersih selama periode yang dilaporkan dalam laporan laba rugi
- b. Modal saham dikeluarkan atau dibayar kembali selama periode berjalan
- c. Pembayaran dividen
- d. Keuntungan atau kerugian yang diakui secara langsung dalam ekuitas (misalnya Surplus revaluasi)
- e. Efek dari perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi kesalahan akuntansi

Pergerakan ekuitas pemegang saham selama periode akuntansi terdiri dari unsur-unsur berikut:

- a. Laba atau rugi bersih selama periode akuntansi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham
- b. Menambah atau mengurangi cadangan modal saham
- c. Pembayaran dividen kepada pemegang saham

- d. Keuntungan dan kerugian diakui langsung dalam ekuitas
- e. Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi
- f. Pengaruh koreksi kesalahan periode sebelumnya

Pernyataan perubahan dalam ekuitas membantu pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode akuntansi. Sedangkan pergerakan cadangan pemegang saham dapat diamati dari neraca, pernyataan perubahan ekuitas mengungkapkan informasi signifikan tentang cadangan ekuitas yang tidak disajikan secara terpisah di tempat lain dalam laporan keuangan yang mungkin berguna dalam memahami sifat perubahan dalam cadangan ekuitas. Contoh informasi tersebut termasuk masalah modal saham dan penukaran selama periode tersebut, efek dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan periode sebelumnya, keuntungan dan kerugian yang diakui di luar laporan laba rugi, dividen yang diumumkan dan saham bonus yang dikeluarkan selama periode tersebut.

B. Komponen Laporan Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sepintas pada bagian sebelumnya laporan-laporan keuangan ini haruslah terdapat komponen-komponen tertentu sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) terdiri dari komponen-komponen kunci berikut:

a. Aktiva (*Assets*)

Aset adalah sesuatu yang dimiliki¹ atau dikendalikan entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi dari penggunaannya. Aset harus diklasifikasikan dalam neraca sebagai lancar atau tidak lancar tergantung pada jangka waktu dimana entitas pelapor mengharapkan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari penggunaannya. Aset yang akan memberikan manfaat ekonomis bagi entitas dalam jangka panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar sedangkan aset yang diharapkan akan direalisasi dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai aset lancar.

Aset juga diklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan sifatnya:

- 1) Berwujud & tidak berwujud: Aset tidak lancar dengan bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tetap, sedangkan aset tanpa bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. *Goodwill* adalah jenis aset tidak berwujud.

¹ Karena, menurut definisi, suatu aset harus dikendalikan oleh entitas agar dapat diakui dalam laporan keuangan, Aset tertentu tidak akan memenuhi syarat untuk pengakuan. Pertimbangkan tenaga kerja yang berdedikasi tinggi. Secara umum, tenaga kerja yang bekerja keras dan termotivasi adalah aset paling berharga dari perusahaan mana pun yang sukses. Tetapi apakah suatu entitas memiliki kendali atas pekerjanya? Jawabannya adalah tidak, karena seorang karyawan dapat keluar dari organisasi kapan saja dan mencari pekerjaan di perusahaan saingan yang banyak merugikan perusahaan. Oleh karena itu, Aset tersebut mungkin tidak diakui dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain memenuhi definisi di atas, Kerangka ini telah menyarankan kriteria pengakuan berikut yang harus dipenuhi sebelum aset diakui dalam laporan keuangan. (1) Masuknya manfaat ekonomi ke entitas kemungkinan besar; (2) Biaya / nilai dapat diukur dengan andal.

- 2) Saldo persediaan termasuk barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis biasa. Persediaan dapat mencakup bahan baku, barang jadi dan barang dalam proses.
- 3) Piutang usaha termasuk jumlah yang dapat dipulihkan dari pelanggan pada saat penjualan kredit. Piutang usaha disajikan dalam laporan posisi keuangan setelah dikurangi penyisihan piutang tak tertagih.
- 4) Kas dan setara kas mencakup kas di tangan bersama dengan setiap investasi jangka pendek yang siap dikonversi menjadi jumlah uang tunai yang diketahui.

b. Kewajiban (*Liabilities*)

Kewajiban adalah kewajiban yang dimiliki bisnis terhadap seseorang dan penyelesaiannya melibatkan transfer uang tunai atau sumber daya lainnya^{2,3}. Liabilitas harus diklasifikasikan dalam laporan posisi

² Secara sederhana, liabilitas adalah kewajiban entitas untuk mentransfer uang tunai atau sumber daya lainnya ke pihak lain. Kewajiban misalnya dapat berupa pinjaman bank, yang mewajibkan entitas untuk membayar angsuran pinjaman selama jangka waktu pinjaman kepada bank bersama dengan biaya bunga terkait. Sebagai alternatif, liabilitas entitas dapat berupa hutang dagang yang timbul dari pembelian barang dari pemasok secara kredit.

³ Kriteria pengakuan berikut untuk dipenuhi sebelum kewajiban dapat ditunjukkan pada laporan keuangan: (1) Kemungkinan aliran keluar sumber daya yang mewujudkan manfaat ekonomi (seperti uang tunai) dari entitas; (2) Biaya / nilai kewajiban dapat diukur dengan andal. Berkenaan dengan kriteria pertama, logis untuk mengakui kewajiban hanya jika ada kemungkinan bahwa entitas akan diminta untuk menyelesaikannya. Kriteria kedua memastikan bahwa hanya kewajiban yang dapat diukur secara obyektif yang diakui dalam laporan keuangan. Jika suatu kewajiban memenuhi definisi liabilitas tetapi gagal memenuhi kriteria pengakuan, liabilitas tersebut diklasifikasikan sebagai liabilitas kontinjensi. Liabilitas

keuangan sebagai lancar atau tidak lancar tergantung pada jangka waktu dimana entitas bermaksud untuk menyelesaikan liabilitas. Liabilitas yang akan diselesaikan dalam jangka panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar sedangkan liabilitas yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek.

Kewajiban juga diklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan sifatnya:

- 1) Utang dagang dan utang lain terutama mencakup liabilitas yang dibayarkan pemasok dan kontraktor untuk pembelian kredit. Hutang lain-lain yang terlalu signifikan untuk disajikan secara terpisah di muka neraca juga diklasifikasikan dalam kategori ini⁴.
- 2) Pinjaman jangka pendek biasanya mencakup cerukan bank dan pinjaman bank jangka pendek dengan jadwal pembayaran kurang dari 12 bulan.

kontinjensi tidak disajikan sebagai liabilitas dalam laporan posisi keuangan tetapi sebaliknya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

⁴ Kewajiban untuk mentransfer manfaat ekonomi mungkin bukan saja legal. Tanggung jawab sehubungan dengan kewajiban konstruktif juga dapat diakui apabila suatu entitas, berdasarkan praktik-praktiknya di masa lalu, telah menciptakan harapan yang sah di benak orang-orang yang bersangkutan bahwa ia akan memenuhi kewajiban tersebut di masa depan. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan eksplorasi minyak memiliki praktik masa lalu memulihkan situs rig minyak setelah mereka dibongkar meskipun tidak ada kewajiban hukum untuk melakukannya, dan itu mengiklankan dirinya sebagai organisasi yang ramah lingkungan, maka ini menimbulkan kewajiban konstruktif dan Karena itu harus diakui dalam laporan keuangan perusahaan. Ini karena harapan yang valid telah dibuat bahwa perusahaan akan memulihkan situs rig minyak di masa depan.

- 3) Pinjaman jangka panjang terdiri dari pinjaman yang harus dibayar kembali selama periode yang melebihi satu tahun. Bagian pinjaman jangka panjang saat ini termasuk angsuran pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sejak tanggal pelaporan.
- 4) Hutang Pajak Kini biasanya disajikan sebagai item baris terpisah dalam laporan posisi keuangan karena materialitas jumlahnya.

c. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas adalah kewajiban bisnis kepada pemiliknya. Ekuitas diperoleh dengan mengurangi total kewajiban dari total aset. Oleh karena itu mewakili kepentingan residual dalam bisnis milik pemilik.

Ekuitas biasanya disajikan dalam laporan posisi keuangan dalam kategori berikut:

- 1) Modal saham mewakili jumlah yang diinvestasikan oleh pemilik dalam entitas
- 2) Saldo Laba terdiri dari total laba atau rugi bersih yang disimpan dalam bisnis setelah dibagikan kepada pemilik dalam bentuk dividen.
- 3) Revaluasi Cadangan berisi surplus bersih dari setiap revaluasi atas aset tetap yang diakui langsung dalam ekuitas.

2. Laporan laba rugi terdiri dari unsur-unsur utama berikut:

Komponen pemasukan antara lain:

a. Pendapatan (*Revenue*)

Penghasilan termasuk penghasilan (*income*) yang diperoleh dari aktivitas utama suatu entitas. Jadi misalnya, dalam hal produsen peralatan elektronik, pendapatan akan terdiri dari penjualan dari bisnis peralatan elektronik. Sebaliknya, jika pabrik yang sama menghasilkan bunga di rekening banknya, maka pabrik tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan tetapi sebagai pendapatan lainnya⁵.

b. Biaya penjualan (*Cost of Sales*)

Harga pokok penjualan merupakan harga pokok penjualan atau jasa yang diberikan selama periode akuntansi. Oleh karena itu, untuk pengecer, biaya penjualan akan menjadi jumlah persediaan pada awal periode dan pembelian selama periode tersebut dikurangi persediaan penutupan. Namun dalam kasus produsen, biaya penjualan juga akan mencakup biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan barang selama periode seperti biaya tenaga kerja langsung, konsumsi bahan baku langsung, depresiasi pabrik dan mesin dan overhead pabrik, dll.

⁵ Ada dua jenis penghasilan (*income*): (1) Pendapatan Penjualan (*Sale Revenue*): Pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan bisnis entitas yang biasa; (2) Keuntungan (*Gains*): Penghasilan yang tidak timbul dari operasi inti entitas. Misalnya, pendapatan penjualan bisnis yang tujuan utamanya adalah untuk menjual TV adalah pendapatan yang dihasilkan dari penjualan TV. Jika bisnis menjual salah satu mesin pabriknya, pendapatan dari transaksi akan diklasifikasikan sebagai keuntungan (*gains*) daripada pendapatan penjualan.

c. Penghasilan lain (*Other Income*)

Pendapatan lainnya terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari aktivitas yang tidak terkait dengan bisnis utama entitas. Misalnya, pendapatan lain dari entitas yang memproduksi peralatan elektronik dapat mencakup:

- 1) Keuntungan pelepasan aset tetap
- 2) Penghasilan bunga dari simpanan bank
- 3) Keuntungan nilai tukar pada translasi rekening bank mata uang asing

d. Biaya distribusi (*Distribution Cost*)

Biaya distribusi termasuk biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan barang dari lokasi bisnis kepada pelanggan.

e. Biaya Administrasi

Biaya administrasi umumnya terdiri dari biaya yang berkaitan dengan fungsi manajemen dan dukungan dalam organisasi yang tidak terlibat langsung dalam produksi dan penyediaan barang dan jasa yang ditawarkan oleh entitas. Contoh biaya administrasi meliputi:

- 1) Biaya gaji manajemen eksekutif
- 2) Tuntutan hukum dan profesional
- 3) Penyusutan gedung kantor pusat

- 4) Biaya sewa kantor yang digunakan untuk keperluan administrasi dan manajemen
- 5) Biaya fungsi / departemen yang tidak terlibat langsung dalam produksi seperti departemen keuangan, departemen SDM, dan departemen administrasi

f. Biaya lainnya

Ini pada dasarnya adalah kategori residual di mana setiap pengeluaran yang tidak dapat diklasifikasikan sesuai di tempat lain dimasukkan.

Komponen pengeluaran antara lain:

a. Biaya Keuangan

Biaya keuangan biasanya terdiri dari beban bunga atas pinjaman dan hutang. Pengaruh penyesuaian nilai sekarang dari ketentuan yang didiskon juga termasuk dalam biaya keuangan (misalnya Pembatalan diskon pada ketentuan untuk biaya pembongkaran).

b. Pajak penghasilan

Beban pajak penghasilan yang diakui selama suatu periode umumnya terdiri dari tiga elemen berikut:

- 1) Taksiran biaya pajak periode berjalan
- 2) Penyesuaian pajak periode sebelumnya
- 3) Beban pajak tangguhan

Dan tak kalah pentingnya dengan dua komponen diatas adalah adanya komponen Perbandingan Periode Sebelumnya. Informasi keuangan periode

sebelumnya disajikan bersama dengan hasil keuangan periode berjalan untuk memfasilitasi perbandingan kinerja selama suatu periode. Karena itu penting bahwa angka perbandingan periode sebelumnya yang disajikan dalam laporan laba rugi berhubungan dengan periode yang sama. Misalnya, jika suatu organisasi menyiapkan laporan laba rugi untuk enam bulan yang berakhir 31 Desember 2019, angka perbandingan periode sebelumnya harus terkait dengan enam bulan yang berakhir 31 Desember 2018.

Beban dicatat berdasarkan prinsip akrual dimana biaya diakui secara penuh, terlepas dari apakah pembayaran telah dilakukan atau belum. Karena pengeluaran merupakan unsur dari laporan laba rugi, maka biaya tersebut dihitung selama seluruh periode akuntansi (biasanya satu tahun) tidak seperti pos-pos neraca yang dihitung secara khusus untuk tanggal akhir tahun.

3. Laporan arus kas diklasifikasikan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sebagaimana dibahas di bawah ini:

a. Kegiatan operasi

Arus kas dari aktivitas operasi menyajikan pergerakan kas selama periode akuntansi dari aktivitas yang menghasilkan pendapatan utama entitas. Misalnya, kegiatan operasi sebuah hotel akan mencakup arus kas masuk dan keluar dari bisnis hotel (misalnya Penerimaan dari pendapatan penjualan, gaji yang dibayarkan selama tahun dll), tetapi pendapatan bunga pada setoran bank tidak boleh diklasifikasikan seperti itu (yaitu hotel pendapatan bunga disajikan dalam aktivitas

investasi). Laba sebelum pajak seperti yang disajikan dalam laporan laba rugi dapat digunakan sebagai titik awal untuk menghitung arus kas dari aktivitas operasi.

Penyesuaian berikut harus dilakukan untuk laba sebelum pajak untuk sampai pada arus kas dari operasi:

- 1) Penghapusan biaya non tunai (misalnya Depresiasi, amortisasi, kerugian penurunan nilai, kredit macet dihapuskan, dll)
- 2) Penghapusan biaya yang akan diklasifikasikan di tempat lain dalam laporan arus kas (misalnya Biaya bunga harus diklasifikasikan dalam aktivitas pendanaan)
- 3) Penghapusan pendapatan non tunai (misalnya Keuntungan revaluasi investasi)
- 4) Penghapusan pendapatan untuk disajikan di tempat lain dalam laporan arus kas (misalnya Pendapatan dividen dan pendapatan bunga harus diklasifikasikan dalam aktivitas investasi kecuali dalam kasus misalnya bank investasi)
- 5) Perubahan modal kerja (misalnya Peningkatan piutang dagang harus dikurangkan untuk mencapai pendapatan penjualan yang sebenarnya menghasilkan arus kas masuk selama periode tersebut)

b. Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencakup pergerakan arus kas sebagai akibat dari pembelian dan penjualan aset selain yang diperdagangkan oleh entitas tersebut (misalnya Inventaris). Jadi misalnya, dalam hal produsen mobil, hasil dari penjualan pabrik pabrik harus diklasifikasikan sebagai arus kas dari kegiatan investasi sedangkan arus kas masuk dari penjualan mobil harus disajikan dalam kegiatan operasi. Arus kas dari aktivitas investasi terutama terdiri dari:

- 1) Arus keluar kas dikeluarkan untuk pembelian investasi dan aset tetap
- 2) Arus kas masuk dari pendapatan dari investasi
- 3) Arus kas masuk dari pelepasan investasi dan aset tetap

c. Aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi pergerakan arus kas yang dihasilkan dari hal berikut:

- 1) Penerimaan dari penerbitan modal saham, hutang & pinjaman bank
- 2) Arus keluar kas dikeluarkan untuk biaya keuangan (misalnya Dividen dan biaya bunga)
- 3) Arus kas keluar untuk pembelian kembali modal saham dan pembayaran kembali hutang & pinjaman

4. Laporan Perubahan Ekuitas terdiri dari unsur-unsur utama berikut:

a. Saldo awal (*Opening Balance*)

Ini merupakan saldo cadangan ekuitas pemegang saham pada awal periode pelaporan komparatif sebagaimana tercermin dalam laporan posisi keuangan periode sebelumnya. Saldo awal tidak disesuaikan sehubungan dengan koreksi kesalahan periode sebelumnya yang diperbaiki pada periode berjalan dan juga pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan selama tahun berjalan karena disajikan secara terpisah dalam laporan perubahan ekuitas.

b. Pengaruh Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Effect of Changes in Accounting Policies*)

Karena perubahan kebijakan akuntansi diterapkan secara retrospektif, penyesuaian diperlukan dalam cadangan pemegang saham pada awal periode pelaporan komparatif untuk menyajikan kembali ekuitas pembukaan ke jumlah yang akan tiba jika kebijakan akuntansi baru selalu diterapkan.

c. Pengaruh Koreksi Kesalahan Periode Sebelumnya (*Effect of Correction of Prior Period Error*)

Efek koreksi kesalahan periode sebelumnya harus disajikan secara terpisah dalam laporan perubahan ekuitas sebagai penyesuaian untuk membuka cadangan. Efek dari koreksi mungkin tidak terjaring terhadap saldo awal cadangan ekuitas sehingga jumlah yang disajikan

dalam laporan periode berjalan mungkin mudah direkonsiliasi dan dilacak dari laporan keuangan periode sebelumnya.

d. Saldo yang disajikan kembali (*Restated Balance*)

Ini merupakan ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham pada awal periode komparatif setelah penyesuaian sehubungan dengan perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan periode sebelumnya seperti dijelaskan di atas.

e. Perubahan Modal Saham (*Changes in Share Capital*)

Masalah modal saham lebih lanjut selama periode tersebut harus ditambahkan dalam laporan perubahan ekuitas sedangkan penukaran saham harus dikurangkan darinya. Efek dari penerbitan dan pelunasan saham harus disajikan secara terpisah untuk cadangan modal saham dan cadangan premi saham.

f. Dividen

Pembayaran dividen yang dikeluarkan atau diumumkan selama periode tersebut harus dikurangkan dari ekuitas pemegang saham karena pembayaran tersebut merupakan distribusi kekayaan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham.

g. Penghasilan / Kerugian untuk periode tersebut (*Income / Loss for the period*)

Ini merupakan laba atau rugi yang diatribusikan kepada pemegang saham selama periode seperti yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.

h. Perubahan dalam Cadangan Revaluasi (*Changes in Revaluation Reserve*)

Keuntungan dan kerugian revaluasi yang diakui selama periode tersebut harus disajikan dalam laporan perubahan ekuitas sejauh hal tersebut diakui di luar laporan laba rugi. Keuntungan revaluasi yang diakui dalam laporan laba rugi karena pembalikan rugi penurunan nilai sebelumnya tidak akan disajikan secara terpisah dalam laporan perubahan ekuitas karena hal tersebut sudah dimasukkan dalam laba rugi untuk periode yang bersangkutan.

i. Keuntungan & Kerugian Lainnya (*Other Gains & Losses*)

Keuntungan dan kerugian lainnya yang tidak diakui dalam laporan laba rugi dapat disajikan dalam laporan perubahan ekuitas (seperti keuntungan dan kerugian aktuarial yang timbul dari penerapan Imbalan Kerja).

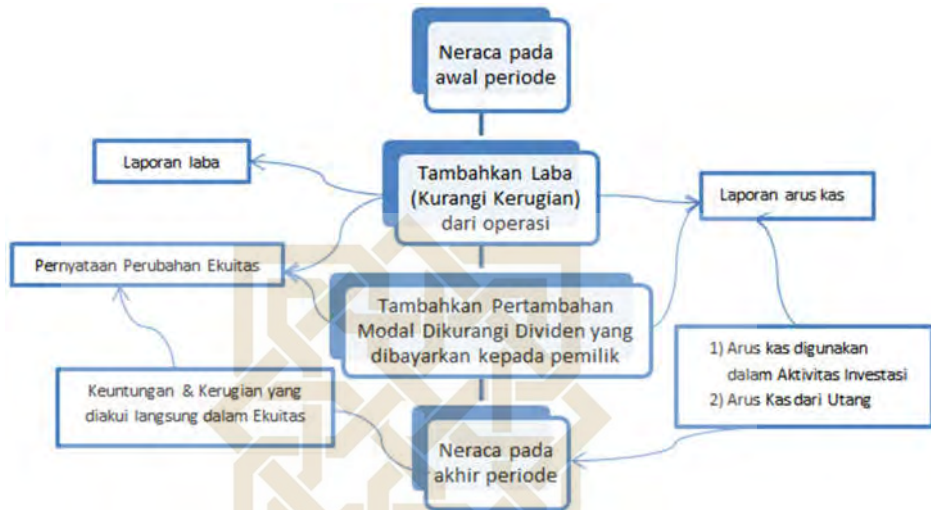
j. Saldo akhir (*Closing Balance*)

Ini merupakan saldo cadangan ekuitas pemegang saham pada akhir periode pelaporan sebagaimana tercermin dalam laporan posisi keuangan.

C. Hubungan antar Komponen

Laporan Keuangan mencerminkan dampak dari transaksi bisnis dan peristiwa pada entitas. Berbagai jenis laporan keuangan tidak terisolasi satu

sama lain tetapi terkait erat satu sama lain seperti yang diilustrasikan dalam diagram berikut. Diagram ini merangkum hubungan antara laporan keuangan.



Gambar 1 Hubungan antar Komponen Laporan Keuangan

Neraca, atau Laporan Posisi Keuangan, secara langsung berkaitan dengan laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Aset, kewajiban, dan saldo ekuitas yang dilaporkan dalam Neraca pada akhir periode terdiri dari:

1. Saldo pada awal periode;
2. Peningkatan (atau penurunan) aset bersih sebagai akibat dari laba (atau rugi) bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi;
3. Peningkatan (atau penurunan) aset bersih sebagai hasil dari keuntungan (atau kerugian) bersih yang diakui di luar laporan laba rugi dan secara langsung dalam laporan perubahan ekuitas (misalnya Revaluasi surplus);

4. Peningkatan aset bersih dan ekuitas yang timbul dari masalah modal saham seperti yang dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas;
5. Penurunan aset bersih dan ekuitas yang timbul dari pembayaran dividen seperti yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas;
6. Perubahan komposisi saldo yang timbul dari transaksi antar neraca tidak termasuk di atas (misalnya Pembelian aset tetap, penerimaan pinjaman bank, dll).
7. AkruaI dan Pembayaran di Muka
8. Piutang dan Hutang

Laporan Laba Rugi, atau Laporan Laba Rugi, secara langsung terkait dengan neraca, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Peningkatan atau penurunan aset bersih suatu entitas yang timbul dari laba atau rugi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dimasukkan dalam neraca yang dilaporkan dalam neraca pada akhir periode. Laba dan rugi yang diakui dalam laporan laba rugi termasuk dalam laporan arus kas di bawah segmen arus kas dari operasi setelah penyesuaian transaksi non-tunai. Laba atau rugi bersih selama tahun tersebut juga disajikan dalam laporan perubahan ekuitas.

Laporan Perubahan Ekuitas berhubungan langsung dengan neraca dan laporan laba rugi. Pernyataan perubahan ekuitas menunjukkan pergerakan cadangan ekuitas seperti yang dilaporkan dalam neraca entitas pada awal periode dan akhir periode. Oleh karena itu, pernyataan tersebut mencakup perubahan dalam cadangan ekuitas yang timbul dari masalah modal dan

penukaran, pembayaran dividen, laba atau rugi bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi bersama dengan setiap keuntungan atau kerugian yang diakui secara langsung dalam ekuitas (misalnya Surplus revaluasi).

Laporan Arus Kas terutama terkait dengan neraca karena menjelaskan dampak perubahan dalam kas dan setara kas pada awal dan akhir periode pelaporan dalam hal dampak arus kas dari perubahan komponen komponen neraca termasuk aset, cadangan liabilitas dan ekuitas. Oleh karena itu laporan arus kas mencerminkan kenaikan atau penurunan arus kas yang timbul dari:

1. Perubahan cadangan modal saham yang timbul dari masalah modal dan penukaran;
2. Perubahan laba ditahan sebagai hasil dari laba atau rugi bersih yang diakui dalam laporan laba rugi (setelah menyesuaikan item non-tunai) dan pembayaran dividen;
3. Perubahan pinjaman jangka panjang karena penerimaan atau pelunasan pinjaman;
4. Perubahan modal kerja sebagaimana tercermin dalam kenaikan atau penurunan aset lancar bersih yang diakui di neraca;
5. Perubahan aset tidak lancar karena penerimaan dan pembayaran atas akuisisi dan pelepasan aset (misalnya Aktivitas investasi)

D. Latihan Soal

1. Carilah Laporan Keuangan dari industri yang anda minati berupa laporan keuangan dan ringkasan laporan keuangan untuk setidaknya 5 tahun masa laporan.
2. Mengapa neraca selalu seimbang?
3. Apa pentingnya Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas?
4. Jika komponen dalam Laporan keuangan tidak lengkap seperti yang dijelaskan secara teori diatas, bolehkah? Berikan penjelasan.
5. Gambarkan dengan kalimat dan diagram sendiri menggunakan Laporan keuangan hubungan antara Laporan Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Perubahan Ekuitas.
6. Aset dapat diklasifikasikan ke Lancar dan Tidak Lancar. Perbedaan dibuat berdasarkan periode waktu di mana manfaat ekonomi dari aset akan mengalir ke entitas. Berdasarkan hal itu isilah bagian yang kosong pada tabel berikut ...

Asset	Klasifikasi	Keuntungan Ekonomi
Mesin		Digunakan untuk produksi barang untuk dijual ke pelanggan.
Kas	Lancar	
Persediaan		Uang tunai dihasilkan dari penjualan persediaan.
	Tidak lancar	Digunakan dalam pengangkutan produk perusahaan dan juga

		untuk perjalanan.
Piutang	Lancar	
Gedung Kantor		Memberikan ruang kepada karyawan untuk mengelola urusan perusahaan.



BAB 3

PENGANTAR ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

A. Rasionalisasi

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan. Laporan keuangan mencatat data keuangan, yang harus dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi investor, pemegang saham, manajer, dan pihak berkepentingan lainnya.

Analisis keuangan mengandalkan data untuk menganalisis kinerja, dan membuat prediksi tentang arah masa depan harga saham perusahaan. Salah satu sumber terpenting dari data keuangan yang dapat diandalkan dan diaudit adalah laporan tahunan, yang berisi laporan keuangan perusahaan. Tiga laporan utama laporan keuangan adalah laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Analisis laporan keuangan adalah metode evaluatif untuk menentukan kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, dan yang diproyeksikan. Beberapa teknik umumnya digunakan sebagai bagian dari analisis laporan keuangan termasuk analisis horizontal, yang membandingkan dua atau lebih tahun data keuangan dalam bentuk dolar dan persentase; analisis vertikal, di mana setiap

kategori akun di neraca ditampilkan sebagai persentase dari total akun; dan analisis rasio, yang menghitung hubungan statistik antara data.

Analisis laporan keuangan memungkinkan analisis untuk mengidentifikasi tren dengan membandingkan rasio di berbagai periode dan jenis laporan. Pernyataan ini memungkinkan analisis untuk mengukur likuiditas, profitabilitas, efisiensi di seluruh perusahaan, dan arus kas. Ada tiga jenis utama laporan keuangan: neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Neraca adalah potret dari aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham perusahaan pada periode tertentu. Analisis menggunakan neraca untuk menganalisis tren dalam aset dan utang. Laporan laba rugi dimulai dengan penjualan dan berakhir dengan laba bersih. Ini juga memberikan analisis dengan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Masing-masing dibagi oleh penjualan untuk menentukan margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih, masing-masing. Laporan arus kas memberikan ikhtisar tentang arus kas perusahaan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Setiap laporan keuangan menyediakan data beberapa tahun. Digunakan bersama-sama, analisis melacak ukuran kinerja di seluruh laporan keuangan menggunakan beberapa metode berbeda untuk analisis laporan keuangan, termasuk analisis vertikal, horizontal, dan rasio. Contoh analisis vertikal adalah ketika setiap item baris pada laporan keuangan terdaftar sebagai persentase dari item lainnya. Analisis horizontal membandingkan item baris dalam setiap laporan keuangan dengan periode waktu sebelumnya. Dalam

analisis rasio, item baris dari satu laporan keuangan dibandingkan dengan item baris dari yang lain. Misalnya, banyak analis ingin tahu berapa kali suatu perusahaan dapat melunasi hutang dengan pendapatan saat ini. Analis melakukan ini dengan membagi utang, yang berasal dari neraca, dengan laba bersih, yang berasal dari laporan laba rugi. Demikian juga, laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE) membandingkan laba bersih perusahaan yang ditemukan pada laporan laba rugi dengan aset dan ekuitas pemegang saham yang ditemukan di neraca.

B. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah metode analisis laporan keuangan di mana setiap item baris terdaftar sebagai persentase dari angka dasar dalam laporan. Dengan demikian, item baris pada laporan laba rugi dapat dinyatakan sebagai persentase dari penjualan kotor, sedangkan item baris pada neraca dapat dinyatakan sebagai persentase dari total aset atau liabilitas, dan analisis vertikal laporan arus kas menunjukkan setiap arus kas masuk atau arus keluar sebagai persentase dari total arus kas masuk.

Analisis vertikal memudahkan untuk membandingkan laporan keuangan dari satu perusahaan dengan yang lain, dan lintas industri - karena orang dapat melihat proporsi relatif dari saldo akun. Ini juga memudahkan untuk membandingkan periode sebelumnya untuk analisis deret waktu, di mana angka-angka triwulanan dan tahunan dibandingkan selama beberapa tahun -

untuk mendapatkan gambaran apakah metrik kinerja membaik atau memburuk.

Misalnya, dengan menunjukkan berbagai item baris pengeluaran dalam laporan laba rugi sebagai persentase dari penjualan, orang dapat melihat bagaimana ini berkontribusi pada margin laba dan apakah profitabilitas meningkat seiring waktu. Ini juga membuatnya lebih mudah untuk membandingkan profitabilitas perusahaan dengan perusahaan sejenisnya.

Laporan keuangan yang mencakup analisis vertikal dengan jelas menunjukkan persentase item baris dalam kolom terpisah. Jenis laporan keuangan ini, termasuk analisis vertikal terperinci, juga dikenal sebagai laporan keuangan ukuran umum dan digunakan oleh banyak perusahaan untuk memberikan perincian yang lebih besar tentang posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan berukuran umum sering memasukkan laporan keuangan komparatif yang mencakup kolom yang membandingkan setiap item baris dengan periode yang dilaporkan sebelumnya.

Sebagai contoh, misalkan Perusahaan A memiliki penjualan kotor sebesar Rp5 juta dan Harga Pokok Penjualan sebesar Rp. 1 juta dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 2 juta dan tarif pajak 25%, laporan pendapatannya akan terlihat seperti ini jika analisis vertikal digunakan:

Penjualan	5.000.000	100%
Harga pokok penjualan	1.000.000	20%
Laba kotor	4.000.000	80%
Biaya Umum dan	2.000.000	40%

Administrasi		
Pendapatan Operasional	2.000.000	40%
Pajak (% 25)	500.000	10%
Penghasilan bersih	1.500.000	30%

Bentuk lain dari analisis laporan keuangan yang digunakan dalam analisis rasio adalah analisis horizontal, atau analisis tren. Di sinilah rasio atau item baris dalam laporan keuangan perusahaan dibandingkan selama periode waktu tertentu dengan memilih entri satu tahun sebagai data dasar, sedangkan setiap tahun mewakili perbedaan persentase dalam hal perubahan pada data dasar tersebut.

Sebagai contoh, jumlah uang tunai yang dilaporkan di neraca pada tanggal 31 Desember 2018, 2017, 2016, 2015, dan 2014 akan dinyatakan sebagai persentase dari jumlah 31 Desember 2014. Uang pada analisa mungkin melihat 141, 135, 126, 118, dan 100. Ini menunjukkan bahwa jumlah uang tunai pada akhir 2018 adalah 141% dari jumlah itu pada akhir 2014. Dengan melakukan analisis yang sama untuk setiap item pada neraca dan laporan laba rugi, orang dapat melihat bagaimana setiap item telah berubah dalam hubungan dengan item lainnya.

C. Analisis Horizontal

Analisis horisontal digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk membandingkan data historis, seperti rasio, atau item baris, selama beberapa periode akuntansi. Analisis horisontal dapat menggunakan perbandingan

absolut atau perbandingan persentase, di mana angka-angka dalam setiap periode berikutnya dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pada tahun dasar, dengan jumlah garis dasar terdaftar sebagai 100%. Ini juga dikenal sebagai analisis tahun dasar.

Analisis horisontal memungkinkan investor dan analis untuk melihat apa yang telah mendorong kinerja keuangan perusahaan selama beberapa tahun, serta melihat tren dan pola pertumbuhan seperti musiman. Ini memungkinkan analis untuk menilai perubahan relatif pada item baris yang berbeda dari waktu ke waktu, dan memproyeksikannya. Dengan melihat laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas pada saat yang sama, orang dapat membuat gambaran lengkap tentang hasil operasional, dan melihat apa yang telah mendorong kinerja perusahaan dan apakah itu beroperasi secara efisien dan menguntungkan.

Analisis langkah-langkah penting dari kinerja bisnis, seperti margin laba, perputaran persediaan dan laba atas ekuitas, dapat mendeteksi masalah dan kekuatan yang muncul. Sebagai contoh, laba per saham (EPS) mungkin telah meningkat karena harga pokok penjualan telah turun, atau karena penjualan telah tumbuh dengan kuat. Dan rasio cakupan, seperti rasio arus kas terhadap utang dan rasio cakupan bunga dapat mengungkapkan apakah perusahaan dapat membayar utangnya dan memiliki likuiditas yang cukup. Analisis horisontal juga memudahkan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan dan profitabilitas di antara berbagai perusahaan.

Bergantung pada periode akuntansi yang dimulai dari seorang analis, dan berapa periode akuntansi yang dipilih, periode saat ini dapat dibuat agar tampak luar biasa baik atau buruk. Misalnya, laba periode saat ini mungkin tampak sangat baik jika hanya dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, tetapi sebenarnya cukup buruk jika dibandingkan dengan hasil untuk kuartal yang sama pada tahun sebelumnya.

Masalah umum dengan analisis horizontal adalah bahwa agregasi informasi dalam laporan keuangan mungkin telah berubah dari waktu ke waktu, sehingga pendapatan, pengeluaran, aset, atau liabilitas dapat bergeser di antara akun yang berbeda dan karena itu tampaknya menyebabkan perbedaan ketika membandingkan saldo akun dari satu periode selanjutnya. Memang, kadang-kadang perusahaan mengubah cara mereka memecah segmen bisnis mereka, untuk membuat analisis horisontal tren pertumbuhan dan profitabilitas lebih sulit.

Analisis horizontal biasanya menunjukkan perubahan dari periode dasar dalam Rupiah dan persentase. Misalnya, ketika seseorang mengatakan bahwa pendapatan telah meningkat 10% pada kuartal terakhir ini, orang itu menggunakan analisis horizontal. Perubahan persentase dihitung dengan terlebih dahulu membagi perubahan Rupiah antara tahun perbandingan dan tahun dasar dengan nilai item pada tahun dasar, kemudian mengalikan hasil bagi dengan 100%.

Sebagai contoh, asumsikan seorang investor ingin berinvestasi di perusahaan A. Investor mungkin ingin menentukan bagaimana perusahaan tumbuh selama setahun terakhir. Asumsikan bahwa pada tahun dasar perusahaan A, ia melaporkan laba bersih sebesar Rp. 10 juta dan laba ditahan sebesar Rp. 50 juta. Pada tahun berjalan, perusahaan A melaporkan laba bersih Rp. 20 juta dan laba ditahan Rp. 52 juta. Akibatnya, ia mengalami peningkatan laba bersih Rp. 10 juta dan laba ditahan Rp. 2 juta dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, laba bersih perusahaan A tumbuh 100% per-tahun, sementara laba ditahannya hanya tumbuh 4%.

Sementara analisis horizontal melihat bagaimana jumlah dolar dalam laporan keuangan perusahaan telah berubah dari waktu ke waktu, analisis vertikal melihat setiap item baris sebagai persentase dari angka dasar dalam laporan tersebut. Dengan demikian, item baris pada laporan laba rugi dapat dinyatakan sebagai persentase dari penjualan kotor, sedangkan item baris pada neraca dapat dinyatakan sebagai persentase dari total aset atau liabilitas, dan analisis vertikal laporan arus kas menunjukkan setiap arus kas masuk atau arus keluar sebagai persentase dari total arus kas masuk.

D. Latihan Soal

Dari laporan keuangan perusahaan lalu, lakukanlah analisa vertikal dan horizontal. Kerjakanlah secara perseorangan. Untuk analisis horizontal batasi sampai 5 laporan keuangan.

BAB 4

PENGANTAR ANALISIS RASIO

A. Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio adalah analisis kuantitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan perusahaan seperti efisiensi, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Analisis rasio adalah landasan analisis fundamental⁶. Rasio keuangan adalah cara yang bagus untuk dengan cepat menilai kesehatan perusahaan sebelum menggali lebih dalam ke dalam laporan keuangannya. Rasio harga-pendapatan dapat memberikan wawasan tentang penilaian, sementara rasio cakupan utang dapat memberi tahu investor tentang potensi risiko likuiditas.

Ketika investor dan analis berbicara tentang analisis fundamental atau kuantitatif, mereka biasanya mengacu pada analisis rasio. Analisis rasio melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan terkini dan historis. Data yang diambil dari pernyataan digunakan untuk - membandingkan kinerja

⁶ Analisis fundamental adalah metode mengevaluasi keamanan dalam upaya untuk menilai nilai intrinsiknya, dengan memeriksa faktor ekonomi, keuangan, dan faktor kualitatif dan kuantitatif lainnya. Analisis fundamental mempelajari segala sesuatu yang dapat memengaruhi nilai keamanan, termasuk faktor ekonomi makro (misalnya Kondisi ekonomi dan industri) dan faktor ekonomi mikro (misalnya Kondisi keuangan dan manajemen perusahaan). Tujuan akhir dari analisis fundamental adalah untuk menghasilkan nilai kuantitatif yang dapat dibandingkan dengan investor dengan harga sekuritas saat ini, sehingga menunjukkan apakah sekuritas itu undervalued atau overvalued.

perusahaan dari waktu ke waktu untuk menilai apakah perusahaan tersebut membaik atau memburuk; membandingkan kedudukan keuangan perusahaan dengan rata-rata industri; atau membandingkan sebuah perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain yang beroperasi di sektornya untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut berkembang.

B. Jenis-jenis Analisis Rasio

Ada berbagai macam rasio yang dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan daya tarik investasi potensial atau yang ada dan mendapatkan ide penilaiannya. Namun, ketika melihat laporan keuangan suatu perusahaan banyak pengguna dapat menderita dari informasi yang berlebihan karena ada begitu banyak nilai keuangan yang berbeda. Ini termasuk pendapatan, margin kotor, arus kas operasi, EBITDA, penghasilan pro forma dan daftarnya terus berlanjut. Rasio penilaian investasi berupaya menyederhanakan proses evaluasi ini dengan membandingkan data yang relevan yang membantu pengguna memperoleh estimasi penilaian.

Sebagian besar investor terbiasa dengan beberapa rasio kunci, terutama yang relatif mudah dihitung. Beberapa rasio ini termasuk rasio saat ini, laba atas ekuitas (*return on equity*/ ROE), rasio utang-ekuitas (*the debt-equity* D/E), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*/ DPR, dan rasio harga / pendapatan (*price/earnings* P/E). Meskipun ada banyak rasio keuangan, analisis rasio dapat dikategorikan ke dalam enam kelompok utama:

- a. Rasio Likuiditas: rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya karena jatuh tempo menggunakan aset lancar atau cepat perusahaan. Rasio likuiditas meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan rasio modal kerja (*working capital ratio*).
- b. Rasio Solvabilitas: juga disebut rasio leverage keuangan, rasio solvabilitas membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas, dan pendapatannya untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat tetap bertahan dalam jangka panjang dengan membayar utang jangka panjang dan bunga pada hutang. Contoh rasio solvabilitas termasuk rasio utang-ekuitas (*debt-equity ratio*), rasio utang-aset (*debt-assets ratio*), dan rasio cakupan bunga (*interest coverage ratio*).
- c. Rasio Profitabilitas: rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Margin laba (*Profit margin*), laba atas aset (*return on assets/ ROA*), laba atas ekuitas (*return on equity/ ROE*), laba atas modal yang digunakan (*return on capital employed*), dan rasio margin kotor (*gross margin ratio*) adalah contoh rasio profitabilitas.
- d. Rasio Efisiensi: juga disebut rasio aktivitas, rasio efisiensi mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan

laba. Rasio efisiensi utama adalah rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan penjualan persediaan (*days' sales in inventory*).

- e. Cakupan Rasio: rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga dan kewajiban lain yang terkait dengan utangnya. Rasio perolehan bunga (*interest earned ratio*) dan rasio cakupan layanan utang (*debt-service coverage ratio*) adalah dua contoh rasio cakupan.
- f. Rasio Prospek Pasar: misalnya *dividend yield*, rasio P/E, laba per saham (*earnings per share*), dan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Ini adalah rasio yang paling umum digunakan dalam analisis fundamental. Investor menggunakan rasio ini untuk menentukan apa yang mungkin mereka terima dalam pendapatan dari investasi mereka dan untuk memprediksi apa yang akan menjadi tren saham di masa depan.

C. Kegunaan Analisis Rasio

Analisis rasio dapat memberikan peringatan dini terhadap potensi peningkatan atau penurunan situasi atau kinerja keuangan perusahaan. Analisis terlibat dalam sejumlah besar data keuangan dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan untuk petunjuk semacam itu. Perusahaan yang sukses umumnya memiliki rasio yang solid di semua bidang, dan setiap petunjuk

kelemahan di satu bidang dapat memicu aksi jual yang signifikan di saham. Rasio tertentu dicermati karena relevansinya dengan sektor tertentu, seperti misalnya perputaran persediaan untuk sektor ritel dan hari penjualan yang luar biasa (*days sales outstanding/ DSO*) untuk perusahaan teknologi.

Tentu saja, menggunakan rasio apa pun dalam kategori apa pun yang tercantum di atas hanya dianggap sebagai titik awal. Analisis rasio lebih lanjut menggunakan lebih banyak rasio dan menggunakan analisis kualitatif harus dimasukkan untuk secara efektif menganalisis posisi keuangan perusahaan.

Rasio biasanya hanya sebanding di seluruh perusahaan di sektor yang sama, karena rasio yang dapat diterima dalam satu industri dapat dianggap terlalu tinggi di industri lain. Sebagai contoh, perusahaan di sektor-sektor seperti utilitas biasanya memiliki rasio hutang-ekuitas yang tinggi, tetapi rasio yang sama untuk perusahaan teknologi dapat dianggap sebagai tinggi yang tidak berkelanjutan.

D. Latihan Soal

Dar laporan keuangan perusahaan atau ringkasannya cermatilah rasio apa saja yang sudah disediakan laporan itu? Apa saja yang belum disediakan? Menurut hasil studi pustaka anda, kenapa perusahaan-perusahaan itu menampilkan beberapa rasio dan beberapa rasio lainnya tidak?

BAB 5

RASIO LIKUIDITAS

A. Pengertian rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Pada saat jatuh tempo, Perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau

diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

B. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (Current ratio)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk

mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2001:28):

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan nilai relative antara aktiva lancar terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aktiva lancar dengan utang lancar. Dari formulanya dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Jika perusahaan memiliki nilai current ratio dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai current ratio dua sudah dianggap cukup baik bagi beberapa perusahaan. Perusahaan sudah berada pada keadaan yang dianggap aman untuk jangka pendek.

Current ratio adalah ukuran likuiditas suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Ini harus dianalisis dalam konteks industri yang terkait dengan perusahaan. Tren yang mendasari rasio juga harus dipantau selama periode waktu tertentu.

Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan current ratio minimal 1 untuk memastikan bahwa nilai aset lancar mereka mencakup setidaknya jumlah kewajiban jangka pendek mereka. Namun, rasio saat ini lebih besar dari 1 memberikan bantal tambahan terhadap kemungkinan tak terduga yang mungkin muncul dalam jangka pendek.

Bisnis harus menganalisis persyaratan modal kerja mereka dan tingkat risiko yang bersedia mereka terima ketika menentukan target current ratio

untuk organisasi mereka. Rasio saat ini yang lebih tinggi dari standar industri mungkin menunjukkan penggunaan sumber daya yang tidak efisien yang diikat dalam modal kerja organisasi yang sebaliknya dapat dimasukkan ke dalam penggunaan yang lebih menguntungkan di tempat lain. Sebaliknya, current ratio yang lebih rendah dari norma industri mungkin merupakan strategi berisiko yang dapat menyebabkan masalah likuiditas bagi perusahaan.

Rasio saat ini harus dianalisis selama periode waktu tertentu. Peningkatan current ratio selama periode waktu dapat menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan atau pendekatan yang lebih konservatif terhadap manajemen modal kerja. Tren penurunan rasio saat ini dapat menunjukkan posisi likuiditas yang memburuk dari bisnis atau siklus modal kerja yang lebih ramping dari perusahaan melalui penerapan praktik manajemen yang lebih efisien. Analisis periode waktu dari rasio saat ini juga harus mempertimbangkan fluktuasi musiman.

Current ratio harus dianalisis dalam konteks norma-norma industri tertentu. Apa yang dianggap normal dalam satu industri tidak dapat dianggap sama di sektor lain.

Industri manufaktur tradisional memerlukan investasi modal kerja yang signifikan dalam inventori, debitur perdagangan, uang tunai, dll, dan oleh karena itu perusahaan yang beroperasi di industri tersebut dapat diperkirakan memiliki rasio 2 atau lebih saat ini.

Namun, dengan munculnya teknik manajemen waktu yang tepat, perusahaan manufaktur modern telah berhasil mengurangi ukuran persediaan buffer sehingga mengarah ke pengurangan yang signifikan dalam investasi modal kerja dan karenanya menurunkan rasio saat ini.

Di beberapa industri, rasio saat ini lebih rendah dari 1 juga dapat dianggap dapat diterima. Ini terutama berlaku untuk sektor ritel. Ini terutama berasal dari kenyataan bahwa pengecer tersebut dapat menegosiasikan periode kredit yang panjang dengan pemasok sambil menawarkan sedikit kredit kepada pelanggan yang mengarah pada hutang dagang yang lebih tinggi dibandingkan dengan piutang dagang. Pengecer seperti itu juga dapat menjaga volume persediaan mereka sendiri seminimal mungkin melalui manajemen rantai pasokan yang efisien.

Current ratio adalah ukuran utama likuiditas perusahaan. Tingkat minimum dari rasio saat ini sering didefinisikan dalam perjanjian pinjaman untuk melindungi kepentingan pemberi pinjaman dalam hal memburuknya posisi keuangan para peminjam. Peraturan keuangan berbagai negara juga memberlakukan batasan pada lembaga keuangan untuk meminjamkan fasilitas kredit kepada calon peminjam yang memiliki current ratio yang lebih rendah dari batas yang ditentukan.

b. Quick Ratio

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Quick Ratio, juga dikenal sebagai Acid Test Ratio, menunjukkan rasio uang tunai dan sumber daya cair lainnya dari suatu organisasi dibandingkan dengan kewajiban lancar:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{Uang tunai di Bank} + \text{Piutang} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

"Quick ratio" menunjukkan tingkat kas dan aset lancar lainnya yang siap dikonversi menjadi uang tunai dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek suatu organisasi. Quick ratio 0,5 akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan setengah dari kewajiban lancar secara instan.

Quick ratio berbeda dari current ratio karena aset lancar yang tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai dikeluarkan dari perhitungan seperti inventaris dan kredit pajak tangguhan karena konversi aset tersebut menjadi uang tunai mungkin memerlukan waktu yang cukup lama.

Quick ratio karenanya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Advances} - \text{Prepayments}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Uang muka pemasok (*Advances*) dan pembayaran di muka (*Prepayments*) dapat dikecualikan dari perhitungan karena mereka tidak menghasilkan arus masuk sumber daya tunai di masa depan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Quick ratio menunjukkan nilai relative antara selisih aktiva lancar dengan inventory terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aktiva lancar setelah dikurangi nilai inventory dengan utang lancar. Dari formulanya diketahui bahwa quick ratio tidak memperhitungkan nilai inventori atau persediaan. Hal ini akan menyebabkan nilai rasio ini akan menjadi lebih kecil dari nilai current ratio. Komponen inventory dianggap tidak dengan mudah atau lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.

Walaupun persediaan termasuk dalam aktiva lancar, namun pesediaan tidak dengan lancar dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Mengkonversi nilai persediaan menjadi uang kas membutuhkan waktu relative lebih lama jika dibanding aktiva lainnya. Semakin besar nilai

quick ratio, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya.

Dalam industri yang biasanya memiliki durasi pemulihan piutang yang panjang seperti di sektor konstruksi, mungkin tepat untuk menghitung quick ratio dengan mengecualikan piutang dari "pembilang" untuk memberikan evaluasi yang lebih sesuai dari likuiditas perusahaan.

Quick ratio adalah indikator solvabilitas suatu entitas dan harus dianalisis selama periode waktu tertentu dan juga dalam konteks industri tempat perusahaan beroperasi.

Secara umum, perusahaan harus bertujuan untuk mempertahankan quick ratio yang memberikan leverage yang cukup terhadap risiko likuiditas mengingat tingkat prediktabilitas dan volatilitas di sektor bisnis tertentu di antara pertimbangan lainnya. Semakin tidak pasti lingkungan bisnis, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mempertahankan quick ratio yang lebih tinggi. Sebaliknya, di mana arus kas stabil dan dapat diprediksi, perusahaan akan berusaha untuk menjaga quick ratio pada tingkat yang relatif lebih rendah. Dalam kasus apa pun, perusahaan harus mencapai keseimbangan yang tepat antara risiko likuiditas yang timbul dari quick ratio yang rendah dan risiko kerugian yang dihasilkan dari quick ratio yang tinggi.

Quick ratio yang lebih besar dari rata-rata industri mungkin menunjukkan bahwa perusahaan menginvestasikan terlalu banyak sumber daya dalam modal kerja bisnis yang mungkin lebih menguntungkan digunakan

di tempat lain. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak uang cadangan, ia mungkin mempertimbangkan untuk menginvestasikan kelebihan dana dalam usaha baru dan jika perusahaan kehabisan pilihan investasi, mungkin lebih bijaksana untuk mengembalikan kelebihan dana kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan pembayaran dividen.

Acid test ratio yang lebih rendah dari rata-rata industri mungkin menunjukkan bahwa perusahaan mengambil terlalu banyak risiko dengan tidak mempertahankan buffer sumber daya cair yang tepat. Atau, perusahaan mungkin memiliki quick ratio yang lebih rendah karena persyaratan kredit yang lebih baik dengan pemasok daripada pesaing.

Ketika menganalisis quick ratio selama beberapa periode, penting untuk memperhitungkan variasi musiman di beberapa industri yang dapat menyebabkan rasio secara tradisional lebih tinggi atau lebih rendah pada waktu-waktu tertentu dalam setahun karena bisnis musiman mengalami semburan kegiatan tidak teratur yang mengarah ke berbagai tingkat aktiva dan kewajiban lancar dari waktu ke waktu.

Acid test ratio harus dinilai dalam konteks industri spesifik suatu organisasi. Sektor bisnis tertentu secara tradisional memiliki quick ratio yang sangat rendah seperti sektor ritel. Perusahaan-perusahaan yang memimpin sektor ritel mampu menegosiasikan persyaratan kredit yang sangat menguntungkan dengan pemasok karena dominasinya di pasar yang mengarah pada kewajiban lancar yang relatif tinggi dibandingkan dengan aset likuid

mereka. Lingkungan bisnis juga relatif stabil di sektor ritel dan perluasan operasi bersifat inkremental yang memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mempertahankan Acid test ratio yang lebih rendah tanpa mengambil risiko terlalu banyak.

Sebaliknya, industri yang berkembang dengan sangat cepat membutuhkan sumber daya cair yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan investasi mereka. Contoh perusahaan yang beroperasi di industri tersebut termasuk raksasa makanan cepat saji seperti McDonald's dan Burger King. Perusahaan semacam itu membutuhkan aset likuid tingkat tinggi untuk membiayai pertumbuhan operasi yang dicapai melalui kolaborasi dengan pemegang waralaba.

Quick ratio adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini dengan pemberitahuan yang sangat singkat. Current ratio dapat memberikan indikasi menyesatkan posisi likuiditas perusahaan ketika sebagian besar aset lancar tidak likuid. Quick ratio karena itu merupakan ukuran likuiditas yang lebih dapat diandalkan untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan konstruksi yang memiliki tingkat persediaan, pekerjaan dalam proses dan piutang yang relatif tinggi.

c. Cash Ratio

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio kas menunjukkan nilai relative antara nilai uang kas terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai kas dengan utang lancar. Dari formulanya diketahui bahwa rasio kas menunjukkan seberapa besar uang kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dimiliki perusahaan benar-benar dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

Beberapa komponen dalam aktiva lancar seperti inventori, piutang, atau surat berharga tidak dengan mudah segera diuangkan dan digunakan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio kas, maka semakin mudah perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Dengan demikian, Rasio kas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas menunjukkan nilai relative antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih atau *net working capital*. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio Perputaran Kas dihitung dengan membagi nilai penjualan bersih

dengan modal kerja bersih. Formula untuk menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dari formulanya diketahui bahwa rasio perputaran kas menunjukkan seberapa besar nilai penjualan yang diperoleh untuk modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

C. Latihan soal

1. Dari laporan keuangan yang sudah disiapkan di awal perkuliahan cari dan tentukan nilai dari rasio-rasio Likuiditas.
2. Buatlah kesimpulannya. Untuk yang sifatnya membandingkan dengan industri yang berbeda, anda bisa bekerja sama dengan 3-4 orang teman anda untuk membuat laporan yang utuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 6

RASIO SOLVABILITAS

A. Pengertian rasio solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri. Menurut Kasmir (2014, 150) Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, dan beban pengambilan yang relatif lama. Disamping itu dengan menggunakan modal sendiri tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya kekurangan modal sendiri

sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat menjatuhkan dana yang relatif besar.

Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan
2. melalui pendekatan rasio rasio laba rugi.

Manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) :

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajibanyang bersifat tetap.
3. untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Adapun jenis rasio yang umumnya digunakan adalah :

Debt to Asset Ratio (DAR); Debt to Equity Ratio (DER); Equity Multiplier (EM); Interest coverage (IC); Long term debt to equity ratio; Fixed charge coverage

B. Jenis-jenis rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva.

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100$$

Jika rata-rata industri 35 %, debt to assets ratio perusahaan harus di bawah rata-rata industri sehingga akan mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. (semakin kecil rasio ini maka semakin baik).

Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio, sering disebut sebagai *Gearing Ratio*, adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan

semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga menunjukkan kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rasio hutang terhadap ekuitas secara langsung mempengaruhi risiko keuangan suatu organisasi. Risiko keuangan hanyalah risiko bahwa perusahaan gagal membayar kewajibannya. Ketika rasio hutang terhadap ekuitas tinggi, itu meningkatkan kemungkinan perusahaan default dan dilikuidasi sebagai hasilnya. Jelas, ini tidak baik untuk investor dan pemberi pinjaman karena meningkatkan risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang menyebabkan mereka memerlukan tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko tambahan. Peningkatan dalam pengembalian yang diperlukan investor dan pemberi pinjaman berarti peningkatan biaya modal bagi perusahaan.

Namun rasio utang-ekuitas yang lebih tinggi tidak selalu buruk. Ini karena utang adalah sumber keuangan yang lebih murah dibandingkan dengan ekuitas karena penghematan pajak (dividen tidak dapat dikurangkan dari pajak) dan pengembalian yang dapat diprediksi untuk pemberi pinjaman. Oleh karena itu, ketika risiko keuangan berada pada tingkat yang dapat diterima, meningkatkan tingkat hutang ke ekuitas dapat menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal. Ini karena ketika tingkat hutang ke ekuitas meningkat, sumber keuangan yang lebih mahal (yaitu ekuitas) digantikan oleh alternatif yang lebih murah (misalnya Utang) yang mengarah pada

peningkatan kekayaan pemegang saham. Namun, meningkatkan tingkat gearing terlalu tinggi akan membatalkan manfaat yang terkait dengan pembiayaan utang karena peningkatan tingkat pengembalian yang diperlukan dari investor dan pemberi pinjaman karena risiko kebangkrutan akan lebih besar daripada penghematan pajak seperti yang dijelaskan dalam Teori Trade-Off dari struktur modal.

- 1) Dari perspektif perusahaan, penting untuk mengukur rasio hutang terhadap modal karena struktur modal adalah salah satu pertimbangan mendasar dalam manajemen keuangan.
- 2) Dari perspektif investor dan pemberi pinjaman, rasio utang-ekuitas mempengaruhi keamanan investasi atau pinjaman mereka. Mengukur rasio utang terhadap ekuitas perusahaan memberikan mereka ukuran risiko keuangan yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang memengaruhi tingkat pengembalian yang disyaratkan dan keputusan mereka untuk berinvestasi atau melepaskan investasi.

Untuk mengurangi risiko kredit macet, bank memberlakukan batasan pada rasio utang terhadap modal maksimum dari peminjam sebagaimana didefinisikan dalam perjanjian utang dalam perjanjian pinjaman. Selain itu, perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan seperti bank dan perusahaan asuransi sering kali diminta untuk mengukur dan mempertahankan rasio utang terhadap modal di bawah tingkat tertentu di bawah berbagai peraturan

(misalnya peraturan kehati-hatian) yang dirancang untuk mempromosikan sistem keuangan yang stabil.

Rumus Debt to equity ratio memiliki beberapa variasi. Yang paling populer adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \times 100 \dots(1)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{LongTerm Debt}}{\text{Equity}} \times 100 \dots(2)$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{LongTerm Debt}}{\text{Equity} + \text{LongTerm Debt}} \times 100 \dots(3)$$

Di mana, debt (hutang) adalah nilai buku atau nilai pasar dari liabilitas keuangan yang mengandung bunga seperti utang, pinjaman, saham preferensi yang dapat ditebus, cerukan bank dan kewajiban sewa pembiayaan. Ekuitas adalah nilai buku dari modal dan cadangan saham (misalnya Bagian ekuitas dari neraca) atau nilai pasar dari saham ekuitas (misalnya Kapitalisasi pasar).

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah, katakanlah 0,1, akan menyarankan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya memanfaatkan sumber keuangan yang lebih murah (yaitu utang) sedangkan rasio utang terhadap modal yang tinggi, katakanlah 0,9, akan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang sangat tinggi.

Perusahaan umumnya bertujuan untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas antara kedua ekstrem. Jelas, tidak mungkin untuk menyarankan rasio hutang terhadap modal optimum yang dapat diterapkan

untuk setiap organisasi. Apa yang merupakan kisaran rasio utang terhadap ekuitas yang dapat diterima bervariasi dari organisasi ke organisasi berdasarkan beberapa faktor seperti yang dibahas di bawah ini.

Ketika rasio utang terhadap ekuitas berada di luar kisaran yang dapat diterima, tindakan korektif mungkin diperlukan oleh perusahaan (misalnya menyuntikkan lebih banyak ekuitas), investor (misalnya pelepasan investasi) atau pemberi pinjaman (misalnya menghentikan pemberian pinjaman lebih lanjut). Jika rasio rata-rata industri untuk debt to equity ratio sebesar 80 %, perusahaan masih dianggap kurang baik jika berada di atas rata-rata industri.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Debt to Equity Ratio

Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis	Rasio hutang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi karena mereka tidak mampu membayar komitmen keuangan yang tidak dapat mereka penuhi jika terjadi penurunan tiba-tiba dalam kegiatan ekonomi.
Ketersediaan aset yang cocok untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman	Ketersediaan aset yang dimiliki untuk penggunaan jangka panjang dan tidak tunduk pada fluktuasi drastis dalam penilaian mereka dalam kondisi normal (misalnya bangunan) meningkatkan apatit organisasi untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena ia menawarkan keamanan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman jika terjadi default. Sebaliknya, di mana sebagian besar aset ditahan dalam jangka pendek

	(misalnya inventaris) atau rentan terhadap penilaian subyektif (misalnya aset tidak berwujud), apatit organisasi untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berkurang karena aset tersebut menawarkan tingkat keamanan yang lebih rendah untuk pemberi pinjaman jika terjadi default.
Cakupan Bunga (<i>Interest Coverage</i>)	Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya.
Pembatasan regulasi dan kontrak	Kewajiban pengaturan dan kontrak harus diingat ketika mempertimbangkan untuk meningkatkan pembiayaan utang.

c. *Equity Multiplier* (EM)

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu total aktiva dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil.

d. *Interest coverage ratio* (IC)

Interest Coverage Ratio, juga dikenal sebagai *Times Interest Earned Ratio* (TIE), menyatakan berapa kali perusahaan mampu menanggung kewajiban biaya bunga keluar dari laba operasi yang diperoleh selama suatu periode.

Interest coverage, rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan. Rumusnya adalah laba sebelum pajak dan biaya bunga (EBIT) dibagi biaya bunga. Rasio ini merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga diartikan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 10 kali, jika masih di bawah rata-rata industri 10 kali, akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari.

Interest Coverage Ratio, menunjukkan kapasitas organisasi untuk membayar kewajiban bunganya. Tutupan bunga 2 menyiratkan bahwa entitas memiliki profitabilitas yang cukup untuk menanggung dua kali jumlah biaya

keuangan saat ini. Efek perpajakan biasanya diabaikan dalam perhitungan tutupan bunga untuk memfasilitasi perbandingan yang lebih baik dari kontribusi profitabilitas yang mendasari perusahaan terhadap pemenuhan kewajiban bunganya yang dapat dikaburkan sampai batas tertentu oleh efek revisi tarif pajak, kebijakan dan periode sebelumnya. penyesuaian pajak selama beberapa periode akuntansi.

Pinjaman (*Loans & borrowings*) adalah sumber keuangan yang murah terutama karena biaya bunga biasanya dapat dikurangkan dari pajak di sebagian besar wilayah hukum tidak seperti pembayaran dividen. Namun, biaya bunga adalah pembayaran wajib, tidak seperti pembayaran dividen yang bersifat diskresioner sesuai dengan maksud manajemen. Oleh karena itu, tingkat pembiayaan utang harus pada tingkat yang dapat diterima dan tidak boleh melebihi titik yang memaparkan organisasi pada risiko keuangan yang terlalu tinggi seperti tercermin dalam tutupan bunga rendah.

Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan cakupan bunga minimal 2 kali. Tutupan bunga lebih rendah dari 1,5 kali dapat menunjukkan bahwa fluktuasi dalam profitabilitas berpotensi membuat organisasi rentan terhadap keterlambatan pembayaran bunga.

Penutupan bunga yang sangat tinggi dapat menunjukkan fakta bahwa perusahaan tidak memanfaatkan sumber keuangan yang relatif lebih murah (misalnya Utang) dan dalam kasus seperti itu peningkatan rasio gearing sebenarnya dapat menambah nilai bagi perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi di industri yang terpapar pada risiko bisnis tingkat tinggi dan ketidakpastian umumnya lebih suka mempertahankan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah (dengan pembiayaan utang yang lebih rendah) dan rasio penutup bunga yang lebih tinggi. Sebagian besar perusahaan startup terkait TI lebih memilih pembiayaan ekuitas melalui lembaga modal ventura daripada pembiayaan pinjaman karena tingginya risiko yang terlibat dan perusahaan tersebut cenderung memiliki rasio cakupan bunga yang sangat tinggi.

Ketika menganalisis tren cakupan bunga selama beberapa periode akuntansi, penting untuk mempertimbangkan perubahan signifikan dalam tingkat pinjaman karena perubahan penuh pada tutupan bunga di masa depan mungkin tidak sepenuhnya terungkap karena pengaruh pinjaman tambahan atau pembayaran kembali pinjaman yang ditutup. hingga akhir periode akuntansi.

Interest Coverage Ratio adalah ukuran kapasitas organisasi untuk menghormatinya kewajiban bunga. Cakupan bunga adalah indikasi margin keselamatan bagi organisasi sebelum menjalankan risiko non-pembayaran biaya bunga yang berpotensi mengancam solvabilitasnya. Meskipun profitabilitas tidak mutlak penting untuk mempertahankan likuiditas dalam jangka pendek, profitabilitas operasi sangat penting untuk memungkinkan organisasi memenuhi kewajiban pembayaran utangnya dalam jangka panjang. Manajemen juga dapat menggunakan rasio penutup bunga untuk menentukan

apakah pembiayaan utang lebih lanjut dapat dilakukan tanpa mengambil risiko keuangan yang terlalu tinggi.

Pemberi pinjaman dan investor potensial menilai rasio tutupan bunga untuk menentukan tingkat keamanan dan risiko yang terkait dengan investasi mereka atau pinjaman kepada organisasi. Rasio penutupan bunga juga merupakan fitur reguler dari perjanjian pinjaman yang mengharuskan peminjam untuk mempertahankan tingkat kegagalan penutup bunga minimum yang dapat memaksakan penyelesaian utang segera.

e. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

f. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio ini sering juga disebut dengan Lingkup Biaya Tetap, merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau

menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Keajiban Sewa}}$$

Seandainya rata-rata industri untuk *Fixed charge Coverage* adalah 10 kali, jika masih di bawah rata-rata industri, tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

g. *Dividend Coverage Ratio*

Dividend Coverage Ratio menyatakan berapa kali suatu organisasi mampu membayar dividen kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh selama periode akuntansi. *Dividend Coverage Ratio*, sehubungan dengan modal saham biasa dapat dihitung sebagai berikut:

Dividen Cover Ratio

$$= \frac{\text{Laba setelah pajak} - \text{Dividen dibayarkan pada Saham Preferensi Dapat Diakreditasi}}{\text{Dividen dibayarkan kepada Pemegang Saham Biasa}}$$

Dividend Coverage Ratio menunjukkan kapasitas organisasi untuk membayar dividen dari laba yang diatribusikan kepada pemegang saham. Sampul dividen 3 menyiratkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar dividen sebesar 3 kali pembayaran dividen saat ini

selama periode tersebut. Ketika menghitung cakupan dividen untuk modal saham biasa, perlu untuk mengurangi dividen yang dibayarkan pada saham preferensi yang tidak dapat ditebus dari laba bersih yang diperoleh selama periode akuntansi untuk mencapai pendapatan yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa. Dividen atas saham preferen yang dapat ditebus sudah dikurangkan dari laporan laba rugi sebagai beban bunga (biaya keuangan) dan karenanya tidak diperlukan penyesuaian lebih lanjut sehubungan dengan perhitungan penutup dividen.

Dividend Coverage adalah ukuran kemampuan organisasi untuk membayar dividen. Meskipun pembayaran dividen biasanya bersifat diskresioner, perusahaan biasanya berupaya mempertahankan tingkat pembayaran dividen yang wajar sesuai dengan ekspektasi pasar.

Secara umum, perusahaan akan bertujuan untuk mempertahankan penutup dividen minimal 2 kali untuk mendapatkan pembiayaan yang memadai melalui laba ditahan sambil memberikan pengembalian kas yang wajar atas investasi pemegang saham. Penutup dividen yang lebih tinggi atau lebih rendah mungkin sesuai tergantung pada tingkat stabilitas pendapatan organisasi.

Tutupan dividen secara konsisten di bawah 1,5 dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan tingkat dividen saat ini jika terjadi variasi yang merugikan dalam laba di masa depan.

Tutupan dividen yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan porsi yang lebih tinggi dari pendapatannya untuk memenuhi

persyaratan pembiayaannya yang dapat menghasilkan pembayaran dividen yang lebih tinggi di masa depan.

Investor menggunakan Dividend Coverage Ratio untuk mengukur tingkat risiko yang terkait dengan penerimaan dividen atas investasi mereka. Penutupan dividen yang rendah dapat menyarankan investor bahwa perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan tingkat dividen saat ini dalam kasus tren penurunan dalam profitabilitas perusahaan di masa depan yang dapat berdampak pada penilaian saham.

C. Latihan soal

1. Haruskah Debt to Equity Rasio dihitung menggunakan nilai pasar (*market values*) atau nilai buku utang dan ekuitas (*book values of debt and equity*)?
2. Liabilitas mana yang harus dimasukkan dalam perhitungan utang dalam Debt to Equity Rasio?
3. Dari laporan keuangan yang sudah disiapkan di awal perkuliahan cari dan tentukan nilai dari rasio-rasio solvabilitas.
4. Buatlah kesimpulannya. Untuk yang sifatnya membandingkan dengan industri yang berbeda, anda bisa bekerja sama dengan 3-4 orang teman anda untuk membuat laporan yang utuh.

BAB 7

RASIO AKTIVITAS

A. Pengertian rasio aktivitas

Rasio Efisiensi juga disebut rasio aktivitas, rasio efisiensi mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Rasio efisiensi utama adalah rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan penjualan persediaan (*days' sales in inventory*).

Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan untuk mengonversi berbagai akun dalam neraca menjadi uang tunai atau penjualan. Rasio aktivitas mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan berdasarkan penggunaan aset, leverage, atau item neraca serupa lainnya dan penting dalam menentukan apakah manajemen perusahaan melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam menghasilkan pendapatan dan uang dari sumber dayanya.

Perusahaan biasanya mencoba mengubah produksi mereka menjadi uang tunai atau penjualan secepat mungkin karena ini umumnya akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga analis melakukan analisis fundamental dengan menggunakan rasio umum seperti rasio aktivitas. Rasio aktivitas mengukur jumlah sumber daya yang diinvestasikan dalam pengumpulan dan manajemen persediaan perusahaan. Karena bisnis biasanya beroperasi

menggunakan bahan, inventaris, dan utang, rasio aktivitas menentukan seberapa baik organisasi mengelola area ini.

Rasio aktivitas mengukur efisiensi operasional dan profitabilitas organisasi. Rasio-rasio ini paling berguna jika dibandingkan dengan pesaing atau industri untuk menetapkan apakah proses entitas menguntungkan atau tidak menguntungkan. Rasio aktivitas dapat membentuk dasar perbandingan di berbagai periode pelaporan untuk menentukan perubahan dari waktu ke waktu.

Contoh rasio aktivitas termasuk rasio total perputaran aset dan perputaran persediaan. Rasio kegiatan berikut dapat dianalisis sebagai beberapa indikator kinerja utama organisasi:

1. Rasio Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover Ratio*), Rasio perputaran piutang usaha menentukan kemampuan entitas untuk mengumpulkan uang dari para pelanggannya. Total penjualan kredit dibagi dengan saldo piutang rata-rata untuk periode tertentu. Rasio aktivitas ini menghitung kemampuan manajemen untuk menerima uang tunai. Rasio yang rendah menunjukkan kekurangan dalam proses pengumpulan.
2. Rasio Perputaran Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory Turnover Ratio*), Rasio perputaran persediaan barang dagangan mengukur seberapa sering saldo persediaan dijual selama periode akuntansi. Harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata untuk periode tertentu. Perhitungan yang lebih tinggi

menunjukkan persediaan dengan cepat dikonversi menjadi penjualan dan uang tunai. Cara yang bermanfaat untuk menggunakan rasio aktivitas ini adalah membandingkannya dengan periode sebelumnya.

3. Total Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover Ratio*), Rasio perputaran total aset mengukur seberapa efisien suatu entitas menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan. Total penjualan dibagi dengan total aset untuk melihat seberapa mahir bisnis dalam menggunakan asetnya. Rasio yang lebih kecil dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat persediaan yang lebih tinggi daripada penjualan.

Rasio aktivitas adalah salah satu kategori utama di mana rasio dapat diklasifikasikan; rasio lain dapat diklasifikasikan sebagai pengukuran likuiditas, profitabilitas, atau leverage.

B. Jenis-jenis rasio Aktivitas

- a. Rasio Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

Rasio turnover piutang adalah ukuran akuntansi yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan kredit dan dalam menagih hutang atas kredit itu. Rasio

turnover piutang adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya.

Rasio turnover piutang dapat dihitung dengan membagi nilai bersih penjualan kredit selama periode tertentu dengan rata-rata piutang selama periode yang sama. Rata-rata piutang dapat dihitung dengan menambahkan nilai piutang pada awal periode yang diinginkan ke nilainya pada akhir periode dan membagi jumlahnya dengan dua.

Metode untuk menghitung rasio turnover piutang dapat diwakili dengan rumus berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Accounts Receivable}}$$

Rasio perputaran piutang paling sering dihitung secara tahunan, meskipun dapat juga dihitung secara triwulanan atau bulanan. Rasio perputaran piutang (*Receivable turnover ratio*) juga sering disebut *accounts receivable turnover*, *accounts receivable turnover ratio*, atau *debtor's turnover ratio* (rasio perputaran debitur).

Pada dasarnya, rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi yang perusahaan kumpulkan dari kredit yang diberikan kepada pelanggan. Perusahaan yang mengelola piutang secara tidak

langsung memberikan pinjaman tanpa bunga kepada klien mereka karena piutang adalah uang yang terhutang tanpa bunga. Karena itu, karena prinsip nilai waktu uang, perusahaan kehilangan lebih banyak uang semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih penjualan kreditnya.

Rasio perputaran piutang yang tinggi dapat menyiratkan berbagai hal tentang perusahaan. Mungkin menyarankan bahwa perusahaan beroperasi secara tunai, misalnya. Ini juga dapat menunjukkan bahwa penagihan piutang perusahaan adalah efisien, dan bahwa perusahaan memiliki proporsi pelanggan berkualitas tinggi yang melunasi utangnya dengan cepat. Rasio yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kebijakan konservatif mengenai perpanjangan kreditnya. Ini seringkali bisa menjadi hal yang baik, karena ini menyaring pelanggan yang mungkin lebih membutuhkan waktu lama dalam membayar utangnya. Di sisi lain, kebijakan perusahaan mungkin terlalu konservatif jika terlalu ketat dalam memberikan kredit, yang dapat mengusir pelanggan potensial dan memberikan bisnis kepada pesaing. Dalam hal ini, sebuah perusahaan mungkin ingin melonggarkan kebijakan untuk meningkatkan bisnis, meskipun dapat mengurangi rasio perputaran piutang.

Rasio yang rendah, dengan cara yang sama, juga dapat menyarankan beberapa hal tentang perusahaan, seperti perusahaan yang memiliki proses pengumpulan yang buruk, kebijakan kredit yang buruk atau tidak ada sama sekali, atau pelanggan buruk atau pelanggan dengan kesulitan keuangan. Secara teoritis, rasio yang rendah juga sering dapat berarti bahwa perusahaan memiliki jumlah piutang tunai yang tinggi untuk penagihan dari berbagai debitornya, jika ia meningkatkan proses penagihannya. Namun, secara umum, rasio rendah menyiratkan bahwa perusahaan harus menilai kembali kebijakan kreditnya untuk memastikan pengumpulan kredit yang diberikan tepat waktu yang tidak menghasilkan bunga bagi perusahaan.

Rasio perputaran piutang memiliki beberapa fungsi penting selain hanya menilai apakah perusahaan memiliki masalah penagihan kredit atau tidak. Meskipun ini menawarkan wawasan yang penting, itu tidak menceritakan keseluruhan cerita. Sebagai contoh, jika seseorang melacak rasio turnover piutang perusahaan dari waktu ke waktu, itu akan mengatakan lebih banyak tentang sejarah perusahaan dengan mengeluarkan dan menagih secara kredit daripada nilai tunggal. Dengan melihat perkembangannya, seseorang dapat menentukan apakah rasio perputaran piutang perusahaan cenderung ke arah tertentu atau jika ada pola berulang

tertentu. Terlebih lagi, dengan melacak rasio ini dari waktu ke waktu di samping penghasilan, orang mungkin dapat menentukan apakah praktik kredit perusahaan membantu atau melukai garis bawah perusahaan.

Meskipun rasio ini berguna untuk melacak riwayat perputaran piutang perusahaan dari waktu ke waktu, rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan perputaran piutang perusahaan dengan beberapa perusahaan. Jika dua perusahaan berada di industri yang sama dan satu memiliki rasio perputaran piutang yang jauh lebih tinggi daripada yang lain, itu mungkin terbukti menjadi investasi yang lebih aman.

Seperti halnya metrik apa pun yang berusaha mengukur efisiensi bisnis, rasio perputaran piutang disertai dengan serangkaian batasan yang penting bagi investor mana pun untuk dipertimbangkan sebelum menggunakannya.

Satu hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa perusahaan kadang-kadang akan menggunakan total penjualan alih-alih penjualan bersih ketika menghitung rasio mereka, yang umumnya mengembang rasio turnover. Walaupun ini tidak selalu dimaksudkan untuk sengaja menyesatkan, orang umumnya harus mencoba memastikan bagaimana perusahaan menghitung rasio

mereka sebelum menerimanya dengan nilai nominal, atau sebaliknya harus menghitung rasio secara mandiri.

Pertimbangan penting lainnya adalah bahwa piutang dapat bervariasi secara dramatis sepanjang tahun. Ini berarti bahwa jika seseorang mengambil titik awal dan akhir untuk menghitung rasio perputaran piutang secara sewenang-wenang, rasio tersebut mungkin tidak mencerminkan iklim sebenarnya dari penerbitan dan penagihan perusahaan secara kredit. Dengan demikian, nilai awal dan akhir yang dipilih saat menghitung rata-rata piutang harus dipilih dengan hati-hati untuk mewakili tahun dengan baik. Untuk menjelaskan hal ini, seseorang dapat mengambil rata-rata piutang dari setiap bulan selama periode dua belas bulan.

Penting juga untuk dicatat bahwa perbandingan rasio perputaran piutang perusahaan yang berbeda hanya boleh dibuat ketika perusahaan berada di industri yang sama, dan idealnya ketika mereka memiliki model bisnis yang sama dan jumlah pendapatan juga. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda mungkin sering memiliki struktur modal yang sangat berbeda, yang dapat sangat memengaruhi perhitungan turnover, dan hal yang sama sering terjadi pada perusahaan di industri yang berbeda. Rasio turnover piutang tidak terlalu berguna dalam membandingkan perusahaan dengan perbedaan signifikan dalam proporsi penjualan

yang merupakan kredit, karena menentukan rasio turnover piutang perusahaan dengan proporsi rendah penjualan kredit tidak menunjukkan banyak tentang arus kas perusahaan. Membandingkan perusahaan seperti itu dengan mereka yang memiliki proporsi penjualan kredit yang tinggi juga biasanya tidak menunjukkan banyak kepentingan.

Terakhir, rasio turnover piutang yang rendah mungkin tidak selalu mengindikasikan bahwa pengeluaran kredit dan penagihan hutang perusahaan masih kurang. Jika, misalnya, distribusi kacau dan gagal mendapatkan barang yang tepat untuk pelanggan, pelanggan mungkin tidak membayar, yang juga akan mengurangi rasio perputaran piutang perusahaan.

b. Rasio Perputaran Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory Turnover Ratio*)

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali perusahaan telah menjual dan mengganti persediaan selama periode tertentu. Suatu perusahaan kemudian dapat membagi hari-hari dalam periode tersebut dengan rumus perputaran persediaan untuk menghitung hari yang diperlukan untuk menjual persediaan. Ini dihitung sebagai penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata. Menghitung perputaran persediaan dapat membantu bisnis membuat keputusan yang lebih baik tentang penetapan harga,

proses manufaktur, cara meningkatkan promosi untuk memindahkan kelebihan persediaan, dan bagaimana dan kapan membeli persediaan baru. Perputaran persediaan juga dapat ditemukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat suatu perusahaan menjual persediaan dan bagaimana analisis membandingkannya dengan rata-rata industri. Omset rendah menyiratkan penjualan yang lemah dan kemungkinan kelebihan persediaan, juga dikenal sebagai overstocking. Ini mungkin menunjukkan masalah dengan barang yang ditawarkan untuk dijual atau akibat pemasaran yang terlalu sedikit. Rasio yang tinggi menyiratkan penjualan yang kuat atau persediaan yang tidak mencukupi, yang mengarah pada bisnis yang hilang. Kadang-kadang, tingkat perputaran persediaan rendah adalah hal yang baik, seperti ketika harga diperkirakan akan naik (persediaan diposisikan untuk memenuhi permintaan yang naik cepat) atau ketika kekurangan diantisipasi.

Kecepatan di mana perusahaan dapat menjual persediaan adalah ukuran penting dari kinerja bisnis. Pengecer yang memindahkan inventaris lebih cepat cenderung unggul. Semakin lama suatu barang dipegang semakin tinggi biaya penyimpanannya dan

semakin sedikit alasan konsumen harus kembali untuk berbelanja barang-barang baru. Contoh yang baik dapat dilihat dari bisnis mode cepat (H&M, Zara, misalnya). Perusahaan seperti itu membatasi berjalan dan mengganti persediaan yang habis dengan cepat dengan item baru. Barang yang dijual lambat menyamakan dengan biaya penyimpanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan yang lebih cepat terjual. Ada juga biaya peluang dari perputaran persediaan yang rendah; item yang membutuhkan waktu lama untuk dijual mencegah penempatan item yang lebih baru yang mungkin menjual lebih mudah.

- 1) Perputaran Persediaan dan Profitabilitas, Menjaga perputaran persediaan pada tingkat yang sehat setara dengan penjualan yang stabil dan perusahaan yang berkinerja lebih baik. Pergantian yang lebih cepat menurunkan biaya penyimpanan inventaris; lebih sedikit dihabiskan untuk sewa, asuransi, pencurian, pembusukan, utilitas, dll. per unit terjual. Perputaran persediaan adalah salah satu komponen dalam perhitungan pengembalian aset, komponen lainnya adalah profitabilitas. Menggunakan teknik seperti diskon dapat membersihkan persediaan tetapi memiliki efek mengurangi profitabilitas. Karena pengembalian yang dilakukan perusahaan atas asetnya adalah fungsi dari

seberapa cepat ia menjual persediaan dengan laba, pergantian yang tinggi tidak berarti apa-apa kecuali perusahaan tersebut menghasilkan laba pada setiap penjualan.

- 2) Perputaran Persediaan dan Stok Mati, Perputaran persediaan adalah bagian data yang sangat penting untuk memaksimalkan efisiensi dalam penjualan barang yang mudah rusak dan tahan lama. Beberapa contoh bisa berupa susu, telur, hasil bumi, mode cepat, mobil dan majalah. Kelebihan sweater kasmir dapat menyebabkan inventaris yang tidak terjual dan kehilangan keuntungan, terutama karena musim berubah dan pengecer mengisi kembali dengan inventaris musiman yang baru. Stok yang tidak terjual tersebut dikenal sebagai persediaan usang atau stok mati.

Perusahaan menghitung,

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{persediaan rata - rata}}$$

Satu dapat menghitung persediaan rata-rata sebagai:

$$\text{Persediaan rata - rata} = \frac{(\text{persediaan awal} + \text{persediaan akhir})}{2}$$

Menggunakan akun persediaan rata-rata untuk setiap efek musiman pada rasio. Perputaran persediaan juga dihitung dengan menggunakan harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold /COGS*), yang merupakan total biaya persediaan. Analisis membagi COGS dengan persediaan rata-rata daripada penjualan untuk akurasi yang lebih besar dalam perhitungan perputaran persediaan karena penjualan termasuk kenaikan biaya. Membagi penjualan dengan persediaan rata-rata akan meningkatkan perputaran persediaan.

Pendekatan kedua memberikan ukuran yang lebih akurat karena tidak termasuk markup. Hanya membandingkan perputaran persediaan yang menggunakan pendekatan yang sama untuk perbandingan apel dengan apel.

Perputaran persediaan adalah rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan menggunakan persediaan barangnya selama jangka waktu tertentu. Sementara perputaran persediaan lebih cepat di beberapa industri, seperti toko kelontong, daripada di yang lain, seperti department store, persediaan yang relatif rendah omset berarti perusahaan memiliki penjualan yang buruk atau persediaan terlalu banyak. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Ketika membandingkan atau memproyeksikan perputaran persediaan, seseorang harus membandingkan

produk dan bisnis serupa. Misalnya, pergantian mobil di dealer mobil mungkin jauh lebih lambat daripada barang cepat saji konsumen yang dijual oleh supermarket (makanan ringan, permen, minuman ringan, dll.).

- 2) Bagi sebagian besar pengecer, tingkat turnover tahunan ideal adalah dua hingga empat turnover per tahun. Idealnya, tingkat perputaran persediaan harus cocok dengan tingkat pengisian ulang item yang diberikan.
- 3) Persediaan yang lambat dapat menyebabkan masalah arus kas jika vendor membutuhkan pembayaran sebelum persediaan terjual.
- 4) Mencoba untuk memanipulasi perputaran persediaan dengan diskon atau penutupan itu dapat secara signifikan memotong ROI dan profitabilitas.

Beberapa pengecer dapat menggunakan sistem terbuka untuk membeli karena mereka berusaha untuk mengelola persediaan mereka dan pengisian persediaan mereka lebih efisien. Sistem terbuka untuk membeli pada intinya, adalah sistem penganggaran perangkat lunak untuk pembelian barang dagangan. Sistem seperti itu dapat digunakan untuk memantau barang dagangan dan dapat diintegrasikan ke dalam pembiayaan pengecer dan proses pengendalian inventaris. Ini dapat membantu pengecer kecil untuk

mengelola keputusan dengan lebih baik tentang berapa banyak inventaris yang akan dibeli, bagaimana mengevaluasi kinerja inventori dan membantu pengadaan inventaris di masa depan. Perangkat lunak semacam itu mungkin dirancang untuk tingkat tertentu tetapi mungkin tidak berguna untuk semua jenis barang dagangan. Sebagai contoh, ini mungkin paling cocok untuk produk musiman dan mode, tetapi mungkin tidak cocok untuk barang-barang konsumsi cepat atau barang-barang pokok dan staples.

c. Total Rasio Perputaran Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset mengukur nilai penjualan atau pendapatan perusahaan relatif terhadap nilai asetnya. Rasio perputaran aset dapat digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Perputaran aset diformulasikan sebagai:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Rasio perputaran aset dihitung secara tahunan. Jumlah total aset yang digunakan dalam penyebut dapat dihitung dengan mengambil rata-rata aset di neraca pada awal tahun dan pada akhir tahun. Semakin tinggi rasio perputaran aset, semakin baik kinerja

perusahaan, karena rasio yang lebih tinggi menyiratkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan per dolar aset.

Rasio perputaran aset cenderung lebih tinggi untuk perusahaan di sektor tertentu daripada di yang lain. Staples ritel dan konsumen, misalnya, memiliki basis aset yang relatif kecil tetapi memiliki volume penjualan yang tinggi - dengan demikian, mereka memiliki rasio perputaran aset rata-rata tertinggi. Sebaliknya, perusahaan di sektor-sektor seperti utilitas dan real estat memiliki basis aset yang besar dan perputaran aset yang rendah. Karena rasio ini dapat sangat bervariasi dari satu industri ke industri lainnya, membandingkan rasio perputaran aset perusahaan ritel dan perusahaan telekomunikasi tidak akan sangat produktif. Perbandingan hanya bermakna ketika dibuat untuk perusahaan yang berbeda dalam sektor yang sama.

Sementara rasio perputaran aset harus digunakan untuk membandingkan saham yang serupa, perbandingan semacam ini tidak memberikan semua detail yang akan membantu untuk analisis saham. Ada kemungkinan bahwa rasio perputaran aset perusahaan dalam satu tahun saja berbeda secara substansial dari tahun-tahun sebelumnya atau berikutnya. Investor harus meninjau tren rasio perputaran aset dari waktu ke waktu untuk memeriksa apakah penggunaan aset membaik atau memburuk.

Rasio perputaran aset secara artifisial dapat dikurangi ketika perusahaan melakukan pembelian aset besar untuk mengantisipasi pertumbuhan yang lebih tinggi. Demikian juga, menjual aset untuk mempersiapkan penurunan pertumbuhan secara artifisial akan meningkatkan rasio. Banyak faktor lain (seperti musiman) dapat mempengaruhi rasio perputaran aset perusahaan selama periode yang lebih pendek dari setahun.

Rasio perputaran aset adalah komponen kunci dari analisis DuPont, sebuah sistem yang mulai digunakan DuPont Corporation selama tahun 1920-an untuk mengevaluasi kinerja di seluruh divisi perusahaan. Langkah pertama dari analisis DuPont memecah *return on equity* (ROE) menjadi tiga komponen, salah satunya adalah perputaran aset (*asset turnover*), dua lainnya adalah margin keuntungan (*profit margin*) dan leverage keuangan. Langkah pertama dari analisis DuPont dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$ROE = \left(\frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}} \right) \left(\frac{\text{Revenue}}{\text{Average Assets}} \right) \left(\frac{\text{Average Assets}}{\text{Average Equity}} \right)$$

(*Profit Margin*)(*Asset Turnover*)(*Financial Leverage*)

Terkadang, investor dan analis lebih tertarik untuk mengukur seberapa cepat suatu perusahaan mengubah aset tetap atau aset

lancar menjadi penjualan. Dalam kasus ini, analis dapat menggunakan rasio tertentu, seperti rasio perputaran aset tetap (*fixed-asset turnover ratio*) atau rasio modal kerja (*working capital ratio*) untuk menghitung efisiensi kelas aset ini.

Rasio total penjualan atau pendapatan terhadap aset rata-rata adalah rasio perputaran aset. Metrik ini membantu investor memahami seberapa efektif perusahaan menggunakan aset mereka untuk menghasilkan penjualan. Investor menggunakan rasio perputaran aset untuk membandingkan perusahaan serupa di sektor atau kelompok yang sama; ini adalah alat untuk melihat perusahaan mana yang paling banyak menggunakan aset mereka dan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam perusahaan.

C. Latihan soal

1. Dari laporan keuangan yang sudah disiapkan di awal perkuliahan cari dan tentukan nilai dari rasio-rasio aktivitas.
2. Buatlah kesimpulannya. Untuk yang sifatnya membandingkan dengan industri yang berbeda, anda bisa bekerja sama dengan 3-4 orang teman anda untuk membuat laporan yang utuh.

BAB 8

RASIO PROFITABILITAS

A. Pengertian rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapataka laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian

setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Kasmir(2008:197),tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan,baik modal pinaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

Gross Profit Margin Ratio, adalah persentase laba kotor relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. Gross Margin Ratio, juga dikenal sebagai Gross Margin Persentase dan GP Margin Ratio. *Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} 100\%$$

Di mana, Laba Kotor sama dengan pendapatan dikurangi biaya penjualan; dan Pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis utama.

Gross Profit Margin Ratio menunjukkan profitabilitas yang mendasari kegiatan inti bisnis organisasi. Margin GP sebesar 40% menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan membebani bisnis Rp. 0,6 dalam hal pengeluaran produksi dan menghasilkan Rp. 0,4 laba sebelum memperhitungkan biaya non-produksi. Sebagai aturan umum, turunkan rasio margin GP suatu bisnis, lebih tinggi volume penjualan yang akan diperlukan untuk mempertahankan profitabilitas keseluruhan dan sebaliknya.

Rasio Margin GP dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi margin GP meliputi: Jenis industri, Tingkat persaingan dalam industri, Luasnya diferensiasi produk, Struktur biaya organisasi, Skala ekonomi, Efisiensi operasi, Biaya faktor produksi, Permintaan pasar, Fase siklus hidup produk, Kebijakan akuntansi.

Kecenderungannya Rasio Margin GP harus dianalisis selama beberapa periode dalam konteks norma segmen industri yang dioperasikan perusahaan. Perubahan dalam Rasio Margin GP dapat dikaitkan dengan banyak faktor dalam skenario yang berbeda seperti yang dirangkum di bawah ini:

- 1) Peningkatan Rasio Margin GP & Penurunan Total Laba Kotor

Kemungkinan Penyebab: Kenaikan harga jual tidak menghasilkan pendapatan penjualan yang lebih besar karena permintaan elastis harga

produk perusahaan; Penurunan biaya produksi yang dicapai pada tahap akhir siklus hidup produk (misalnya Melalui efisiensi manufaktur yang lebih baik) diimbangi oleh permintaan yang lebih rendah.

2) Peningkatan Rasio Margin GP & Kenaikan Total Laba Kotor

Kemungkinan penyebab: Kenaikan harga jual produk dengan permintaan inelastis; Peningkatan volume penjualan mengakibatkan penurunan biaya produksi karena skala ekonomis; Penurunan tingkat persaingan (misalnya karena akuisisi perusahaan saingan) yang mengakibatkan harga jual lebih tinggi, biaya produksi lebih rendah (misalnya karena skala ekonomi dan sinergi yang lebih besar) dan peningkatan pangsa pasar.

3) Penurunan Rasio Margin GP & Kenaikan Total Laba Kotor

Kemungkinan Penyebab: Penurunan harga jual menghasilkan pendapatan penjualan yang lebih besar karena permintaan elastis harga produk perusahaan.

4) Penurunan Rasio Margin GP & Penurunan Total Laba Kotor

Kemungkinan Penyebab: Meningkatnya persaingan yang memaksa penurunan harga jual dan pengurangan pangsa pasar; Permintaan pasar yang lebih rendah memaksa tekanan ke bawah pada harga jual; Beban kenaikan biaya produksi tidak ditransfer ke pelanggan melalui kenaikan harga jual; Produksi tidak efisien.

Oleh karena itu, perubahan dalam rasio margin GP dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti yang dibahas di atas. Umumnya, margin laba kotor yang lebih tinggi diinginkan karena menunjukkan potensi yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Bisnis dengan margin laba kotor yang lebih tinggi lebih siap terhadap peningkatan biaya produksi atau persaingan yang tidak terduga.

Bisnis terkadang dengan sengaja menurunkan margin GP mereka untuk meningkatkan keseluruhan profitabilitas mereka dengan menurunkan harga jual dengan tujuan meningkatkan pangsa pasar mereka di industri dan segmen pasar yang sangat sensitif terhadap harga. Penting bagi bisnis tersebut untuk beroperasi dengan sangat efisien untuk meminimalkan biaya mereka.

Kinerja rasio margin GP suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan perusahaan pesaing lainnya yang beroperasi di segmen industri yang sama. Rasio Margin Laba Kotor dapat bervariasi secara drastis tidak hanya dari satu industri ke industri tetapi juga dalam segmen pasar yang berbeda dari industri yang sama. Margin GP rata-rata dapat digunakan untuk membandingkan profitabilitas tetapi rata-rata tersebut dapat terdistorsi karena variasi dalam margin profitabilitas segmen pasar yang berbeda dalam industri tersebut. Ketika membandingkan kinerja GP Margin, oleh karena itu lebih disukai untuk memilih perusahaan yang menargetkan segmen pasar yang sama dalam industri itu.

Memperoleh data keuangan terpisah yang berkaitan dengan margin laba kotor dari berbagai perusahaan dan segmen operasinya dapat menjadi sulit di mana pengeluaran disajikan dalam laporan laba rugi sesuai dengan sifatnya yang bertentangan dengan fungsinya.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ basic earning power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan operating profit margin dengan asset turnover. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari (Sawir, 2009:19):

- *Asset Turnover*
- *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). Rasio Keuntungan Laba Operasional, adalah persentase laba operasi (yaitu laba sebelum bunga dan pajak) relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. Rasio Keuntungan Laba Operasional juga dikenal sebagai Persentase Pendapatan Operasional dan Rasio Marjin Operasi.

Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi operating profit margin maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Operating profit margin dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan}} 100\%$$

Dimana:

Laba Operasional

= *Laba Bersih + Biaya Bunga + Biaya Pajak – Pendapatan Lainnya*

= *Laba Kotor – Biaya Penjualan, Umum & Administrasi*

Pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis utama

Operating Profit Margin Ratio, adalah ukuran efisiensi perolehan laba organisasi. OP Margin sebesar 20% berarti setiap Rp. 1 penjualan menghasilkan laba sebesar 20 sen untuk bisnis sebelum memperhitungkan pajak, biaya bunga dan pendapatan lainnya. Pengecualian dari pendapatan lain, pajak dan beban bunga dari perhitungan margin laba bisa dibilang memberikan ukuran yang lebih baik untuk menilai kinerja keuangan yang mendasari sebuah bisnis dibandingkan dengan rasio margin laba bersih karena hanya menekankan pada laba berulang dari bisnis yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi yang disebabkan oleh perubahan tingkat gearing, tarif pajak, dan keuntungan satu kali.

Perbedaan antara *gross margin ratio* dan *operating margin ratio* adalah dimasukkannya biaya *non-production* (misalnya Biaya penjualan, distribusi, umum dan administrasi) dalam perhitungan margin operasi.

Kecenderungan Operating Margin Ratio harus dianalisis selama beberapa periode dalam konteks sektor industri di mana perusahaan beroperasi. Secara umum, margin laba operasi yang lebih tinggi diinginkan karena menunjukkan potensi yang lebih besar untuk memperoleh laba dan lebih banyak bantal terhadap setiap peningkatan kompetisi atau biaya.

Perubahan dalam OP Margin Ratio dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti yang dibahas di bawah ini:

1) Peningkatan dalam Rasio Margin OP & Penurunan Rasio Margin GP

Kemungkinan Penyebab: Pengurangan dalam proporsi biaya overhead non-produksi karena skala ekonomi sebagai akibatnya overhead tetap (misalnya gaji manajemen, sewa kantor, dll.) Didistribusikan ke sejumlah besar unit penjualan; Langkah-langkah pembatasan biaya (misalnya menghilangkan kelebihan pegawai, mempromosikan lean management⁷) untuk mengurangi dampak penurunan margin laba kotor.

2) Peningkatan Rasio Margin OP & Kenaikan Rasio Margin GP

Kemungkinan Penyebab: Peningkatan volume penjualan menyebabkan penurunan proporsi biaya produksi dan non-produksi karena skala ekonomi.

3) Penurunan Rasio Margin OP & Kenaikan Rasio Margin GP

Kemungkinan Penyebab: Peningkatan proporsi penjualan, pengeluaran umum dan administrasi (misalnya iklan, gaji manajemen, sewa) karena

⁷ Lean management adalah manajemen efektif atau ramping dengan dibantu oleh konsultan magnatransforma. Produksi ramping adalah praktik produksi yang mempertimbangkan segala pengeluaran sumber daya yang ada untuk mendapatkan nilai ekonomis terhadap pelanggan tanpa adanya pemborosan, dan pemborosan inilah yang menjadi target untuk dikurangi.

ekspansi bisnis baru-baru ini ke pasar-pasar baru yang potensi pendapatannya belum terealisasi.

4) Penurunan Rasio Margin OP & Penurunan Rasio Margin GP

Kemungkinan Penyebab: Inefisiensi operasi (misalnya kelebihan pegawai, produktivitas lebih rendah, kontrol biaya buruk);

Meningkatnya persaingan (misalnya Kejenuhan di pasar yang ada memaksa perusahaan mencari bisnis di pasar yang kurang menguntungkan).

d. *Return on Investment*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan: $ROI = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$

e. *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

f. *Earning per share (EPS)*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$Earning\ perShare = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak - Dividen\ Saham\ Preferen}{Jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

g. *Gross Margin on Sales*, Margin Laba Kotor atas Penjualan

Gross Margin on Sales biasa juga disebut sebagai Gross Margin ratio, Margin Laba Kotor, atau margin laba kotor atas penjualan. Pada dasarnya Rasio ini menunjukkan nilai relative antara nilai Laba Kotor terhadap nilai penjualan. Laba kotor adalah nilai penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Formula untuk menghitung Gross Profit Margin on Sales adalah sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin\ On\ Sales = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan}$$

Dari formulanya dapat diketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan untuk seluruh penjualannya. Nilai rasio 0.5 atau 50 persen menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan adalah 50 persen dari total penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar laba kotor yang diperoleh perusahaan. Artinya profitabilitas perusahaan semakin tinggi, perusahaan memiliki tingkat keuntungan dalam laba kotor yang tinggi.

h. Net Profit Margin, Margin Laba Bersih.

Net Profit Margin Ratio adalah persentase laba bersih relatif terhadap pendapatan yang diperoleh selama suatu periode. Net Profit Margin Ratio juga

dikenal sebagai *Persentase Net Profit Margin* dan *NP Margin*. Rasio Margin Laba Bersih atau net profit margin ratio menunjukkan nilai relative antara nilai keuntungan setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Rasionya dihitung dengan membagi nilai laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Formula untuk menghitung rasio Margin Laba Bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga Dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Laba Bersih sama dengan total pendapatan dikurangi total biaya selama suatu periode. Dari formulanya diketahui bahwa Net Profit Margin Ratio menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh penjualannya. Nilai rasio 0,25 atau 25 persen menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 25 persen dari total penjualan. Net Profit Margin Ratio menunjukkan proporsi pendapatan penjualan yang diterjemahkan menjadi laba bersih. Misalnya, margin laba bersih 25% berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1 menyumbangkan 25 sen terhadap laba bersih bisnis.

Rasio Net Profit Margin adalah indikator kinerja utama dari profitabilitas perusahaan. Ini adalah salah satu dari dua elemen yang menentukan laba atas aset, elemen lainnya adalah rasio turnover penjualan. Mengukur tren margin NP selama beberapa periode dibandingkan dengan tolok ukur industri sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan kinerja

yang dapat diatasi untuk meningkatkan profitabilitas bisnis di masa depan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan.

NP Margin dapat sangat bervariasi dari bisnis ke bisnis dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Contoh faktor yang dapat mempengaruhi margin laba bersih adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Mempengaruhi Net Profit Margin

Industri & Segmen	Jenis segmen industri dan pasar memiliki dampak besar pada margin laba bersih bisnis. Lingkungan kompetitif dalam segmen industri mempengaruhi harga jual, biaya faktor produksi dan struktur biaya bisnis seperti yang dibahas di bawah ini.
Harga penjualan	Harga jual dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diferensiasi produk 2. Tawar-menawar kekuatan pelanggan 3. Jumlah pesaing 4. Ketersediaan produk dan layanan pengganti 5. Strategi penetapan harga
Faktor Biaya	Biaya faktor-faktor produksi dapat bervariasi karena beberapa alasan seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi 2. Peningkatan gaji, upah dan tunjangan 3. Kekurangan dalam pasokan bahan baku dan tenaga kerja 4. Tawar-menawar kekuatan pemasok

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Ketersediaan bahan pengganti 6. Penggantian aset tetap menyebabkan peningkatan depresiasi atau amortisasi 7. Peningkatan umur aktiva tetap menghasilkan biaya penyusutan yang lebih rendah
Efisiensi	<p>Efisiensi operasi bisnis menentukan berapa banyak sumber daya yang dikonsumsi untuk tingkat output tertentu. Efisiensi dapat ditingkatkan dengan cara-cara berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala ekonomi 2. Struktur manajemen lean (organisasi datar) 3. Proporsi biaya tetap dan overhead yang lebih rendah dalam struktur biaya organisasi 4. Optimalisasi alur kerja dan rantai pasokan 5. Minimalisasi limbah 6. Otomatisasi
<i>Debt to equity ratio</i>	Tingkat gearing ⁸ secara langsung mempengaruhi proporsi beban bunga yang dikurangkan dari laba.
Perpajakan	<p>Beban pajak dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan tarif pajak 2. Ubah braket pajak yang berlaku 3. Pengecualian pajak, kredit dan penyesuaian kerugian 4. Struktur pajak kelompok 5. Penyesuaian periode sebelumnya
Keuntungan dan kerugian yang tidak berulang	Margin NP periode akuntansi tertentu dapat dipengaruhi oleh keuntungan dan kerugian yang tidak berulang seperti Laba / Rugi atas pelepasan aset tetap dan investasi

⁸ Gearing mengacu pada tingkat hutang perusahaan terkait dengan modal ekuitasnya, biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Ini adalah ukuran leverage keuangan perusahaan dan menunjukkan sejauh mana operasinya didanai oleh pemberi pinjaman versus pemegang saham. Istilah "gearing" juga mengacu pada rasio antara harga saham perusahaan dan harga warannya.

Pengeluaran diskresioner	Peningkatan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan dapat meningkatkan profitabilitas masa depan dengan mengorbankan namun dari margin NP periode berjalan.
Kebijakan akuntansi	Variasi dalam kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang berbeda (misalnya Biaya historis vs dasar revaluasi) dapat memengaruhi margin NP masing-masing.

C. Latihan soal

1. Dari laporan keuangan yang sudah disiapkan di awal perkuliahan cari dan tentukan nilai dari rasio-rasio Profitabilitas.
2. Buatlah kesimpulannya. Untuk yang sifatnya membandingkan dengan industri yang berbeda, anda bisa bekerja sama dengan 3-4 orang teman anda untuk membuat laporan yang utuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB 9

Rasio Keuangan Bank

A. Pengertian rasio Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan posisi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak kreditur, investor dan pihak-pihak manajemen dari perusahaan itu sendiri.

Dengan menggunakan analisis rasio akan membantu stakeholder dalam ini:

1. Memberikan dasar dalam meramalkan prospek dimasa yang akan datang.
2. Memberikan petunjuk atau gejala-gejala yang timbul dari informasi yang disajikan
3. Memudahkan dalam menginteprestasikan laporan keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan diantara angka-angka tertentu. Dalam analisis keuangan angka-angka berasal dari data-data keuangan, analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan.

Analisis rasio pada dasarnya terdiri dari dua macam pertandingan, yaitu

1. Dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan dari satu perusahaan tertentu dengan rasio keuangan yang sama dari

perusahaan lain yang sejenis/industri (rasio industri) dalam waktu yang sama.

2. Dengan cara membandingkan rasio-rasio waktu-waktu tertentu dengan rasio dari waktu ke waktu

Adapun kelompok-kelompok rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan disesuaikan dengan kepentingan pihak kreditur, investor, dan manajemen secara umum berdasarkan : 1) Rasio-rasio neraca, 2) Rasio laporan rugi laba, 3) dan rasio gabungan antara neraca dan rugi laba (Hampton, 1995).

B. Jenis-jenis rasio Keuangan Bank

a. Rasio Likuiditas Bank (Liquidity Ratio):

Ratio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Beberapa Rasio Likuiditas dalam menilai kinerja Bank antara lain :

1. *Cash Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan BI No:

6/10/PBI/2004 adalah 3%.

$$\text{Rumus Cash Ratio} = \frac{\text{Rumus Cash Ratio}}{\text{short term borrowing}} 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumus LDR

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} 100\%$$

3. *Loan to Asset Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus Loan to Asset Ratio

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} 100\%$$

4. *Investing Policy Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tsb.

Rumus Investing Policy Ratio:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} 100\%$$

5. *Banking Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumus Banking Ratio:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas Bank

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya, dkl rasio yang merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Analisis solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban2 jika terjadi likuidasi bank.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misal kredit yang diberikan.

Standar BI untuk rasio ini berdasarkan Peraturan BI No:6/10/PBI/2004 adalah 8 %.

Rumus CAR:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} 100\%$$

2. *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets.

Rumus Risk Assets Ratio:

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} 100\%$$

3. *Primary Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset dpt ditutupi oleh modal sendiri.

Rumus Primary Ratio

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} 100\%$$

Sedangkan rasio Profitabilitas antara Rasio Perusahaan dan Rasio Bank, ada beberapa rasio yang sama yaitu terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin*: Merupakan perbandingan antara laba dan penjualan bersih, rasio ini menunjukkan berapa bagian dari penjualan yang merupakan laba kotor.
2. *Operating income Ratio* (Operating profit margin): Rasio ini membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dan penjualan bersih.
3. *Operating Ratio*: Merupakan rasio yang membandingkan antara semua biaya operasi (Harga pokok penjualan + Biaya pemasaran + Biaya adm) rasio ini menunjukkan berapa biaya yang digunakan untuk biaya operasi.
4. *Net Profit Margin*: Adalah rasio yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dan penjualan bersih untuk menunjukkan berapa besar bagian dari penjualan bersih yang menjadi laba setelah bunga dan pajak.
5. *Earning Power of Total Inverstmen*: Earning Power of Total Inverstmen adalah rasio yang membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak, Rasio ini menunjukkan tingkat pengendalian dari investasi yang telah ditanam sebelum bunga dan pajak.
6. *Net Earning Power Ratio*: Adalah rasio yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah aktiva kerja.

7. *Rate of Return For The Owners*: Adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) dan jumlah modal pemilik.

c. Rasio Profitabilitas Bank

Adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

1. Net Profit Margin Ratio (NPM)

Merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut.

Rumus Net Profit Margin Ratio:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

2. Return on Equity (ROE)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir 2008).

Standar BI berdasarkan Peraturan BI No: 6/10/PBI/2004 adalah 5 –

12,5 %

Rumus ROE

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity\ Capital} 100\%$$

3. Return On Asset (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall (Kasmir 2008). Standar BI untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/ 2004 adalah 0,5%- 1,25%.

C. Perbankan Indonesia

Bank merupakan industri yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat sebab kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

D. Latihan soal

1. Dari laporan keuangan yang sudah disiapkan di awal perkuliahan cari dan tentukan nilai dari rasio-rasio perbankan.
2. Buatlah kesimpulannya.



BAB 10

ANALISIS MODAL KERJA

A. Modal kerja

Modal kerja (*Working capital*), juga dikenal sebagai modal kerja bersih (*net working capital*), adalah selisih antara aset lancar perusahaan (*current assets*), seperti uang tunai, piutang (tagihan pelanggan yang belum dibayar) dan persediaan bahan baku dan barang jadi, dan kewajiban lancar (*current liabilities*), seperti hutang dagang.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Modal kerja adalah ukuran efisiensi operasional perusahaan dan kesehatan keuangan jangka pendeknya. Rasio modal kerja (aset lancar / kewajiban lancar), atau rasio lancar, menunjukkan apakah perusahaan memiliki aset jangka pendek yang cukup untuk menutup utang jangka pendeknya. Rasio modal kerja yang baik dianggap berkisar antara 1,2 dan 2,0.

$$\text{Working Capital Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Rasio kurang dari 1,0 menunjukkan modal kerja negatif, dengan potensi masalah likuiditas, sementara rasio di atas 2,0 mungkin menunjukkan bahwa

perusahaan tidak menggunakan kelebihan asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin.

Jika aset lancar perusahaan tidak melebihi kewajiban lancarnya, maka ia mungkin mengalami kesulitan membayar kembali kreditor atau bangkrut. Rasio modal kerja yang menurun adalah bendera merah bagi analis keuangan. Mereka mungkin juga melihat rasio cepat, yang lebih merupakan tes asam likuiditas jangka pendek karena hanya mencakup kas dan setara kas, investasi yang dapat dipasarkan, dan piutang usaha.

Sebagian besar proyek memerlukan investasi dalam modal kerja, yang mengurangi arus kas, tetapi uang tunai juga akan turun jika uang dikumpulkan terlalu lambat, atau jika volume penjualan menurun - yang akan menyebabkan penurunan piutang dagang. Perusahaan yang menggunakan modal kerja secara tidak efisien dapat meningkatkan arus kas dengan menekan pemasok dan pelanggan.

Hal yang Perlu Diingat: Perusahaan memiliki modal kerja negatif, Jika rasio aset lancar terhadap liabilitas kurang dari satu; Rasio modal kerja yang tinggi tidak selalu bagus. Ini mungkin menunjukkan bahwa bisnis memiliki persediaan terlalu banyak atau tidak menginvestasikan kelebihan uang tunai.

B. Analisis modal kerja

Bagi investor, kekuatan neraca perusahaan dapat dievaluasi dengan memeriksa tiga metrik keuangan: kecukupan modal kerja, kinerja aset, dan

struktur permodalan. Pada artikel ini, kita akan mulai dengan pandangan komprehensif tentang cara terbaik untuk menilai posisi modal kerja perusahaan. Secara sederhana, ini mencakup pengukuran likuiditas dan efisiensi manajerial terkait dengan posisi perusahaan saat ini. Alat analisis yang digunakan untuk menyelesaikan tugas ini akan menjadi siklus konversi kas perusahaan.

Pertama-tama mari kita koreksi beberapa pandangan umum, tetapi keliru, tentang posisi saat ini perusahaan, yang hanya terdiri dari hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja adalah perbedaan antara dua kategori besar dari angka-angka keuangan ini dan dinyatakan sebagai jumlah dolar absolut.

Terlepas dari kebijaksanaan konvensional, sebagai angka yang berdiri sendiri, posisi perusahaan saat ini memiliki sedikit atau tidak ada relevansinya dengan penilaian likuiditasnya. Namun demikian, angka ini secara jelas dilaporkan dalam komunikasi keuangan perusahaan seperti laporan tahunan dan juga oleh layanan riset investasi. Apa pun ukurannya, jumlah modal kerja memberikan sedikit cahaya pada kualitas posisi likuiditas perusahaan.

Kebijaksanaan konvensional yang perlu dikoreksi adalah penggunaan *current ratio*, acid test atau quick ratio. Berlawanan dengan persepsi populer, alat analitis ini tidak menyampaikan informasi evaluatif tentang likuiditas perusahaan yang perlu diketahui investor. Rasio lancar yang sering digunakan, sebagai indikator likuiditas, sangat cacat karena secara konseptual

didasarkan pada likuidasi semua aset lancar perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban lancar. Pada kenyataannya, ini tidak mungkin terjadi. Investor harus melihat perusahaan sebagai kelangsungan usaha. Ini adalah waktu yang diperlukan untuk mengubah aset modal kerja perusahaan menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban saat ini yang merupakan kunci likuiditasnya. Singkatnya, rasio saat ini menyesatkan.

Siklus konversi tunai (juga disebut sebagai *cash conversion cycle/CCC* atau siklus operasi) adalah alat analitik pilihan untuk menentukan kualitas investasi dari dua aset penting: inventaris dan piutang dagang. CCC memberi tahu kita waktu (jumlah hari) yang diperlukan untuk mengubah dua aset penting ini menjadi uang tunai. Tingkat perputaran yang cepat dari aset-aset ini adalah yang menciptakan likuiditas nyata dan merupakan indikasi positif dari kualitas dan manajemen persediaan dan piutang yang efisien. Dengan melacak catatan historis (lima hingga 10 tahun) CCC perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan pesaing di industri yang sama (CCC akan bervariasi sesuai dengan jenis produk dan basis pelanggan), kita diberikan indikator kualitas investasi yang berwawasan luas dari neraca.

Secara singkat dinyatakan, siklus konversi tunai terdiri dari tiga standar: rasio aktivitas yang disebut berkaitan dengan pergantian persediaan, piutang dagang dan hutang dagang. Komponen-komponen CCC ini dapat dinyatakan sebagai beberapa kali per tahun atau beberapa hari. Menggunakan indikator

terakhir memberikan pengukuran waktu yang lebih literal dan koheren yang mudah dipahami. Rumus CCC terlihat seperti ini:

$$CCC = \text{Days Inventory Outstanding (DIO)} + \text{Days Sales Outstanding (DSO)} - \text{Days Payable Outstanding (DPO)}$$

$$\text{Days inventory outstanding (DIO)} = \frac{\text{Persediaan rata-rata}}{\text{Biaya penjualan per hari}} \dots(1)$$

$$\text{Days sales outstanding (DSO)} = \frac{\text{Rata-rata piutang dagang}}{\text{Penjualan bersih per hari}} \dots(2)$$

$$\text{Days payables outstanding (DPO)} = \frac{\text{Rata-rata hutang usaha}}{\text{Biaya penjualan per hari}} \dots(3)$$

Investor harus waspada melihat penambah likuiditas dalam informasi keuangan perusahaan. Misalnya, untuk perusahaan yang memiliki sekuritas investasi tidak lancar, biasanya ada pasar sekunder untuk konversi yang relatif cepat dari semua atau sebagian besar barang-barang ini menjadi uang tunai. Selain itu, jalur kredit berkomitmen yang tidak digunakan (biasanya disebutkan dalam catatan untuk keuangan pada utang atau di bagian diskusi dan analisis manajemen dari laporan tahunan perusahaan) dapat menyediakan akses cepat ke uang tunai.

Pepatah lama bahwa uang adalah raja sama pentingnya bagi investor untuk mengevaluasi kualitas investasi perusahaan seperti halnya bagi para manajer yang menjalankan bisnis. Tekanan likuiditas lebih buruk daripada tekanan keuntungan. Fungsi manajemen utama adalah memastikan bahwa piutang dan posisi persediaan perusahaan dikelola secara efisien. Ini berarti

memastikan ada tingkat yang memadai dari produk yang tersedia dan syarat pembayaran yang sesuai, sementara pada saat yang sama memastikan bahwa aset modal kerja tidak mengikat jumlah uang tunai yang tidak semestinya. Ini adalah tindakan penyeimbangan penting bagi para manajer karena dengan likuiditas tinggi, sebuah perusahaan dapat mengambil keuntungan dari potongan harga untuk pembelian tunai, mengurangi pinjaman jangka pendek, mendapat manfaat dari peringkat kredit komersial teratas dan memanfaatkan peluang pasar.

CCC dan bagian-bagian komponennya adalah indikator yang berguna untuk likuiditas sejati perusahaan. Selain itu, kinerja DIO dan DSO merupakan indikator kemampuan manajemen yang baik untuk menangani inventaris penting dan aset piutang.

C. Latihan Soal

Berdasarkan laporan keuangan yang sudah anda kumpulkan pada bagian sebelumnya lakukanlah analisis modal kerja. Lalu bandingkan dengan laporan keuangan teman anda yang memiliki jenis industri yang sama, lalu buatlah simpulan-simpulan yang dinaggap perlu. Laporan dibuat berkelompok.

BAB 11

ANALISIS LABA KOTOR

A. Pengertian analisis laba kotor

Analisis laba kotor dirancang untuk memisahkan alasan mengapa margin laba kotor berubah dari periode ke periode, sehingga manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk membawa margin kotor sesuai dengan harapan. Penurunan laba kotor bisa menjadi indikator masalah serius, sehingga angka tersebut diawasi dengan ketat. Laba kotor dihitung sebagai:

Laba kotor = Penjualan - bahan langsung - tenaga kerja langsung - overhead pabrik

Gross profit = Sales - direct materials - direct labor - manufacturing overhead

Perubahan laba kotor dapat disebabkan oleh salah satu dari peristiwa berikut:

1. Harga penjualan telah berubah
2. Volume unit barang yang dijual telah berubah
3. Bauran produk yang dijual telah berubah (yang mengubah laba kotor jika produk yang berbeda memiliki margin kotor yang berbeda)
4. Harga pembelian bahan langsung telah berubah
5. Jumlah bahan langsung yang diperlukan telah berubah, yang pada gilirannya dapat disebabkan oleh:
 - a. Level memo yang diubah
 - b. Tingkat kerusakan yang berubah

- c. Jumlah pengerjaan ulang yang diubah
 - d. Perubahan dalam desain produk
6. Jumlah tenaga kerja langsung telah berubah, karena tingkat efisiensi yang berubah
7. Biaya tenaga kerja langsung telah berubah, yang pada gilirannya dapat disebabkan oleh:
 - a. Level lembur yang berubah
 - b. Perubahan dalam campuran karyawan memiliki tingkat pembayaran yang berbeda
 - c. Perubahan jumlah perbedaan shift yang dibayarkan
 - d. Perubahan pada peralatan yang digunakan
 - e. Perubahan dalam desain produk
8. Jumlah overhead tetap yang terjadi telah berubah
9. Jumlah overhead variabel yang terjadi telah berubah

Daftar sebelumnya tidak komprehensif, karena analisis laba kotor juga dapat mengungkap masalah di bidang-bidang seperti inventaris yang terlambat atau dihitung ganda, satuan ukuran yang salah, dan pencurian. Juga, ruang lingkup yang luas dari daftar acara ini harus memperjelas bahwa mengendalikan margin kotor memerlukan input dari banyak bagian bisnis, termasuk teknik, manajemen bahan, penjualan, dan departemen produksi.

Jika tidak menggunakan biaya standar, masih dapat menggunakan varian sebelumnya, kecuali jika menggunakan informasi biaya yang dianggarkan atau historis sebagai baseline, daripada biaya standar.

Analisis laba kotor yang dilaporkan kepada manajemen harus menggambarkan perbedaan total dari harapan, dan kemudian merinci alasan yang tepat untuk perbedaan tersebut. Laporan harus berisi item yang dapat ditindaklanjuti, sehingga manajemen dapat mengidentifikasi secara spesifik apa yang salah dan melanjutkan untuk memperbaikinya. Analisis laba kotor yang lebih baik lagi adalah cluster yang mengidentifikasi masalah ke dalam kategori dan menunjukkan frekuensi kemunculan kategori dari waktu ke waktu. Melakukan hal itu menunjukkan kepada manajemen masalah mana yang paling banyak menimbulkan masalah, dan karenanya patut mendapat perhatian.

Sementara analisis laba kotor penting, itu hanya mencakup biaya terkait produk. Dengan demikian, jika Anda ingin peninjauan yang komprehensif dari semua aspek dari hasil keuangan perusahaan, Anda juga harus mengevaluasi semua biaya penjualan dan administrasi, serta semua pembiayaan dan pengeluaran non-operasional lainnya. Analisis laba kotor juga mengabaikan jumlah investasi dalam modal kerja dan aset tetap secara proporsional dengan penjualan. Artinya, itu tidak memperhitungkan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan laba kotor.

B. Jenis-jenis analisis laba kotor

Analisis laba kotor melibatkan membandingkan laba kotor untuk periode yang ditinjau dengan tingkat yang dianggarkan atau rata-rata historis. Jika Anda menggunakan penetapan biaya standar, maka Anda dapat menggunakan formula varians biaya standar apa pun untuk analisis laba kotor, yaitu:

a. Varians harga pembelian (*Purchase price variance*).

Varian harga pembelian juga dikenal sebagai varian harga bahan (*material price variance*). Varians harga pembelian adalah perbedaan antara harga aktual yang dibayarkan untuk membeli suatu barang dan harga standarnya, dikalikan dengan jumlah sebenarnya dari unit yang dibeli. Rumusnya adalah:

$$\text{Purchase price variance} = (\text{Actual price} - \text{Standard price})\text{Actual quantity}$$

Varians positif berarti bahwa biaya aktual telah meningkat, dan varian negatif berarti bahwa biaya aktual telah menurun.

Harga standar adalah harga yang menurut insinyur harus dibayar oleh perusahaan untuk suatu barang, dengan tingkat kualitas tertentu, jumlah pembelian, dan kecepatan pengiriman. Dengan demikian, varians benar-benar didasarkan pada harga standar yang merupakan opini kolektif beberapa karyawan berdasarkan sejumlah asumsi yang mungkin tidak lagi sesuai dengan situasi pembelian perusahaan saat

ini. Hasilnya dapat berupa varian yang terlalu tinggi atau rendah yang benar-benar disebabkan oleh asumsi yang salah.

Ada sejumlah kemungkinan penyebab varians harga pembelian.

Sebagai contoh:

1. Masalah layering (*Layering issue*). Biaya aktual mungkin diambil dari sistem pelapisan inventaris, seperti sistem *first-in first-out*, di mana biaya aktual bervariasi dari harga pasar saat ini dengan margin yang substansial.
2. Kekurangan bahan (*Materials shortage*). Ada kekurangan industri barang komoditas, yang menaikkan biaya.
3. Pemasok baru (*New supplier*). Perusahaan telah mengubah pemasok karena sejumlah alasan, menghasilkan struktur biaya baru yang belum tercermin dalam standar.
4. *Rush basis*. Perusahaan mengeluarkan biaya pengiriman yang berlebihan untuk mendapatkan material dalam waktu singkat dari pemasok.
5. Asumsi volume (*Volume assumption*). Biaya standar suatu barang diturunkan berdasarkan volume pembelian yang berbeda dari jumlah yang dibeli perusahaan sekarang.

Varian harga pembelian mungkin tidak diperlukan dalam *pull manufacturing environment*, di mana bahan baku hanya dibeli dari

pemasok secara kecil bertahap dan dikirim ke perusahaan sesuai kebutuhan; dalam situasi ini, manajemen cenderung lebih fokus pada menjaga investasi dalam persediaan serendah mungkin, dan pada kecepatan yang mana pesanan pelanggan dapat dipenuhi.

b. Varians tingkat tenaga kerja (*Labor rate variance*).

Varians tingkat tenaga kerja mengukur perbedaan antara biaya tenaga kerja aktual dan yang diharapkan. Ini dihitung sebagai perbedaan antara tingkat tenaga kerja aktual yang dibayarkan dan tingkat standar, dikalikan dengan jumlah jam kerja aktual. Rumusnya adalah:

$$\text{Labor rate variance} = (\text{Actual rate} - \text{Standard rate}) \text{Actual hours worked}$$

Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa biaya tenaga kerja lebih mahal daripada yang diantisipasi, sedangkan varian yang menguntungkan menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja lebih murah dari yang direncanakan. Informasi ini dapat digunakan untuk keperluan perencanaan dalam pengembangan anggaran untuk periode mendatang, serta umpan balik kembali ke karyawan yang bertanggung jawab atas komponen tenaga kerja langsung dari suatu bisnis. Sebagai contoh, varians dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja staf perunding perusahaan dalam menetapkan tarif per jam dengan serikat perusahaan untuk periode kontrak berikutnya.

Ada sejumlah kemungkinan penyebab varians tingkat tenaga kerja. Sebagai contoh:

1. Standar yang salah (*Incorrect standards*). Standar tenaga kerja mungkin tidak mencerminkan perubahan terbaru dalam tarif yang dibayarkan kepada karyawan. Misalnya, standar mungkin tidak mencerminkan perubahan yang diberlakukan oleh kontrak serikat baru.
2. Membayar premi (*Pay premiums*). Jumlah aktual yang dibayarkan mungkin termasuk pembayaran ekstra untuk perbedaan shift atau lembur. Misalnya, pesanan tergesa-gesa (*rush order*) mungkin mengharuskan pembayaran lembur untuk memenuhi tanggal pengiriman yang agresif.
3. Varian staf (*Staffing variances*). Standar tenaga kerja dapat mengasumsikan bahwa klasifikasi pekerjaan tertentu akan melakukan tugas yang ditentukan, padahal sebenarnya posisi yang berbeda dengan tingkat upah yang berbeda mungkin melakukan pekerjaan. Sebagai contoh, satu-satunya orang yang tersedia untuk melakukan pekerjaan mungkin sangat terampil, dan karena itu mendapat kompensasi yang tinggi, meskipun standar yang mendasarinya mengasumsikan bahwa orang yang tingkatnya lebih rendah (pada tingkat upah yang lebih rendah) harus melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian, masalah ini disebabkan oleh masalah penjadwalan.

4. Pengorbanan komponen (*Component tradeoffs*). Staf teknik mungkin telah memutuskan untuk mengubah komponen suatu produk yang memerlukan pemrosesan manual, sehingga mengubah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi. Misalnya, bisnis dapat menggunakan *subassembly* yang disediakan oleh pemasok, daripada menggunakan tenaga kerja di rumah untuk merakit beberapa komponen.
5. Manfaat berubah (*Benefits changes*). Jika biaya tenaga kerja termasuk manfaat, dan biaya manfaat telah berubah, maka ini berdampak pada varians. Jika sebuah perusahaan membawa tenaga kerja luar, seperti pekerja sementara, ini dapat menciptakan varian tingkat tenaga kerja yang menguntungkan karena perusahaan mungkin tidak membayar manfaatnya.

Tingkat tenaga kerja standar dikembangkan oleh sumber daya manusia dan karyawan teknik industri, dan didasarkan pada faktor-faktor seperti:

1. Tingkat campuran gaji yang diharapkan di antara staf produksi
2. Jumlah lembur kemungkinan besar akan terjadi
3. Jumlah perekrutan baru dengan tingkat pembayaran yang berbeda
4. Jumlah karyawan yang pensiun

5. Jumlah promosi ke level pembayaran yang lebih tinggi
6. Hasil negosiasi kontrak dengan serikat pekerja yang mewakili staf produksi

Kesalahan dalam asumsi ini dapat menyebabkan variasi yang terlalu tinggi atau rendah. Dalam situasi di mana barang diproduksi dalam volume kecil atau berdasarkan penyesuaian, mungkin ada sedikit gunanya melacak varians ini, karena lingkungan kerja menyulitkan untuk membuat standar atau mengurangi biaya tenaga kerja.

- c. Varians pengeluaran overhead variabel (*Variable overhead spending variance*).

Varians pengeluaran overhead variabel adalah perbedaan antara tingkat pengeluaran aktual dan yang dianggarkan untuk overhead variabel. Varians digunakan untuk memusatkan perhatian pada biaya overhead yang berbeda dari yang diharapkan. Rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Variable overhead spending variance} \\ = \text{Actual hours worked} (\text{Actual overhead rate} \\ - \text{standard overhead rate}) \end{aligned}$$

Varians yang menguntungkan berarti bahwa biaya overhead variabel aktual yang dikeluarkan per jam kerja kurang dari yang diharapkan.

Varians pengeluaran overhead variabel adalah kompilasi informasi biaya produksi yang diajukan oleh departemen produksi dan jam kerja yang diproyeksikan untuk dikerjakan, seperti yang diperkirakan oleh staf teknik industri dan penjadwalan produksi, berdasarkan tingkat efisiensi dan kapasitas peralatan yang historis dan diproyeksikan.

Ada sejumlah kemungkinan penyebab varians pengeluaran overhead variabel. Sebagai contoh:

1. Kesalahan klasifikasi akun (*Account misclassification*). Kategori overhead variabel termasuk sejumlah akun, beberapa di antaranya mungkin telah diklasifikasikan secara tidak benar sehingga tidak muncul sebagai bagian dari overhead variabel (atau sebaliknya).
2. Pengalihdayaan (*Outsourcing*). Beberapa kegiatan yang *sourced in-house* sekarang telah dialihkan ke pemasok, atau sebaliknya.
3. Harga pemasok (*Supplier pricing*). Pemasok telah mengubah harga mereka, yang belum tercermin dalam standar yang diperbarui.

Konsep pengeluaran overhead variabel paling berlaku dalam situasi di mana proses produksi dikontrol dengan ketat, seperti halnya ketika sejumlah besar unit identik diproduksi.

- d. varians pengeluaran overhead tetap (*Fixed overhead spending variance*).

Varians pengeluaran overhead tetap adalah perbedaan antara biaya overhead tetap aktual yang terjadi dan biaya overhead tetap tetap yang dianggarkan. Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa biaya overhead tetap aktual lebih besar dari yang diantisipasi.

Rumus untuk varian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Fixed overhead spending variance} \\ = \text{Actual fixed overhead} - \text{Budgeted fixed overhead} \end{aligned}$$

Jumlah biaya yang terkait dengan overhead tetap harus relatif tetap, sehingga varians pengeluaran overhead tetap tidak secara teoritis berbeda jauh dari anggaran. Namun, jika proses manufakturing mencapai titik pemicu biaya pada tahap di mana seluruh biaya baru harus dikeluarkan, ini dapat menyebabkan perbedaan yang tidak menguntungkan secara signifikan. Juga, mungkin ada beberapa musiman dalam pengeluaran overhead tetap, yang dapat menyebabkan variasi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dalam bulan-bulan individual dalam setahun, tetapi yang membatalkan satu sama lain selama setahun penuh. Selain dua poin yang baru saja dicatat, tingkat produksi seharusnya tidak berdampak pada varian ini.

Ini adalah salah satu varian akuntansi biaya yang lebih baik bagi manajemen untuk ditinjau, karena menyoroti perubahan dalam biaya yang tidak diharapkan untuk berubah ketika anggaran biaya tetap sudah dirumuskan.

e. Varians harga jual (*Selling price variance*).

Varians harga jual adalah perbedaan antara pendapatan aktual dan yang diharapkan yang disebabkan oleh perubahan harga suatu produk atau layanan. Rumusnya adalah:

$$(\text{Harga aktual} - \text{Harga yang dianggarkan}) \times \text{Penjualan unit aktual} = \text{Varians harga jual}$$

$$\text{Selling price variance} = (\text{Actual price} - \text{Budgeted price}) \times \text{Actual unit sales}$$

Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa harga aktual lebih rendah daripada harga yang dianggarkan.

Harga yang dianggarkan untuk setiap unit produk atau penjualan dikembangkan oleh manajer penjualan dan pemasaran, dan didasarkan pada estimasi permintaan masa depan untuk produk dan layanan ini, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum dan tindakan pesaing. Jika harga aktual lebih rendah dari harga yang dianggarkan, hasilnya mungkin benar-benar menguntungkan bagi perusahaan, selama penurunan harga mendorong permintaan

sedemikian rupa sehingga perusahaan menghasilkan laba tambahan sebagai akibat dari penurunan harga.

f. Varians volume penjualan (*Sales volume variance*).

Varians volume penjualan adalah perbedaan antara jumlah aktual dan yang diharapkan dari unit yang terjual, dikalikan dengan harga yang dianggarkan per unit. Rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Sales volume variance} \\ &= (\text{Actual units sold} \\ &\quad - \text{Budgeted units sold}) \text{ Budgeted price per unit} \end{aligned}$$

Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa jumlah sebenarnya unit yang terjual lebih rendah daripada jumlah yang dianggarkan yang terjual.

Jumlah unit yang dianggarkan yang dianggarkan berasal dari manajer penjualan dan pemasaran, dan didasarkan pada estimasi mereka tentang bagaimana pangsa pasar produk perusahaan, fitur, titik harga, kegiatan pemasaran yang diharapkan, saluran distribusi, dan penjualan di daerah baru akan berdampak pada penjualan di masa depan. Jika harga jual produk lebih rendah dari jumlah yang dianggarkan, ini dapat memacu penjualan sedemikian rupa sehingga varians volume penjualan menguntungkan, meskipun varians harga jual tidak menguntungkan.

Ada sejumlah kemungkinan penyebab varians volume penjualan.

Sebagai contoh:

1. Kanibalisasi. Perusahaan mungkin telah merilis produk lain yang bersaing dengan produk tersebut. Dengan demikian, penjualan satu produk mengkanibal penjualan produk lainnya.
2. Kompetisi. Pesaing mungkin telah merilis produk baru yang lebih menarik bagi pelanggan.
3. Harga. Perusahaan mungkin telah mengubah harga produk, yang pada gilirannya mendorong perubahan volume penjualan unit.
4. Penarikan kembali produk. Kelemahan produk memicu penarikan produk, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan pelanggan dan penurunan besar-besaran dalam unit yang terjual.
5. Pembatasan perdagangan. Negara asing mungkin telah mengubah hambatannya terhadap persaingan.

g. Varians hasil bahan (*Material yield variance*).

Varians hasil material juga dikenal sebagai varians penggunaan material (*material usage variance*) dan varians hasil material langsung (*direct material yield variance*). Varians hasil bahan adalah perbedaan antara jumlah aktual bahan yang digunakan dan jumlah standar yang

diharapkan akan digunakan, dikalikan dengan biaya standar bahan.

Rumusnya adalah:

$(\text{Penggunaan unit aktual} - \text{Penggunaan unit standar}) \times \text{Biaya standar per unit} = \text{Varians hasil bahan}$

Material yield variance

$$= (\text{Actual unit usage} - \text{Standard unit usage}) \text{Standard cost per unit}$$

Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa penggunaan unit lebih besar dari yang diantisipasi. Ada sejumlah kemungkinan penyebab varian hasil bahan. Sebagai contoh:

1. Membatalkan (*Scrap*). Jumlah memo yang tidak biasa dapat dihasilkan oleh perubahan pada pengaturan mesin, atau karena perubahan pada tingkat toleransi yang dapat diterima mengubah jumlah memo yang dihasilkan. Perubahan pola inspeksi kualitas juga dapat mengubah jumlah memo.
2. Kualitas bahan (*Material quality*). Jika tingkat kualitas material berubah, ini dapat mengubah jumlah penolakan kualitas. Jika bahan yang sama sekali berbeda diganti, ini juga dapat mengubah jumlah penolakan.
3. Kerusakan (*Spoilage*). Jumlah pembusukan dapat berubah seiring dengan perubahan dalam penanganan dan penyimpanan inventaris.

4. Masalah dalam Pengangkutan (*Freight in issues*). Layanan transportasi yang mengirimkan material ke perusahaan mungkin telah merusaknya dalam perjalanan, menjadikannya tidak dapat digunakan.

Penggunaan unit standar dikembangkan oleh staf teknik, dan didasarkan pada tingkat memo yang diharapkan dalam proses produksi, kualitas bahan baku, kerugian selama pemasangan peralatan, dan faktor-faktor terkait.

- h. Varians efisiensi tenaga kerja (*Labor efficiency variance*).

Varians efisiensi tenaga kerja mengukur kemampuan untuk memanfaatkan tenaga kerja sesuai dengan harapan. Varians berguna untuk menyoroti area-area dalam proses produksi yang menggunakan lebih banyak jam kerja daripada yang diantisipasi. Varians ini dihitung sebagai perbedaan antara jam kerja aktual yang digunakan untuk menghasilkan item dan jumlah standar yang seharusnya digunakan, dikalikan dengan tarif tenaga kerja standar. Jika hasil varians tidak menguntungkan, kemungkinan akan ada tinjauan oleh insinyur industri untuk melihat apakah proses yang mendasarinya dapat ditingkatkan untuk mengurangi jumlah jam produksi yang diperlukan, menggunakan cara-cara seperti:

1. Desain produk yang disederhanakan untuk mengurangi waktu perakitan
2. Pengurangan jumlah memo yang dihasilkan oleh proses
3. Meningkatkan jumlah otomatisasi
4. Mengubah alur kerja

Jika ini tidak dapat dilakukan, maka jumlah jam standar yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang ditingkatkan untuk lebih mencerminkan tingkat efisiensi yang sebenarnya.

Rumus untuk varian efisiensi tenaga kerja adalah:

Labor efficiency variance

$$= (\text{Actual hours} - \text{Standard hours}) \text{Standard rate}$$

Varians yang tidak menguntungkan berarti bahwa efisiensi tenaga kerja telah memburuk, dan varian yang menguntungkan berarti bahwa efisiensi tenaga kerja telah meningkat.

Jumlah jam standar mewakili perkiraan terbaik insinyur industri perusahaan mengenai kecepatan optimal di mana staf produksi dapat memproduksi barang. Angka ini dapat sangat bervariasi, berdasarkan asumsi mengenai waktu persiapan menjalankan produksi, ketersediaan bahan dan kapasitas mesin, tingkat keterampilan karyawan, durasi menjalankan produksi, dan faktor lainnya. Dengan demikian,

banyaknya variabel yang terlibat membuatnya sangat sulit untuk membuat standar yang dapat Anda bandingkan secara bermakna dengan hasil yang sebenarnya.

Ada sejumlah kemungkinan penyebab varians efisiensi tenaga kerja.

Sebagai contoh:

1. Instruksi Karyawan mungkin tidak menerima instruksi kerja tertulis.
2. Campuran. Standar ini mengasumsikan campuran karyawan tertentu yang melibatkan berbagai tingkat keterampilan, yang tidak sesuai dengan kepegawaian yang sebenarnya.
3. Latihan. Standar ini mungkin didasarkan pada asumsi jumlah minimum pelatihan yang belum diterima karyawan.
4. Konfigurasi workstation. Pusat kerja mungkin telah dikonfigurasi ulang sejak standar dibuat, sehingga standarnya sekarang salah/berbeda.

Melacak varian ini hanya berguna untuk operasi yang dilakukan secara berulang; ada sedikit gunanya melacaknya dalam situasi di mana barang hanya diproduksi dalam jumlah kecil, atau dalam jangka waktu lama.

- i. Varians efisiensi biaya overhead variabel (*Variable overhead efficiency variance*).

Varians efisiensi overhead variabel adalah perbedaan antara jam kerja aktual dan yang dianggarkan, yang kemudian diterapkan pada tarif overhead variabel variabel per jam. Rumusnya adalah:

Variable overhead efficiency variance

$$= \text{Standard overhead rate (Actual hours} \\ - \text{Standard hours)}$$

Varians yang menguntungkan berarti bahwa jam kerja aktual kurang dari jam yang dianggarkan, menghasilkan penerapan tarif overhead standar di lebih sedikit jam, sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan. Namun, varian yang menguntungkan tidak selalu berarti bahwa perusahaan telah mengeluarkan overhead yang kurang aktual, itu hanya berarti bahwa ada peningkatan dalam basis alokasi yang digunakan untuk menerapkan overhead.

Varians efisiensi overhead variabel adalah kompilasi informasi biaya produksi yang diajukan oleh departemen produksi dan jam kerja yang diproyeksikan untuk dikerjakan, seperti yang diperkirakan oleh staf teknik industri dan penjadwalan produksi, berdasarkan pada tingkat efisiensi historis dan yang diproyeksikan serta tingkat kapasitas peralatan. Sangat mungkin bahwa jumlah jam kerja standar yang tidak ditetapkan dengan benar dapat menghasilkan varian yang tidak mewakili kinerja aktual suatu entitas. Akibatnya, investigasi varians

efisiensi overhead variabel harus mencakup peninjauan validitas standar yang mendasarinya.

C. Latihan Soal

Buatlah kunjungan industri lalu pelajarilah bagaimana perusahaan itu membuat analisa laba kotor. Jika mereka belum memiliki, maka buatlah berdasarkan pemaparan pada bab ini. Laporrannya dilakukan berkelompok sesuai dengan industri yang dikunjungi.



BAB 12

ANALISIS TITIK IMPAS

A. Pengertian Break even Point

Analisis titik impas mencakup perhitungan dan pemeriksaan margin keselamatan untuk suatu entitas berdasarkan pada pendapatan yang dikumpulkan dan biaya terkait. Menganalisis tingkat harga yang berbeda terkait dengan berbagai tingkat permintaan, suatu entitas menggunakan analisis titik impas untuk menentukan tingkat penjualan yang diperlukan untuk menutup total biaya tetap. Analisis sisi permintaan akan memberi penjual wawasan yang lebih besar tentang kemampuan penjualan.

Analisis titik impas berguna dalam penentuan tingkat produksi atau dalam bauran penjualan yang diinginkan. Analisis ini hanya untuk digunakan manajemen karena metrik dan perhitungannya sering tidak diharuskan untuk diungkapkan kepada sumber eksternal seperti investor, regulator atau lembaga keuangan. Analisis titik impas melihat pada tingkat biaya tetap relatif terhadap laba yang diperoleh oleh setiap unit tambahan yang diproduksi dan dijual. Secara umum, perusahaan dengan biaya tetap yang lebih rendah akan memiliki titik impas penjualan yang lebih rendah. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dengan Rp. 0 biaya tetap akan secara otomatis telah rusak bahkan pada penjualan produk pertama dengan asumsi biaya variabel tidak melebihi pendapatan penjualan. Namun, akumulasi biaya variabel akan membatasi

leverage perusahaan karena biaya ini dikeluarkan untuk setiap item yang dijual.

Analisis titik impas juga digunakan oleh investor untuk menentukan pada harga berapa mereka akan mencapai titik impas pada perdagangan, seperti strategi opsi atau keamanan pendapatan tetap.

Konsep analisis titik impas berkaitan dengan margin kontribusi suatu produk. Margin kontribusi adalah selisih antara harga jual barang dan total biaya variabel. Misalnya, jika suatu produk dijual seharga Rp. 100, total biaya tetap adalah Rp 25 per produk dan total biaya variabel Rp 60 per produk, produk memiliki margin kontribusi dari produk tersebut adalah Rp 40 (Rp 100 - Rp 60). Rp 40 ini mencerminkan jumlah pendapatan yang dikumpulkan untuk menutupi biaya tetap dan dipertahankan sebagai laba bersih. Biaya tetap tidak dipertimbangkan dalam menghitung margin kontribusi.

Menetapkan harga yang tepat sangat penting untuk analisis titik impas dan akhirnya menghasilkan keuntungan. Perusahaan tidak dapat menghitung pendapatan yang diharapkan jika perusahaan tidak tahu berapa harga per-unit nantinya. Harga satuan adalah jumlah yang perusahaan rencanakan untuk menagih pelanggan untuk membeli satu unit produk.

1. Psikologi penetapan harga (*The psychology of pricing*): Penetapan harga bisa melibatkan proses pengambilan keputusan yang rumit di pihak konsumen, dan banyak penelitian telah dilakukan di bidang pemasaran dan psikologi tentang bagaimana konsumen

memandang harga. Luangkan sedikit waktu untuk meninjau artikel tentang strategi penetapan harga dan psikologi penetapan harga sebelum memilih cara menentukan harga produk atau layanan.

2. Metode penetapan harga (*Pricing methods*): Ada beberapa aliran pemikiran tentang cara memperlakukan harga saat melakukan analisis titik impas. Ini campuran faktor kuantitatif dan kualitatif. Perusahaan harus dapat membebaskan harga premium jika telah menciptakan produk unik yang baru, tetapi perusahaan harus menjaga harga sesuai dengan tarif yang berlaku atau bahkan mungkin menawarkan diskon untuk membuat pelanggan beralih ke perusahaan kita jika kita memasuki industri yang kompetitif.
3. Penetapan harga berbasis biaya (*Cost-based pricing*): Metode ini mencari tahu berapa biayanya untuk menghasilkan satu unit item dan menetapkan harga ke jumlah itu ditambah margin keuntungan yang telah ditentukan. Ini sering disukai karena pesaing dapat membuat produk dengan harga kurang dan mudah memotong.
4. Penetapan harga berbasis harga (*Price-based costing*): Ini mendorong pemilik bisnis untuk mulai dengan harga yang bersedia dibayar oleh konsumen ketika mereka memiliki alternatif kompetitif, dan mengurangi biaya untuk memenuhi harga itu, Ini memungkinkan perusahaan untuk menurunkan harga dan tetap menghasilkan keuntungan jika menghadapi persaingan baru.

B. Metode melakukan analisis titik impas

Perhitungan analisis titik impas dapat dilakukan dengan menggunakan dua formula. Pertama, total biaya tetap dibagi margin kontribusi unit. Dalam contoh di atas, anggap total biaya tetap perusahaan adalah Rp 20.000. Dengan margin kontribusi Rp. 40, titik impas adalah 500 unit (Rp. 20.000 dibagi Rp. 40). Setelah penjualan 500 unit, semua biaya tetap akan dibayar, dan perusahaan akan melaporkan laba atau rugi bersih Rp. 0.

Atau, titik impas dalam dolar penjualan dihitung dengan membagi total biaya tetap dengan rasio margin kontribusi. Rasio margin kontribusi adalah margin kontribusi per unit dibagi dengan harga jual. Dengan menggunakan contoh di atas, rasio margin kontribusi adalah 40% (margin kontribusi Rp. 40 per unit dibagi dengan harga jual Rp. 100 per unit). Oleh karena itu, titik impas dalam dolar penjualan adalah Rp. 50.000 (Rp. 20.000 total biaya tetap dibagi dengan 40%). Angka ini dapat dikonfirmasi sebagai titik impas (500) dikalikan dengan harga jual (Rp. 100) sama dengan Rp. 50.000.

Beberapa jenis biaya harus dipertimbangkan ketika melakukan analisis titik impas. Keduanya adalah yang paling relevan:

1. Biaya tetap: Ini adalah biaya yang sama terlepas dari berapa banyak barang yang Anda jual. Semua biaya awal, seperti sewa, asuransi, dan komputer, dianggap sebagai biaya tetap karena Anda harus melakukan pengeluaran ini sebelum Anda menjual barang pertama Anda.

2. Biaya variabel: Ini adalah biaya berulang yang harus Anda serap dengan setiap unit yang Anda jual. Jika Anda mengoperasikan toko kartu ucapan di mana Anda harus membeli kartu ucapan dari perusahaan alat tulis seharga Rp. 1 masing-masing, dolar itu mewakili biaya variabel. Ketika bisnis dan penjualan Anda tumbuh, Anda dapat mulai mengalokasikan tenaga kerja dan barang-barang lainnya sebagai biaya variabel jika masuk akal untuk industri Anda

Jadi secara sederhana bisa dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Breakeven Point} = \frac{\text{Fixed Costs}}{(\text{Unit Selling Price} - \text{Variable Costs})}$$

Perhitungan ini jelas akan menunjukkan kepada berapa unit produk yang harus dijual untuk mencapai titik impas. Perusahaan telah memulihkan semua biaya yang terkait dengan produksi produk, baik variabel maupun tetap ketika telah mencapai titik ini. Setiap unit tambahan yang dijual setelah ini meningkatkan laba dengan jumlah margin kontribusi unit, yang didefinisikan sebagai jumlah setiap unit yang berkontribusi untuk menutupi biaya tetap dan meningkatkan laba. Persamaan ini adalah:

$$\text{Unit Contribution Margin} = \text{Sales Price} - \text{Variable Costs}$$

Biaya berubah seiring waktu, jadi disarankan untuk mencatat informasi ini dalam spreadsheet tempat perusahaan dapat dengan mudah melakukan penyesuaian. Ini juga memungkinkan perusahaan bermain dengan opsi harga yang berbeda dan dengan mudah menghitung titik impas yang dihasilkan. Jika ingin memberikan tujuan dari laba tertentu, katakan Rp. 1 juta, maka mundurlah untuk melihat berapa banyak unit yang harus dijual untuk mencapai angka itu.

Penting untuk memahami apa yang dikatakan hasil analisis titik impas. Jika perhitungan melaporkan bahwa akan mencapai titik impas ketika menjual 500 unit, langkah selanjutnya adalah memutuskan apakah ini layak atau tidak.

Jika tidak berpikir dapat menjual 500 unit dalam jangka waktu yang wajar sebagaimana ditentukan oleh situasi keuangan, kesabaran, dan harapan pribadi, maka ini mungkin bukan bisnis yang tepat. Ini mungkin tidak menghasilkan keuntungan cukup cepat untuk tetap hidup. Jika berpikir 500 unit mungkin tetapi membutuhkan sedikit waktu, coba turunkan harga dan hitung titik impas baru. Mungkin juga melihat biaya, baik tetap dan variabel, untuk mengidentifikasi area di mana mungkin dapat dilakukan beberapa pemotongan. Terakhir, pahami bahwa analisis titik impas bukanlah prediktor permintaan. Jika ke pasar dengan produk yang salah atau harga yang salah, mungkin sulit untuk mencapai titik impas.

C. Latihan soal

Berdasarkan hasil kunjungan industri yang anda lakukan sebelumnya, cobalah lakukan analisis titik impas atas produk yang mereka hasilkan. Laporrannya dilakukan berkelompok sesuai dengan industri yang dikunjungi.



BAB 13

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN NILAI
TAMBAH**

A. Pengertian penilaian kinerja berbasis nilai tambah

Nilai tambah (*value added*) menggambarkan peningkatan yang diberikan perusahaan pada produk atau layanannya sebelum menawarkan produk kepada pelanggan. Nilai tambah berlaku untuk contoh di mana perusahaan mengambil produk yang dapat dianggap sebagai produk homogen, dengan sedikit perbedaan dari pesaing, dan memberikan pelanggan potensial dengan fitur atau *add-on* yang memberikannya persepsi nilai yang lebih besar.

Penambahan nilai dapat meningkatkan harga atau nilai produk. Misalnya, menawarkan dukungan gratis satu tahun di komputer baru akan menjadi fitur bernilai tambah. Selain itu, individu dapat menambah nilai pada layanan yang mereka lakukan, seperti membawa keterampilan pemodelan keuangan tingkat lanjut ke posisi di mana manajer perekrutan mungkin tidak meramalkan kebutuhan akan keterampilan tersebut.

Di era digital, ketika konsumen dapat memiliki akses ke produk apa pun yang mereka inginkan dan mengirimkannya dalam waktu singkat, perusahaan berjuang untuk menemukan keunggulan kompetitif. Perusahaan terus-menerus ditantang untuk menemukan cara untuk menambah nilai guna membenarkan harga mereka ke pasar yang lebih cerdas. Perusahaan belajar bahwa konsumen

kurang fokus pada produk, dan lebih fokus pada apa yang akan dilakukan produk untuk mereka. Mencari tahu apa yang benar-benar dihargai pelanggan sangat penting untuk bagaimana perusahaan memproduksi, mengemas, memasarkan, dan mengirimkan produk-produknya. Nilai tambah adalah perbedaan antara harga produk atau layanan dan biaya memproduksinya. Harga ditentukan oleh apa yang bersedia dibayar oleh pelanggan berdasarkan nilai yang dipersepsikan. Nilai ditambahkan atau dibuat dengan berbagai cara.

Perusahaan yang membangun merek yang kuat menambah nilai hanya dengan menambahkan logo mereka ke suatu produk. Ini bisa kita lihat pada banyak barang-barang yang hampir sama di pasar, tetapi memiliki harga yang berbeda hanya karena logo perusahaannya. Xenia dan avanza, Rush dan Terios adalah contoh paling ekstrim dari hal ini. Apalagi di industri fashion, harga yang bisa memiliki gap yang sangat tinggi hanya karena logo terkenal terpasang pada produk fashion tersebut mulai dari topi, pakaian sampai dengan sepatu.

Kontribusi industri swasta atau sektor pemerintah terhadap keseluruhan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai tambah suatu industri, juga disebut sebagai PDB-per-industri. Jika semua tahap produksi terjadi dalam batas-batas suatu negara, total nilai tambah pada semua tahap adalah apa yang dihitung dalam PDB. Nilai tambah total adalah harga pasar dari produk atau layanan akhir, dan hanya menghitung produksi dalam periode waktu tertentu. Ini adalah dasar perhitungan pajak pertambahan nilai (PPN).

Nilai tambah suatu industri adalah selisih antara total pendapatan suatu industri dan total biaya input yang dibeli dari bisnis lain dalam periode pelaporan. Total pendapatan atau output suatu industri terdiri dari penjualan dan pendapatan operasional lainnya, pajak komoditas, dan perubahan inventaris. Input yang dapat dibeli dari perusahaan lain untuk menghasilkan produk akhir termasuk bahan baku, barang setengah jadi, energi, dan layanan.

B. Jenis-jenis penilaian kinerja berbasis nilai tambah

a. Economic Value Added – EVA

Economic value added (EVA) adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pada sisa kekayaan yang dihitung dengan mengurangi biaya modal dari laba operasi, disesuaikan dengan pajak berdasarkan uang tunai. EVA juga dapat disebut sebagai keuntungan ekonomi, karena ia berusaha untuk menangkap keuntungan ekonomi sebenarnya dari suatu perusahaan. Ukuran ini dirancang oleh perusahaan konsultan manajemen *Stern Value Management*, yang awalnya didirikan sebagai Stern Stewart and Co.

EVA adalah selisih tambahan dalam tingkat pengembalian atas biaya modal perusahaan. Pada dasarnya, ini digunakan untuk mengukur nilai yang dihasilkan perusahaan dari dana yang diinvestasikan ke dalamnya. Jika EVA perusahaan negatif, itu berarti perusahaan tidak menghasilkan nilai dari dana yang diinvestasikan ke

dalam bisnis. Sebaliknya, EVA positif menunjukkan perusahaan menghasilkan nilai dari dana yang diinvestasikan di dalamnya.

Rumus untuk menghitung EVA adalah:

$$\text{EVA} = \text{Laba Operasional Bersih Setelah Pajak (Net Operating Profit After Taxes / NOPAT)} - \text{Modal Investasi} * \text{Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (Weighted Average Cost of Capital / WACC)}$$

Persamaan untuk EVA menunjukkan bahwa ada tiga komponen utama untuk EVA perusahaan: NOPAT, jumlah modal yang diinvestasikan dan WACC. NOPAT dapat dihitung secara manual tetapi biasanya terdaftar dalam keuangan perusahaan publik. Modal yang diinvestasikan adalah jumlah uang yang digunakan untuk mendanai proyek tertentu. WACC adalah tingkat pengembalian rata-rata yang diharapkan perusahaan untuk dibayarkan kepada investornya; bobot diturunkan sebagai sebagian kecil dari setiap sumber keuangan dalam struktur modal perusahaan. WACC juga dapat dihitung tetapi biasanya disediakan sebagai catatan publik.

Persamaan untuk modal yang diinvestasikan yang sering digunakan untuk menghitung EVA adalah $\text{Total Aset} - \text{Kewajiban Lancar}$, dua angka yang mudah ditemukan pada neraca perusahaan. Dalam hal ini, rumus untuk EVA adalah: $\text{NOPAT} - (\text{Total Aset} - \text{Kewajiban Lancar}) * \text{WACC}$.

Tujuan EVA adalah untuk mengukur biaya, atau biaya, dari investasi modal ke dalam proyek atau perusahaan tertentu dan untuk kemudian menilai apakah EVA menghasilkan cukup uang tunai untuk dianggap sebagai investasi yang baik. Tagihan tersebut mewakili pengembalian minimum yang diperlukan investor untuk membuat investasi mereka berharga. Sebuah EVA positif menunjukkan suatu proyek menghasilkan pengembalian melebihi dari pengembalian minimum yang disyaratkan.

EVA menilai kinerja perusahaan dan manajemennya melalui gagasan bahwa bisnis hanya menguntungkan ketika menciptakan kekayaan dan pengembalian bagi pemegang saham, sehingga membutuhkan kinerja di atas biaya modal perusahaan.

EVA sebagai indikator kinerja sangat berguna. Perhitungan menunjukkan bagaimana dan di mana perusahaan menciptakan kekayaan, melalui penyertaan item neraca. Ini memaksa manajer untuk menyadari aset dan biaya saat membuat keputusan manajerial. Namun, perhitungan EVA sangat bergantung pada jumlah modal yang diinvestasikan, dan paling baik digunakan untuk perusahaan kaya aset yang stabil atau matang. Perusahaan dengan aset tidak berwujud, seperti bisnis teknologi, mungkin bukan kandidat yang baik untuk evaluasi EVA.

Weighted average cost of capital (WACC) adalah perhitungan biaya modal perusahaan di mana setiap kategori modal tertimbang secara proporsional. Semua sumber modal, termasuk saham biasa, saham preferen, obligasi, dan utang jangka panjang lainnya, dimasukkan dalam perhitungan WACC. WACC perusahaan meningkat karena beta dan tingkat pengembalian atas ekuitas meningkat, karena peningkatan WACC menunjukkan penurunan penilaian dan peningkatan risiko.

Untuk menghitung WACC, kalikan biaya setiap komponen modal dengan bobot proporsionalnya dan ambil jumlah hasilnya. Metode untuk menghitung WACC dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$WACC = \frac{E}{V} * Re + \frac{D}{V} * Rd * (1 - Tc)$$

dengan:

Re = biaya ekuitas (*cost of equity*)

Rd = biaya hutang (*cost of debt*)

E = nilai pasar dari ekuitas perusahaan (*market value of the firm's equity*)

D = nilai pasar dari hutang perusahaan (*market value of the firm's debt*)

V = E + D = total nilai pasar dari pembiayaan perusahaan (ekuitas dan hutang)

E/V = persentase pembiayaan yaitu ekuitas

D/V = persentase pembiayaan yaitu hutang

T_c = tarif pajak perusahaan (*corporate tax rate*)

Biaya ekuitas (R_e) dapat sedikit rumit untuk dihitung, karena modal saham secara teknis tidak memiliki nilai eksplisit. Ketika perusahaan membayar utang, jumlah yang mereka bayar memiliki tingkat bunga terkait yang ditentukan sebelumnya bahwa utang tergantung pada ukuran dan durasi utang, meskipun nilainya relatif tetap. Di sisi lain, tidak seperti utang, ekuitas tidak memiliki harga konkret yang harus dibayar perusahaan. Namun itu tidak berarti tidak ada biaya ekuitas.

Karena pemegang saham akan mengharapkan untuk menerima pengembalian tertentu atas investasi mereka di perusahaan, tingkat pengembalian yang disyaratkan pemegang saham adalah biaya dari perspektif perusahaan, karena jika perusahaan gagal memberikan pengembalian yang diharapkan ini, pemegang saham hanya akan menjual saham mereka, yang mengarah pada penurunan harga saham dan nilai perusahaan. Maka, biaya ekuitas pada dasarnya adalah jumlah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mempertahankan harga saham yang akan memuaskan para investornya.

Sebaliknya, menghitung biaya hutang (R_d) adalah proses yang relatif mudah. Untuk menentukan biaya utang, Anda menggunakan kurs pasar yang saat ini dibayar perusahaan atas utangnya. Jika

perusahaan membayar tarif selain kurs pasar, Anda dapat memperkirakan kurs pasar yang sesuai dan menggantikannya dalam perhitungan Anda.

Ada potongan pajak yang tersedia untuk bunga yang dibayarkan, yang seringkali menguntungkan perusahaan. Karena itu, biaya bersih hutang perusahaan adalah jumlah bunga yang dibayarkan, dikurangi jumlah yang dihematnya dalam pajak sebagai akibat dari pembayaran bunga yang dapat dikurangkan dari pajak. Inilah sebabnya mengapa biaya hutang setelah pajak adalah $Rd(1 - \text{tarif pajak perusahaan})$.

Dalam arti luas, perusahaan membiayai asetnya baik melalui hutang atau dengan ekuitas. WACC adalah rata-rata biaya dari jenis pembiayaan ini, yang masing-masing ditimbang oleh penggunaan proporsional dalam situasi tertentu. Dengan mengambil rata-rata tertimbang dengan cara ini, kita dapat menentukan seberapa besar bunga utang perusahaan untuk setiap dolar yang dibiayai.

Hutang dan ekuitas adalah dua komponen yang membentuk pendanaan modal perusahaan. Pemberi pinjaman dan pemegang ekuitas akan mengharapkan untuk menerima pengembalian tertentu atas dana atau modal yang telah mereka berikan. Karena biaya modal adalah pengembalian yang diharapkan oleh pemilik ekuitas (atau pemegang saham) dan pemegang utang, WACC menunjukkan pengembalian yang dapat diterima oleh kedua jenis pemangku

kepentingan (pemilik modal dan pemberi pinjaman). Dengan kata lain, WACC adalah biaya peluang investor untuk mengambil risiko menginvestasikan uang dalam suatu perusahaan.

WACC perusahaan adalah pengembalian yang diperlukan secara keseluruhan untuk sebuah perusahaan. Karena itu, direksi perusahaan akan sering menggunakan WACC secara internal untuk membuat keputusan, seperti menentukan kelayakan ekonomi dari merger dan peluang ekspansi lainnya. WACC adalah tingkat diskonto yang harus digunakan untuk arus kas dengan risiko yang mirip dengan keseluruhan perusahaan.

Untuk membantu memahami WACC, cobalah menganggap perusahaan sebagai kumpulan uang. Uang memasuki kumpulan dari dua sumber terpisah: utang dan ekuitas. Hasil yang diperoleh melalui operasi bisnis tidak dianggap sebagai sumber ketiga karena, setelah perusahaan melunasi hutang, perusahaan menyimpan sisa uang yang tidak dikembalikan kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen) atas nama pemegang saham tersebut.

Misalkan pemberi pinjaman memerlukan pengembalian 10% dari uang yang mereka pinjamkan ke perusahaan, dan anggaplah bahwa pemegang saham membutuhkan pengembalian minimum 20% dari investasi mereka untuk mempertahankan kepemilikan mereka di perusahaan. Rata-rata, kemudian, proyek-proyek yang didanai dari

kumpulan uang perusahaan harus mengembalikan 15% untuk memuaskan pemegang utang dan ekuitas. 15% adalah WACC. Jika satu-satunya uang dalam kumpulan adalah Rp 50 dalam kontribusi pemegang utang dan Rp 50 dalam investasi pemegang saham, dan perusahaan menginvestasikan Rp 100 dalam sebuah proyek, untuk memenuhi harapan pengembalian pemberi pinjaman dan pemegang saham, proyek perlu menghasilkan pengembalian Rp 5 setiap tahun untuk pemberi pinjaman perusahaan dan Rp 10 per tahun untuk pemegang saham perusahaan. Ini akan membutuhkan pengembalian total Rp 15 per tahun, atau WACC 15%.

Analisis sekuritas sering menggunakan WACC ketika menilai nilai investasi dan ketika menentukan mana yang akan dikejar. Misalnya, dalam analisis arus kas diskonto, seseorang dapat menerapkan WACC sebagai tingkat diskonto untuk arus kas masa depan untuk mendapatkan nilai sekarang bersih/bisnis. WACC juga dapat digunakan sebagai tingkat rintangan di mana perusahaan dan investor dapat mengukur kinerja ROIC. WACC juga penting untuk melakukan perhitungan nilai tambah ekonomis (EVA).

Investor sering menggunakan WACC sebagai indikator apakah investasi layak dikejar. Sederhananya, WACC adalah tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima di mana perusahaan menghasilkan pengembalian bagi investornya. Untuk menentukan

pengembalian pribadi investor atas investasi di perusahaan, cukup kurangi WACC dari persentase pengembalian perusahaan.

Sebagai contoh, anggaplah suatu perusahaan menghasilkan pengembalian sebesar 20% dan memiliki WACC sebesar 11%. Ini berarti perusahaan menghasilkan pengembalian 9% untuk setiap dolar yang diinvestasikan perusahaan. Dengan kata lain, untuk setiap dolar yang dihabiskan, perusahaan menciptakan nilai sembilan sen. Di sisi lain, jika pengembalian perusahaan kurang dari WACC, perusahaan kehilangan nilai. Jika perusahaan memiliki pengembalian 11% dan WACC 17%, perusahaan kehilangan enam sen untuk setiap dolar yang dibelanjakan, menunjukkan bahwa calon investor akan lebih baik meletakkan uang mereka di tempat lain.

WACC dapat berfungsi sebagai pemeriksaan realitas yang bermanfaat bagi investor; namun, investor rata-rata jarang akan kesulitan menghitung WACC karena ini merupakan pengukuran rumit yang membutuhkan banyak informasi perusahaan yang terperinci. Meskipun demikian, dapat menghitung WACC dapat membantu investor memahami WACC dan signifikansinya ketika mereka melihatnya dalam laporan analisis broker.

Formula WACC tampaknya lebih mudah untuk dihitung daripada yang sebenarnya. Karena unsur-unsur tertentu dari rumus, seperti biaya ekuitas, bukan nilai yang konsisten, berbagai pihak dapat

melaporkannya secara berbeda karena alasan yang berbeda. Dengan demikian, sementara WACC sering dapat membantu memberikan wawasan berharga ke dalam perusahaan, kita harus selalu menggunakannya bersama dengan metrik lain ketika menentukan apakah akan berinvestasi di perusahaan atau tidak.

Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) adalah potensi pendapatan tunai perusahaan jika kapitalisasi tidak rata-rata - yaitu, jika tidak memiliki utang. NOPAT sering digunakan dalam perhitungan nilai tambah ekonomis (EVA). NOPAT adalah pandangan yang lebih akurat pada efisiensi operasi untuk perusahaan dengan leverage, dan itu tidak termasuk penghematan pajak yang didapat banyak perusahaan karena hutang yang ada.

Laba operasi bersih setelah pajak menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan melalui operasi intinya, setelah dikurangi pajak. Angka tersebut tidak termasuk kerugian atau biaya satu kali; ini tidak memberikan representasi sejati dari profitabilitas sejati perusahaan. Beberapa biaya ini mungkin termasuk biaya yang berkaitan dengan merger atau akuisisi, yang, jika dipertimbangkan, tidak selalu menunjukkan gambaran yang akurat tentang operasi perusahaan, meskipun mereka dapat mempengaruhi laba perusahaan pada tahun itu.

Analisis melihat berbagai ukuran kinerja ketika menilai suatu perusahaan sebagai investasi. Ukuran kinerja yang paling umum digunakan adalah penjualan dan pertumbuhan laba bersih. Penjualan memberikan ukuran kinerja terbaik, tetapi mereka tidak berbicara tentang efisiensi operasi. Penghasilan bersih termasuk biaya operasi, tetapi juga termasuk penghematan pajak dari hutang. Laba operasi bersih setelah pajak adalah perhitungan hybrid yang memungkinkan analisis untuk membandingkan kinerja perusahaan tanpa pengaruh leverage. Dengan cara ini, ini adalah ukuran yang lebih akurat dari efisiensi operasi murni.

Labanya operasi bersih setelah pajak dihitung sebagai pendapatan operasi dikalikan dengan 1, dikurangi tarif pajak:

$$NOPAT = \text{Pendapatan Operasional} \times (1 - \text{Tarif Pajak})$$

Pendapatan operasional juga disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Misalnya, jika EBIT adalah Rp 10.000 dan tarif pajak adalah 30%, perhitungannya adalah Rp 10.000 dikalikan dengan 1 dikurangi 0,3, atau 0,7, yang sama dengan Rp 7.000. Ini adalah perkiraan arus kas setelah pajak tanpa keuntungan pajak dari hutang. Perhatikan bahwa jika perusahaan tidak memiliki hutang, laba operasi bersih setelah pajak sama dengan laba bersih setelah pajak. Ketika menghitung laba operasi bersih setelah pajak, analisis ingin membandingkan terhadap perusahaan sejenis di industri yang sama,

karena beberapa industri memiliki biaya lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain.

Selain memberikan analisis dengan efisiensi operasi inti tanpa pengaruh utang, merger dan akuisisi analisis menggunakan laba operasi bersih setelah pajak. Mereka menggunakan ini untuk menghitung arus kas bebas ke perusahaan (*free cash flow to firm/* FCFF), yang sama dengan laba operasi bersih setelah pajak, dikurangi perubahan modal kerja. Mereka juga menggunakannya dalam perhitungan arus kas bebas ekonomi ke perusahaan (FCFF), yang sama dengan laba operasi bersih setelah pajak dikurangi modal. Keduanya terutama digunakan oleh analisis yang mencari target akuisisi, karena pembiayaan pengakuisisi akan menggantikan pengaturan pembiayaan saat ini. Cara lain untuk menghitung laba operasi bersih setelah pajak adalah laba bersih ditambah beban bunga setelah pajak, atau laba bersih ditambah beban bunga bersih, dikalikan dengan 1, dikurangi tarif pajak.

b. Market Value Added – MVA

Nilai tambah pasar (MVA) adalah perhitungan yang menunjukkan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan modal yang dikontribusikan oleh semua investor, baik pemegang obligasi maupun pemegang saham. Dengan kata lain, ini adalah jumlah dari semua klaim modal yang dimiliki terhadap perusahaan ditambah nilai pasar dari hutang dan ekuitas. Itu dihitung sebagai:

$$MVA = V - K$$

di mana MVA adalah nilai tambah pasar perusahaan, V adalah nilai pasar perusahaan, termasuk nilai ekuitas dan hutang perusahaan (nilai perusahaannya), dan K adalah jumlah total modal yang diinvestasikan dalam perusahaan

MVA terkait erat dengan konsep nilai tambah ekonomis (EVA), mewakili nilai bersih sekarang (NPV) dari serangkaian nilai EVA. Ketika investor ingin melihat di bawah kap untuk melihat bagaimana kinerja sebuah perusahaan untuk pemegang sahamnya, mereka pertama kali melihat MVA. MVA perusahaan merupakan indikasi kemampuannya untuk meningkatkan nilai pemegang saham dari waktu ke waktu. MVA yang tinggi adalah bukti manajemen yang efektif dan kemampuan operasional yang kuat. MVA yang rendah dapat berarti nilai tindakan dan investasi manajemen kurang dari nilai modal yang disumbangkan oleh pemegang saham.

Perusahaan dengan MVA tinggi menarik bagi investor tidak hanya karena semakin besar kemungkinan mereka akan menghasilkan pengembalian positif tetapi juga karena itu merupakan indikasi yang baik bahwa mereka memiliki kepemimpinan yang kuat dan tata kelola yang baik. MVA dapat diartikan sebagai jumlah kekayaan yang telah diciptakan manajemen untuk investor melebihi investasi mereka di perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan atau

meningkatkan MVA dari waktu ke waktu biasanya menarik lebih banyak investasi, yang terus meningkatkan MVA. MVA mungkin benar-benar mengecilkan kinerja perusahaan karena tidak memperhitungkan pembayaran tunai, seperti dividen dan pembelian kembali saham, yang dilakukan kepada pemegang saham. MVA mungkin tidak menjadi indikator kinerja manajemen yang andal selama pasar yang kuat ketika harga saham naik secara umum.

c. Cash Value Added – CVA

Nilai tambah tunai (CVA) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas lebih dari pengembalian arus kas investasi yang diperlukan oleh investor oleh perusahaan. Dikembangkan oleh Boston Consulting Group, CVA dianggap setara dengan Economic Value Added (EVA), tetapi di sisi arus kas. Baik CVA dan EVA kadang-kadang disebut sebagai residual income.

Menurut Boston Consulting Group, ada dua metode perhitungan CVA: langsung dan tidak langsung.

Langsung:

$$CVA = \text{gross cash flow} - \text{economic depreciation} - \text{capital charge}$$

Tidak langsung:

$$CVA = (CFROI - \text{cost of capital}) \times \text{gross investment}$$

di mana a) CFROI adalah pengembalian arus kas atas investasi (*cash flow return on investment*), atau $(\text{ arus kas kotor} - \text{ depresiasi ekonomi}) / \text{ investasi bruto}$; b) depresiasi ekonomi adalah $[\text{WACC} / (1 + \text{WACC})^n - 1]$; c) arus kas kotor disesuaikan laba + biaya bunga + penyusutan; d) biaya modal adalah biaya modal x investasi kotor; e) investasi kotor adalah aset lancar bersih + biaya awal historis.

CVA adalah variasi pada tema EVA yang awalnya disusun oleh Stern Stewart & Co., sebuah perusahaan konsultan. EVA pada dasarnya mengukur pendapatan yang melebihi biaya modal. Biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan dikurangkan dari laba atas investasi dan dikalikan dengan jumlah modal yang diinvestasikan untuk sampai pada angka EVA. Perbedaan antara CVA dan EVA adalah bahwa CVA berfokus pada aspek arus kas perusahaan. Jumlah nilai tunai yang ditambahkan adalah arus kas yang melampaui CFROI yang dibutuhkan oleh investor.

C. Latihan soal

Gunakanlah laporan keuangan yang anda miliki untuk melakukan analisa nilai tambah. Tentu saja laporan itu tidak cukup untuk melakukan analisa. Tidak banyak laporan keuangan yang melampirkan asumsi-asumsi lain dengan lengkap. Carilah kekurangan datanya, kerjakan secara berkelompok.

BAB 14

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

A. Pengertian Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan.

Beberapa orang menggunakan istilah Catatan kaki pada catatan atas laporan keuangan. Catatan kaki pada laporan keuangan digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana perusahaan sampai pada angka-angkanya dan untuk menjelaskan segala penyimpangan atau persepsi inkonsistensi. Catatan kaki di laporan keuangan melaporkan rincian dan informasi tambahan, seperti neraca dan laporan laba rugi, data yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sangat penting bagi analis dan investor untuk memasukkan CaLK dalam laporan berkala perusahaan. Catatan informasi ini adalah informasi penting tentang hal-hal seperti metodologi akuntansi yang digunakan untuk mencatat

dan melaporkan transaksi, rincian rencana pensiun dan opsi saham perusahaan. Catatan kaki juga menjelaskan secara rinci mengapa penyimpangan seperti *one-time charge* dan dampaknya mungkin pada profitabilitas masa depan. CaLK juga kadang-kadang disebut catatan penjelasan.

Catatan kaki pada laporan keuangan berfungsi sebagai cara bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan tambahan untuk berbagai bagian dari laporan keuangan mereka. Ini berfungsi sebagai suplemen, memberikan kejelasan kepada mereka yang membutuhkannya tanpa memiliki informasi yang ditempatkan di Laporan keuangan. Namun demikian, informasi yang termasuk dalam catatan kaki seringkali sangat penting, dan dapat mengungkapkan masalah mendasar dengan kesehatan keuangan perusahaan.

B. Tujuan Catatan atas laporan keuangan

Menggunakan catatan kaki memungkinkan aliran umum dokumen tetap sesuai dengan menyediakan cara bagi pembaca untuk mengakses informasi tambahan jika mereka merasa perlu. Ini memungkinkan tempat yang mudah diakses untuk definisi atau perhitungan yang rumit untuk dijelaskan jika pembaca menginginkan informasi tambahan.

Seringkali, catatan kaki akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai tertentu dinilai pada item baris tertentu. Ini dapat mencakup masalah

seperti depresiasi atau insiden apa pun di mana perkiraan hasil keuangan masa depan harus ditentukan.

Catatan kaki juga dapat mencakup informasi mengenai aktivitas di masa depan yang diperkirakan memiliki dampak penting pada bisnis atau aktivitasnya. Seringkali, ini merujuk pada peristiwa berskala besar, baik positif maupun negatif. Misalnya, deskripsi rilis produk baru yang akan datang dapat dimasukkan, serta masalah tentang penarikan produk potensial.

C. Isi Catatan atas laporan keuangan

Catatan kaki dapat memberikan informasi tambahan yang digunakan untuk mengklarifikasi berbagai poin. Ini dapat mencakup perincian lebih lanjut tentang item yang digunakan sebagai referensi, klarifikasi kebijakan apa pun yang berlaku, berbagai pengungkapan yang diperlukan atau penyesuaian yang dilakukan terhadap nilai-nilai tertentu. Meskipun banyak informasi yang dianggap sebagai kebutuhan, menyediakan semua informasi di Laporan keuangan utama dapat membanjiri dokumen, membuatnya lebih sulit untuk dibaca dan ditafsirkan oleh mereka yang menerimanya. Yang penting, perusahaan akan menyatakan metodologi akuntansi yang digunakan, jika telah berubah dengan cara yang berarti dari praktik masa lalu, dan apakah setiap item harus ditafsirkan dengan cara apa pun selain apa yang konvensional. Sebagai contoh, catatan kaki akan menjelaskan bagaimana perusahaan menghitung laba per saham (EPS), bagaimana menghitung saham terdiluasi

(*diluted shares*) dan bagaimana menghitung saham yang beredar (*shares outstanding*).

Catatan penjelasan adalah diskusi tentang hal-hal yang menyertai laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Catatan ini adalah pengungkapan penting yang selanjutnya menjelaskan angka-angka pada laporan keuangan. Alasan untuk catatan ini mengingatkan kembali untuk memenuhi kebutuhan pengguna eksternal dari laporan keuangan.

Urutan pertama bisnis ketika menyiapkan catatan penjelasan adalah menjelaskan, secara umum, bisnis dan kebijakan akuntansi yang signifikan. Untuk catatan seperti itu, perusahaan memberikan sketsa thumbnail dari bisnis. Topik umum untuk didiskusikan meliputi apa yang dilakukan perusahaan dalam bisnis dan bagaimana cara kerjanya. Misalnya, apakah perusahaan memproduksi produk itu sendiri atau mengontrakkannya?

Catatan yang memberi nasihat tentang kebijakan akuntansi yang signifikan. Informasi tentang kebijakan akuntansi membantu pembaca keuangan dalam menafsirkan laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik, sehingga menghasilkan penyajian laporan keuangan yang lebih adil. Catatan diperlukan untuk setiap pilihan akuntansi yang signifikan oleh perusahaan. Paling tidak, catatan penjelasan harus mencakup metode penyusutan apa yang digunakan, bagaimana perusahaan menilai persediaan akhir, dasar konsolidasi, menghitung pajak penghasilan, informasi tentang tunjangan karyawan, dan menghitung intangible.

Catatan tentang depresiasi aset. Depresiasi menyebarkan biaya aset jangka panjang selama masa manfaatnya (yang mungkin bertahun-tahun setelah pembelian). Suatu bisnis menghargai persediaan akhir dengan menggunakan metode penilaian persediaan. Metode yang dipilih perusahaan untuk digunakan baik untuk biaya penyusutan dan penilaian persediaan dapat menyebabkan fluktuasi liar dalam jumlah aset yang ditunjukkan pada neraca dan jumlah laba (rugi) bersih yang ditunjukkan pada laporan laba rugi. Pengguna perlu mengetahui metode mana yang digunakan perusahaan ketika membandingkan angka-angka laporan keuangan dengan angka-angka perusahaan lain. Perbedaan dalam laba bersih hanya bisa menjadi fungsi dari depresiasi atau metodologi penilaian, dan pengguna tidak akan menyadari fakta itu tanpa catatan kaki.

Catatan tentang menilai inventaris. Perusahaan memiliki dua masalah persediaan yang harus diungkapkan dalam catatan: dasar di mana perusahaan menyatakan persediaan (lebih rendah biaya atau pasar) dan metode yang digunakan untuk menentukan biaya. GAAP memungkinkan tiga asumsi aliran biaya yang berbeda: identifikasi spesifik; rata-rata tertimbang; dan masuk pertama, keluar pertama (*first-in-first-out* FIFO). Akuntansi untuk penyusutan dan inventaris biasanya ditunjukkan di mana catatan memberikan ringkasan kebijakan akuntansi.

Catatan yang mengungkapkan peristiwa selanjutnya. Perusahaan juga harus mengatasi peristiwa selanjutnya yang terjadi setelah penutupan periode

akuntansi. Cara perusahaan menangani jenis acara ini bergantung pada apakah acara tersebut merupakan acara Tipe I atau Tipe II. Peristiwa Tipe I memengaruhi pemesanan estimasi akuntansi perusahaan pada laporan keuangan. Peristiwa Tipe II sama sekali tidak ada pada pembukuan sebelum tanggal neraca dan tidak memiliki efek langsung pada laporan keuangan yang diaudit. Pembelian atau penjualan divisi perusahaan adalah contoh klasik dari acara Tipe II.

Catatan yang menjelaskan hal tak berwujud. Aset tidak berwujud tidak bersifat fisik, seperti meja atau komputer. Dua contoh umum dari intangible adalah paten, yang merupakan lisensi untuk penemuan atau proses dan desain unik lainnya, dan merek dagang, yang merupakan tanda, simbol, atau nama unik yang digunakan perusahaan. Selain menjelaskan berbagai aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan melalui catatan penjelasan, bisnis perlu menjelaskan bagaimana ia telah menentukan nilai aset tidak berwujud yang ditampilkan di neraca.

Catatan yang mengkonsolidasikan laporan keuangan. Konsolidasi mengacu pada agregasi laporan keuangan suatu perusahaan grup secara keseluruhan terkonsolidasi. Pada bagian catatan kaki ini, perusahaan mengonfirmasi bahwa laporan keuangan konsolidasian berisi informasi keuangan untuk semua anak perusahaannya. Setiap penyimpangan, termasuk penyimpangan dari semua anak perusahaan, juga harus dijelaskan.

Catatan yang menguraikan manfaat karyawan. Program imbalan kerja memberikan manfaat bagi karyawan dan mantan karyawan. Salah satu contohnya adalah program tunjangan kesehatan dan kesejahteraan yang memberikan tunjangan kesehatan, gigi, penglihatan, liburan, dan perawatan tergantung (hanya untuk beberapa nama) bagi karyawan dan mantan karyawan. Catatan kaki juga menguraikan detail tentang biaya perusahaan dan kewajiban yang belum dibayar untuk program pensiun dan pensiun karyawan. Rincian ini termasuk kewajiban bisnis untuk membayar biaya kesehatan dan kesehatan pasca-pensiun dari pensiunan.

Catatan yang mengungkapkan kemungkinan. Kewajiban kontinjensi ada ketika keadaan yang ada dapat menyebabkan kerugian di masa depan, tergantung pada peristiwa lain yang belum terjadi dan, memang, mungkin tidak pernah terjadi. Misalnya, perusahaan mungkin terlibat dalam sengketa pajak penghasilan. Mengungkapkan kewajiban kontinjensi ini merupakan persyaratan jika perusahaan akan berutang sejumlah besar denda dan bunga pajak tambahan jika pemeriksaan yang belum diselesaikan berakhir atas bantuan pemerintah.

Catatan tentang pelaporan utang. Catatan atas laporan keuangan juga harus mengungkapkan klaim oleh kreditor terhadap aset perusahaan. Catatan itu menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai biaya sekarang dan masa depan. Ini juga memberikan pengguna laporan keuangan melihat arus kas masa depan, yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen.

Entitas Pelaporan. Laporan tahunan adalah tempat Anda dapat menemukan lebih banyak informasi tekstual tentang perusahaan dan aktivitasnya selama tahun ini. Catatan untuk laporan keuangan biasanya akan mencakup setidaknya satu paragraf tentang perusahaan, mungkin menunjukkan tanggal pendirian, lokasi kantor pusatnya, di mana ia beroperasi, dan deskripsi singkat tentang lini bisnisnya, atau tujuannya. Catatan ini harus menjelaskan status hukum perusahaan (korporasi, perseroan terbatas, organisasi nirlaba, dll.). Ini juga dapat menunjukkan apakah perusahaan tunduk pada persyaratan badan pengatur spesifik. Dari catatan ini juga harus jelas apakah ada anak perusahaan yang dikonsolidasikan dalam laporan keuangan. Dan, ketika Anda melaporkan periode ekonomi ditunjukkan dalam laporan keuangan, mereka dapat diklarifikasi di sini, terutama apakah ada akuisisi atau divestasi yang signifikan selama periode tersebut.

Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan. Bagian catatan ini akan menunjukkan prinsip dan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, dan umumnya akan mencakup penyebutan penilaian dan metode lain yang diterapkan dalam menentukan jumlah yang akan dilaporkan untuk akun atau kelas akun tertentu.

Dasar Akuntansi dan Presentasi. Catatan ini umumnya menunjukkan bahwa Anda telah menyiapkan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP). Mungkin GAAP di Amerika Serikat atau di negara tempat kantor pusat perusahaan Anda. Referensi juga dapat dibuat

untuk standar akuntansi internasional, jika ini adalah dasar akuntansi dan pelaporan. Jika Anda menyajikan laporan keuangan dengan persyaratan spesifik pemerintah, peraturan, atau pelaporan lainnya, Anda juga harus menyebutkannya di sini.

Dasar Konsolidasi. Jika laporan keuangan mencakup anak perusahaan atau perusahaan terafiliasi yang telah dikonsolidasikan, ini dilaporkan di sini, dengan identifikasi spesifik perusahaan. Persentase kepemilikan yang dimiliki perusahaan induk di setiap anak perusahaan dan indikasi siapa yang menjalankan administrasi dan Anda juga harus menunjukkan kontrol manajerial atas masing-masing anak perusahaan. Dan mungkin akan ada frasa yang berarti bahwa transaksi dan saldo antar perusahaan yang signifikan tidak ada dalam konsolidasi dan bahwa Anda menghapus hasil yang belum direalisasi dari transaksi tersebut., Yang merupakan praktik akuntansi standar untuk pelaporan konsolidasi.

Dasar Konversi. Di perusahaan yang beroperasi di berbagai negara, atau dalam laporan keuangan konsolidasi yang menyertakan anak perusahaan di negara lain, dasar di mana Anda mengonversi mata uang asing ke mata uang pelaporan. Referensi umumnya dibuat di sini untuk mata uang lokal dan mata uang fungsional, nilai tukar yang digunakan untuk menerjemahkan aset dan liabilitas pada akhir tahun, dan harga yang digunakan untuk mengkonversi hasil operasi. Juga harus ada indikasi bagaimana keuntungan dan kerugian dari

terjemahan mata uang ini dilaporkan dalam laporan keuangan (sebagai komponen terpisah dari ekuitas pemegang saham, misalnya).

Penggunaan Estimasi. Penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan penggunaan estimasi dan asumsi individual. Ini mungkin termasuk penilaian penyisihan piutang ragu-ragu, biaya yang masih harus dibayar, dan penilaian akun tertentu, seperti surat berharga dan persediaan. Ini adalah praktik akuntansi standar, dan jika ada perbedaan signifikan yang muncul antara jumlah yang diperkirakan sebelumnya dan hasil aktual, ini harus menjadi subjek catatan terpisah dengan pengungkapan penuh efek.

Setara Kas. Ini umumnya merupakan penjelasan tentang apa yang merupakan setara kas untuk keperluan laporan arus kas. Catatan tersebut dapat menunjukkan jenis instrumen keuangan mana yang termasuk dalam definisi setara kasnya, atau dapat terdiri dari frasa seperti, Untuk tujuan laporan arus kas, perusahaan mempertimbangkan semua instrumen utang yang sangat likuid dengan jangka waktu jatuh tempo awal, tiga bulan atau kurang menjadi setara kas.

Penyisihan untuk Akun Ragu. Anda harus menunjukkan metode yang digunakan perusahaan untuk memperhitungkan risiko piutang tak tertagih dari pelanggan di sini. Mungkin ungkapan bahwa tunjangan ini didasarkan pada pengalaman historis, disebutkan sebagai persentase dari penjualan kotor, atau

bahwa beberapa metode lain digunakan. Analisis akun penyisihan dapat disajikan, seperti:

1. Penyisihan piutang ragu-ragu pada awal tahun
2. Penambahan dibebankan pada beban utang buruk
3. Penghapusan yang dibebankan terhadap penyisihan tersebut
4. Pemulihan jumlah yang sebelumnya dibebankan
5. Penyisihan piutang ragu-ragu pada akhir tahun

Catatan Piutang. Setiap kompensasi untuk catatan yang mengalami penurunan nilai (catatan yang mungkin tidak dikumpulkan secara penuh) harus dicatat di sini. Anda juga dapat mencatat metode pengukuran jumlah penurunan nilai, seperti nilai sekarang dari perkiraan arus kas masa depan yang didiskontokan pada tingkat bunga efektif wesel.

Efek. Efek hutang dan ekuitas umumnya diklasifikasikan dalam satu dari tiga kategori: perdagangan, tersedia untuk dijual, atau dimiliki hingga jatuh tempo. Catatan ini mungkin akan menjelaskan kategori-kategori ini dan mengidentifikasi jenis-jenis sekuritas yang dimiliki perusahaan, dan metode penilaian yang digunakannya (misalnya, biaya atau nilai pasar yang lebih rendah). Jika perusahaan menggunakan instrumen keuangan derivatif sebagai lindung nilai, Anda juga dapat menjelaskannya di sini.

Persediaan. Catatan ini terutama akan menjelaskan metode penilaian inventaris (lebih rendah dari biaya atau nilai pasar) dan metode yang digunakan untuk menentukan biaya (first-in-first-out, last-in-last-out). Jika

perusahaan telah menetapkan penyisihan barang usang atau rusak, Anda dapat menunjukkan ini, dan mungkin ada ungkapan yang berarti bahwa penilaian yang ditetapkan untuk persediaan tidak melebihi nilai realisasi bersihnya. Catatan yang lebih rinci tentang rincian daftar adalah dalam catatan terpisah.

Perumahan, tanaman dan peralatan. Metode penilaian yang digunakan untuk aset tetap (umumnya biaya akuisisi atau konstruksi), dan metode penyusutan (garis lurus selama taksiran masa manfaat, misalnya) akan dicatat di sini. Catatan ini memberikan perincian terperinci dari aset utama yang termasuk dalam klasifikasi umum, termasuk tanah, bangunan dan infrastruktur, renovasi, mesin dan peralatan, kendaraan, perabot dan perlengkapan, dan kategori lainnya yang berlaku⁹. Akumulasi depresiasi yang terkait dengan setiap kelas aset juga akan dilaporkan. Jika ada aset sewaan, Anda harus melaporkannya pada nilai sekarang dari pembayaran di masa depan, termasuk opsi pembelian, didiskontokan pada tingkat bunga yang ditentukan dalam kontrak yang sesuai.

Aset Tak Berwujud. Di sini akan ada indikasi umum tentang jenis aset tidak berwujud yang dilaporkan oleh perusahaan (paten, merek dagang, biaya pengembangan bisnis yang ditangguhkan, biaya pra-pembukaan), bagaimana mereka dinilai, dan bagaimana mereka diamortisasi. Mungkin ada referensi bahwa bagaimana perusahaan mengeluarkan biaya penelitian dan

⁹ dimiliki dalam sewa guna usaha dan perbaikan prasarana (dinyatakan pada nilai sekarang dari pembayaran sewa minimum) dan amortisasi mereka (garis lurus selama jangka waktu sewa yang lebih pendek atau perkiraan masa manfaat aset).

pengembangan yang terjadi jika tidak dikapitalisasi sebagai aset tidak berwujud.

Investasi di Perusahaan Afiliasi. Metode yang digunakan perusahaan untuk menghitung dan melaporkan keuangannya di perusahaan terafiliasi tercantum di sini. Ini umumnya adalah afiliasi di mana perusahaan memiliki saham, tetapi tidak mengkonsolidasikannya sebagai anak perusahaan. Metode ekuitas biasanya digunakan untuk menjelaskan investasi ini - perusahaan melaporkan persentase bagian dari pendapatan afiliasi dalam hasilnya. Mungkin juga ada indikasi niat baik, karena kelebihan biaya saham dari afiliasi tersebut atas bagian perusahaan atas aset bersih mereka pada tanggal akuisisi, dan selama periode mana goodwill tersebut diamortisasi.

Pajak penghasilan. Catatan ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dikenakan pajak penghasilan atas penghasilan saat perusahaan mendapatkannya, dan akan membuat referensi ke semua pajak tangguhan, atau akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengakui pajak tangguhan pada pembukuannya karena perbedaan waktunya adalah dari sifat berulang dan diatur dalam jangka pendek. Pajak tangguhan umumnya timbul sebagai akibat dari perbedaan temporer dalam basis aset dan liabilitas sebagaimana dilaporkan untuk tujuan pembukuan dan pajak penghasilan. Jika Anda melaporkan pajak tangguhan, catatan ini akan memberikan penjelasan umum tentang bagaimana pajak tersebut ditentukan, atau akan ada catatan terpisah yang memberikan lebih banyak pengungkapan tentang pajak penghasilan.

Reklasifikasi. Ini mungkin akan menjadi pernyataan umum seperti. “Untuk penyajian laporan keuangan yang lebih baik, beberapa angka untuk tahun ini telah direklasifikasi”. Jika ada perubahan signifikan, mereka harus diungkapkan sepenuhnya dalam catatan terpisah.

Pengungkapan Tambahan. Setelah bagian "Ringkasan Kebijakan Akuntansi Penting," umumnya akan ada serangkaian catatan lainnya. Beberapa di antaranya memberikan perincian dan analisis beberapa item baris individual yang dilaporkan pada neraca dan laporan laba rugi. Catatan lain memberikan pengungkapan tambahan, tidak ditunjukkan pada laporan keuangan itu sendiri.

Perubahan Akuntansi. Laporan keuangan mencerminkan setiap perubahan dalam metode akuntansi, tetapi catatan ini berfungsi untuk memberikan perhatian pada perubahan ini, menjelaskan alasannya, dan menunjukkan efek dari perubahan tersebut. Jika perubahan itu material, laporan keuangan untuk periode sebelumnya mungkin telah disajikan kembali untuk mencerminkan dampak perubahan dan untuk memfasilitasi perbandingan. Dalam kasus lain, perubahan tersebut mungkin mengakibatkan masuknya laba ditahan, dan ini juga harus diungkapkan.

Sewa. Catatan tentang sewa akan mengungkapkan jumlah sewa operasi yang tidak dapat dibatalkan, opsi perpanjangan, dan pembayaran sewa minimum di masa depan dalam sewa operasi yang tidak dapat dibatalkan, yang menunjukkan nilai sekarang dari pembayaran sewa modal minimum bersih ini.

Transaksi dengan Entitas Terkait. Pengungkapan ini akan mengidentifikasi setiap entitas atau orang terkait, jenis hubungan, volume dan pengaruh transaksi pada hasil untuk periode tersebut, dan saldo yang harus dibayarkan kepada, atau piutang dari entitas terkait.

Manfaat Pensiun. Jika perusahaan memiliki program pensiun, Anda harus menggunakan catatan ini untuk mengungkapkan informasi mengenai dana program pensiun, metode dana dari program tersebut, dan asumsi yang digunakan dalam menentukan jumlah yang dibebankan pada biaya untuk periode tersebut. Informasi ini dapat mencakup nilai kini kewajiban imbalan manfaat aktuarial, kewajiban imbalan vested, akumulasi kewajiban imbalan, kewajiban manfaat yang diproyeksikan, aset program pada nilai wajar, kewajiban manfaat yang diproyeksikan kurang dari (lebih dari) aset program, laba bersih yang tidak diakui, biaya layanan sebelumnya belum diakui dalam biaya pensiun berkala bersih, hutang bersih tidak diakui, dan biaya pensiun dibayar di muka (kewajiban pensiun) termasuk dalam neraca.

Pajak penghasilan. Ini dapat berupa catatan terpisah, di samping catatan di bawah Kebijakan Akuntansi Signifikan, untuk lebih mengungkapkan akuntansi pajak penghasilan. Catatan ini selanjutnya dapat menjelaskan bagaimana aset dan kewajiban pajak tangguhan diakui, dan mungkin ada rincian pajak penghasilan yang berhubungan dengan pendapatan dari operasi yang berkelanjutan dan pos luar biasa.

Perusahaan publik harus mengungkapkan rekonsiliasi menggunakan persentase jumlah rupiah dari (a) jumlah yang dilaporkan dari beban pajak penghasilan yang dikaitkan dengan operasi yang berkelanjutan untuk tahun ini untuk (b) jumlah beban pajak penghasilan yang akan dihasilkan dari penerapan tarif undang-undang untuk penghasilan sebelum pajak dari operasi yang dilanjutkan. Kehilangan pajak, jika ada, juga akan dilaporkan

Mungkin ada analisis efek pajak dari perbedaan temporer yang menimbulkan porsi signifikan dari aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Dan penilaian tentang bagaimana Anda akan mewujudkan aset pajak tangguhan dan bagaimana kewajiban pajak tangguhan akan membalikkan, dan proyeksi penghasilan kena pajak di masa depan, dan strategi perencanaan pajak yang digunakan dalam membuat penilaian ini.

Kontinjensi dan Komitmen. Catatan ini dapat berisi daftar dan jumlah jaminan yang diberikan (hipotek, surat berharga, pengesahan, dll.), Dan perincian setiap komitmen untuk investasi dalam aset dan pembiayaannya. Mungkin ada frasa seperti, “Kewajiban kontinjensi kerugian yang timbul dari klaim, penilaian, litigasi, denda, dan penalti, dan sumber-sumber lain dicatat ketika ada kemungkinan timbulnya kewajiban dan jumlah penilaian dapat secara wajar Diperkirakan. ”Ungkapan lain yang umum digunakan adalah, “Perusahaan terlibat dalam berbagai tuntutan dan tindakan hukum lainnya yang timbul dalam kegiatan bisnis biasa. Menurut pendapat manajemen, disposisi akhir dari masalah-masalah ini tidak akan memiliki efek buruk yang material

pada posisi keuangan konsolidasi perusahaan, hasil operasi atau likuiditas ”. Dalam hal ini, mungkin tidak ada jumlah yang signifikan untuk diungkapkan. Tetapi jika perusahaan terlibat dalam proses hukum yang dapat memiliki efek material pada hasil-hasilnya, harus ada pengungkapan penuh dari tuntutan hukum yang tertunda, jumlah yang diperlukan, dan pendapat manajemen mengenai hasil yang diharapkan, berdasarkan informasi terbaik yang tersedia pada tanggal pelaporan. Jika berlaku, catatan tersebut harus berisi penjelasan tentang biaya remediasi lingkungan. Sertakan di antara kontinjensi, atau Anda dapat melaporkannya secara terpisah.

Penurunan Nilai Aset Jangka Panjang. Setiap penurunan nilai aktual (kerugian atau penurunan nilai) yang terkait dengan aset jangka panjang harus tercermin dalam laporan keuangan dan harus dijelaskan di sini.

Konsentrasi Bisnis dan Kredit. Jika perusahaan memiliki proporsi signifikan dari piutang yang terkonsentrasi di sebagian kecil pelanggan, fakta ini akan diungkapkan di sini. Mungkin juga ada disebutkan tentang bagaimana manajemen mengelola kreditnya, untuk mengurangi risiko kerugiannya.

Transaksi Saham. Catatan ini akan mencakup perincian pembelian dan penjualan saham oleh Presiden, Direktur, Administrator atau wali, pengawas akun, dan pemegang saham mayoritas.

Paket Opsi Saham. Pengungkapan di sini dapat mencakup periode vesting untuk karyawan atau petugas, harga pelaksanaan, ketentuan, tanggal

pemberian, dan jumlah opsi yang diberikan, dieksekusi, hangus, dan kedaluwarsa.

Penghasilan per Saham. Laba bersih per saham harus dilaporkan sebelum dilusi, dan diencerkan sepenuhnya, dengan mempertimbangkan saham dari opsi saham dan waran, dihitung dengan menggunakan treasury stock atau metode lain.

Barang Luar Biasa. Barang-barang luar biasa termasuk peristiwa material apa pun yang bukan bagian dari lini bisnis perusahaan yang sedang berlangsung dan dapat mencakup penjualan aset, lini bisnis, investasi, atau anak perusahaan. Kerugian akibat kecelakaan dan hasil litigasi yang tertunda juga bisa menjadi peristiwa luar biasa. Pos luar biasa dapat memiliki efek signifikan pada laporan keuangan dan perlu dipertimbangkan untuk setiap perbandingan atau analisis. Barang-barang ini dan pengaruhnya harus diungkapkan sepenuhnya di sini, dan jika perlu, Anda harus menyajikan laporan hasil pro forma sebelum barang-barang luar biasa.

Acara Selanjutnya. Peristiwa berikutnya adalah peristiwa yang terjadi setelah periode akuntansi telah ditutup dan laporan keuangan telah disiapkan, tetapi sebelum diterbitkan. Jika peristiwa selanjutnya dapat memiliki efek material pada angka yang dilaporkan untuk posisi ekonomi dan keuangan perusahaan, mereka harus diungkapkan di sini. Jika tidak ada peristiwa material berikut terjadi, Anda juga harus menunjukkan ini.

Catatan dengan Kerusakan atau Analisis. Umumnya ada serangkaian catatan yang memberikan informasi tambahan tentang berbagai akun yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam catatan ini dapat berharga untuk keperluan analisis.

Persediaan. Di sini, persediaan, setelah dikurangi penyisihan, dinilai sebagaimana ditunjukkan dalam Kebijakan Akuntansi Signifikan, dipecah menjadi produk jadi, barang dalam proses, produk sampingan, bahan baku, persediaan, dan barang dagangan dalam perjalanan. Persediaan dapat dilaporkan berdasarkan lokasi, berdasarkan jenis produk atau sesuai dengan kriteria lain yang berlaku.

Biaya masih harus dibayar. Di sini, perincian akan diperlihatkan peningkatan utilitas, pajak, bonus, komisi, pembagian keuntungan, manfaat karyawan lainnya, liburan karyawan, pesangon, dan lain-lain.

Hutang jangka panjang. Catatan ini akan mencakup perincian berdasarkan jenis utang (hipotek pertama, surat utang subordinasi yang dapat dikonversi, utang wesel bayar tanpa jaminan, pinjaman menurut perjanjian pembiayaan), yang menunjukkan suku bunga, persyaratan amortisasi atau dana cadangan, tanggal jatuh tempo, jaminan, dan aset yang dijaminkan, serta pembatasan keuangan seperti pembatasan modal kerja, perolehan saham treasury, dan pembayaran dividen tunai.

Ekuitas Pemegang Saham. Itu bisa berupa pernyataan terpisah yang termasuk dalam catatan. Ini menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemegang

saham untuk periode pelaporan, termasuk saldo awal, saham biasa dan saham preferen yang diterbitkan; pemecahan saham, konversi surat utang, pelaksanaan opsi saham, laba bersih, dividen saham preferen dan biasa dinyatakan, akuisisi saham biasa, kerugian yang belum direalisasi pada sekuritas investasi, dan saldo akhir.

D. Latihan soal

Carilah catatan atas laporan keuangan. Kemudian anda analisis apa yang ada dalam catatan itu dalam prespektif industri. Tuliskan pula, apakah menurut anda ada item yang kurang dalam catatan itu. Apa saja, dan kenapa menurut anda penting untuk dituliskan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Bambang Hermanto, Mulyo Agung. 2013. Analisa Laporan Keuangan. Penerbit: Lentera Ilmu Cendekia
- Bank Indonesia. 2012. Statistik Perbankan Indonesia Vol 10 No 2 Januari 2012.
<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/>
- Charles H. Gibson. 2013. Financial Reporting & Analysis: Using Financial Accounting Information. South-Western Cengage Learning.
- Dadang Suwanda. 2017. Panduan Penerapan Reviu Laporan Keuangan Pemerintahan. Rosda Karya Bandung.
- Dwi Prastowo. 2008. Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi. UPP STIM YKPN
- Fernando Alvarez and Martin Fridson. 2012. Financial Statement Analysis: A Practitioner's Guide. John Wiley & Sons, Inc.
- Gokul Sinha. 2012. Financial Statement Analysis. Phi Learning Private Ltd, New Delhi
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition. Penerbit Andi
- Irham Fahmi. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Afabeta Bandung.
- James M. Wahlen, Stephen P. Baginski, Mark Bradshaw. 2018. Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation. Cengage
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Mahmudi. 2016. Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. UPP STIM YKPN.
- Mamduh M. Hanafi, Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN
- Marius Koen, Johan Oberholster. 1999. Analysis and Interpretation of Financial Statements. Juta & Co Ltd
- Pamela P. Peterson dan Frank J. Fabozzi. 1999. Analysis of Financial Statements. FJF Associates, New Hope, Pennsylvania.
- Peddina Mohana Rao. 2011. Financial Statement Analysis and Reporting. Phi Learning Private Ltd, New Delhi
- Prasnanugraha Ponttie. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.
http://eprints.undip.ac.id/17628/1/Ponttie_Prasnanugraha.pdf
- Rahmi, Irham, 2013. Analisa Laporan Keuangan. Alfabeta Bandung.
- Revsine, Collins, dan Johnson. 2001. Financial Reporting and Analysis. New Jersey: Prentice Hall.

- Riyanto, Bambang, 2008. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2009. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subramanyam, K.R. Analisis Laporan Keuangan, Edisi 11 Buku 1. Penerbit Salemba Empat
- Thomas R. Ittelson. 2009. Financial Statements: A Step-by-step Guide to Understanding and Creating Financial Reports. Career Press
- Werner R. Murhadi. 2013. Analisa Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham. Penerbit Salemba Empat.





UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (18.12.2019)

